

# **AKU SENANG TAPI MALU**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Amalia Rizki Hatifah  
NIM 10104241014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Aku Senang tapi Malu” yang disusun oleh Amalia Rizki Hatifah, NIM 10104241014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 April 2014

Pembimbing

Sugihartono, M. Pd.

NIP. 19510408 197803 1 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 16 April 2014

Yang menyatakan,



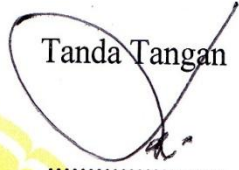


Amalia Rizki Hatifah

NIM 10104241014

## PENGESAHAN

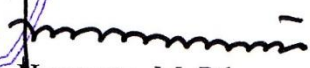
Skripsi yang berjudul “AKU SENANG TAPI MALU” yang disusun oleh Amalia Rizki Hatifah, NIM 10104241014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugihartono, M. Pd.	Ketua Penguji		19-5-2014
Nanang Erma Gunawan, M. Ed.	Sekretaris Penguji		19-5-2014
Serafin Wisni Septiarti, M. Si.	Penguji Utama		19-5-2014

Yogyakarta, 21 MAY 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.”

**(terjemahan QS. Al-Jāsiyah: 15)**

“Barangsiapa yang sabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.”

**(terjemahan QS. Asy-Syūrā: 43)**

“Janganlah memandang rendah orang lain, karena belum tentu diri kita lebih tinggi daripada orang tersebut.”

**(Penulis)**

“Kita bisa karena kita berusaha.”

**(Penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya ini untuk:

1. Ibu dan bapakku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk anak pertamamu ini. Kalian lah semangat hidupku, semoga anakmu ini dapat menjadi orang yang sukses seperti apa yang telah kau ucap dalam setiap doamu.
2. Semua keluargaku, adik dan nenek yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Semua sahabat dan belahan hatiku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan pencerahan ketika menghadapi kesulitan.
4. Untuk almamater yang selalu membuatku merasa bangga dan percaya diri.

# AKU SENANG TAPI MALU

Oleh  
Amalia Rizki Hatifah  
NIM 10104241014

## ABSTRAK

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian sosial yang meliputi latar belakang dan empat kriteria penyesuaian sosial yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari sampai bulan Maret. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah BD dan SL. *Setting* penelitian dilakukan di Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknis analisis data menggunakan *interaktif model* yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang subjek melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur adalah karena pola asuh yang salah dari orang tua, bertambahnya usia, terpengaruh dan meniru perilaku teman, dan pada salah satu subjek mengalami konflik batin karena selalu memendam masalahnya sendiri. Penyesuaian sosial ditentukan oleh empat kriteria, yaitu (1) Penampilan nyata, dari perilaku subjek penelitian tidak semuanya sopan, cara bicara pun tidak semuanya santun dan salah satu subjek terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar. (2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Subjek penelitian berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok keluarga, dengan sering berada di rumah dan membantu orang tua. Penyesuain teman sebaya dengan selaturahmi ke rumah teman dan lebih sering membagikan rokok. Penyesuaian dengan masyarakat, salah satu subjek menyapa masyarakat jika bertemu dan satu subjek lagi tidak melakukan usaha penyesuaian dengan masyarakat. (3) Sikap sosial, kedua subjek cenderung menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan, baik terhadap interaksi sosialnya maupun terhadap peran sosialnya. (4) Kepuasan pribadi, kedua subjek merasa puas dengan kontak sosialnya dengan keluarga, namun kurang puas dengan teman sebaya dan tidak puas dengan masyarakat sekitar. Selain itu kedua subjek juga merasa tidak puas dengan peran sosialnya sebagai anggota biasa dan pasif.

Kata kunci: *penyesuaian sosial, pelaku persetubuhan, pasca bebas narapidana*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aku Senang tapi Malu”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dari awal sampai selesainya skripsi ini. Dengan segala hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan izin dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Sugihartono, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga dapat terselesaikan.
5. Ibu S. W. Septiarti, M. Si. selaku penguji utama yang telah berkenan menguji dan memberikan masukan.
6. Bapak Nanang Erma G, M. Ed. Selaku sekretaris ujian skripsi yang telah berkenan menjadi sekretaris dalam ujian serta memberikan masukan kepada penulis.



7. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi.
8. Tri Astuti dan Sutarmo, S. H. selaku orang tua saya yang selalu mendoakan, berkorban dan menjadi motivasi untuk saya.
9. Kepada subjek (BD dan SL), terima kasih atas kesediaannya untuk dapat bekerjasama sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan terselesaikan.
10. Kepada informan lain-lain (ST, HF, MS, IT, NR dan NO), terimakasih atas informasi dan kerjasamanya.
11. Seluruh teman Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan 2010, terima kasih telah memberikan bantuan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Serta semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 16 April 2014  
Penulis,



Amalia Rizki Hatifah  
NIM 10104241014

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah . .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Sosial .....	13
1. Pengertian Bimbingan Sosial .....	13
2. Pengertian Penyesuaian Sosial .....	15
3. Faktor-faktor Penyesuaian Sosial .....	16
4. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial .....	18
5. Kriteria Penyesuaian Sosial .....	19
B. Narapidana .....	22
1. Pengertian Narapidana .....	22

2. Pengertian Persetubuhan terhadap anak di bawah umur.	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Melakukan Kejahatan Persetubuhan .....	25
4. Dasar Hukum Persetubuhan terhadap Anak di bawah Umur .....	28
C. Penyesuaian Sosial Pelaku Persetubuhan terhadap Anak di bawah Umur Pasca Bebas Narapidana .....	30
D. Pertanyaan Penelitian .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Langkah-langkah Penelitian .....	35
C. Subjek Penelitian .....	36
D. <i>Setting</i> Penelitian .....	37
E. Metode Pengumpulan Data .....	38
F. Instrumen Penelitian .....	40
G. Uji Keabsahan Data .....	43
H. Teknik Analisis Data .....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	47
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	47
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	48
3. Reduksi Data ( <i>data reduction</i> ) .....	54
4. Penyajian Data ( <i>display data</i> ) .....	82
5. Penarikan Kesimpulan ( <i>verifikasi</i> ) .....	91
B. Pembahasan .....	102
C. Keterbatasan Penelitian .....	115

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	116
--------------------	-----

B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Instrumen Pedoman Wawancara .....	41
Tabel 2. Intrumen Pedoman Observasi .....	42
Tabel 3. Informan Lain-lain .....	45
Tabel 4. Profil Subjek Mantan Narapidana Kasus Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur .....	48
Tabel 5. Profil Informan Lain-lain Subjek Mantan Narapidana Kasus Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur.....	53
Tabel 6. Display Data Latar Belakang Melakukan Kejahatan Persetubuhan dengan Anak di Bawah Umur.....	83
Tabel 7. Display Data Penampilan Nyata dari Pelaku Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur Pasca Bebas Narapidana...	85
Tabel 8. Display Data Penyesuaian Diri Pelaku Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur Pasca Bebas Narapidana dengan Kelompok .....	86
Tabel 9. Display Data Sikap Sosial Mantan Narapidana Kasus Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur.....	89
Tabel 10. Display Data Kepuasan Pribadi Pelaku Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur Pasca Bebas Narapidana...	90

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	124
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	133
Lampiran 3. Wawancara Subjek .....	135
Lampiran 4. Wawancara Informan lain-lain .....	158
Lampiran 5. Hasil Observasi .....	184
Lampiran 6. Catatan Lapangan .....	189
Lampiran 7. Dokumentasi .....	196
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian .....	199

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan budaya menjadi semakin pesat, serta bertambah kompleksnya perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki aturan atau yang biasa disebut dengan norma. Norma yang ada dalam masyarakat beragam jenisnya, seperti norma kesopanan, norma sosial, norma etiket, norma moral, norma agama, norma adat istiadat dan norma hukum. Jika ditinjau dari segi hukum, perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu perilaku yang dikategorikan sesuai dengan norma dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma dapat disebut sebagai penyelewengan terhadap norma yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketenteraman kehidupan manusia.

Pada perkembangan dewasa ini, memungkinkan semua orang dapat terjebak dalam pelanggaran norma, karena pada kenyataannya bukan hanya orang dewasa saja yang dapat melanggar norma, akan tetapi remaja dan anak-anak pun tidak menutup kemungkinan untuk dapat melanggar norma seperti norma hukum. Banyak orang yang terjebak dalam pola asosial yang makin lama dapat menjurus pada tindakan kriminal, seperti narkoba, pemerasan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, dan sebagainya (Bambang Waluyo, 2004: 1-3).

Dalam Kartini Kartono (2011: 143) secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoril*), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Jadi, orang yang melakukan tindak kejahatan berarti dia telah melanggar norma hukum dan norma sosial. Setiap manusia yang melanggar aturan dari norma sosial, akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat, misalnya diasingkan dalam pergaulan sosial. Sedangkan manusia atau individu yang melanggar segala peraturan yang terdapat di dalam norma hukum pidana atau norma hukum yang melindungi kepentingan publik, maka akan diberi sanksi pidana (K. Bertens, 1993: 7).

Orang yang telah melakukan tindak kejahatan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara diberikan hukuman. Seperti yang dikatakan oleh R. Soesilo (1996: 35) bahwa hukuman adalah suatu perasaan tidak enak (*sengsara*) yang dijatuhkan oleh hakim dengan ponis kepada orang yang telah melanggar undang-undang hukum pidana. Selanjutnya mereka diberi pembinaan dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) serta berstatus menjadi narapidana. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau dalam bahasa awam disebut penjara, merupakan tempat atau kediaman bagi orang-orang yang bermasalah dengan hukum (Nice Fajriani, 2008: 1). Berdasarkan pasal 18 ayat (1) PP No. 27 Tahun 1983, di tiap kabupaten atau kotamadya dibentuk juga Rutan. Rutan dapat difungsikan pula untuk menampung narapidana seperti halnya Lapas mengingat kondisi Lapas yang ada di Indonesia telah melebihi kapasitas,



karenanya terdakwa yang telah menjalani hukuman di Rutan, yang seharusnya pindah dari Rutan untuk menjalani hukuman ke Lapas, banyak yang tetap berada di dalam Rutan hingga masa hukuman mereka selesai.

Ketika seseorang dimasukkan ke Lapas, berarti ia telah melanggar norma hukum dan hak kebebasannya sebagai warga masyarakat akan dicabut. Dengan kata lain dia tidak bisa bergerak sebebaskan masyarakat yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan. Atmowiloto (Nice Fajriani, 2008: 1) berpendapat bahwa orang-orang yang masuk ke Lapas memang orang-orang yang kurang beruntung, karena harus kehilangan kebebasan sekaligus dicap sebagai “sampah masyarakat” oleh lingkungannya.

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana sadar bahwa dia jauh dari keluarga dan diasingkan dari lingkungan sosialnya serba adanya pembatasan-pembatasan bagi kebebasannya. Keadaan serba terbatas inilah yang menurut B. Patotisuro Lumban Gaol (2006: 30) menyebabkan narapidana merasa tidak aman, cemas, dan ingin segera bebas. Sehingga

sudah menjadi angan-angan dan harapan yang besar bagi setiap narapidana untuk segera bebas dan dapat menghirup udara segar di luar penjara, kembali dan hidup di tengah masyarakat bersama keluarga, sahabat dan bergaul dengan anggota masyarakat. Namun demikian, harapan itu terkadang tidak semulus seperti yang sudah mereka impikan, karena predikat sebagai mantan narapidana merupakan beban yang sangat berat, sangat menantang dan penuh kecurigaan dari masyarakat, bahkan tidak menutup kemungkinan akan mengalami penolakan sosial dari masyarakat.

Kebahagiaan yang dirasakan mantan narapidana ketika mereka telah bebas pun tidak sesempurna yang mereka bayangkan. Karena pada kenyataannya kebahagiaan mereka juga dibarengi dengan perasaan malu karena statusnya sebagai mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, serta harus menghadapi kemungkinan penolakan dari masyarakat. Menurut Made Darma Weda (1996: 123), secara teoritis seorang pelaku kejahatan yang telah dijatuhi pidana dan menyelesaikan masa pidananya dengan baik, maka orang tersebut telah lepas dari segala kesalahan. Kesalahan yang telah dilakukan telah dibayar melalui pembedaan. Dengan demikian tidak boleh lagi terjadi perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Tetapi kenyataannya yang terdapat dalam masyarakat berbicara lain. Mantan narapidana seringkali diperlakukan tidak baik, dicurigai, ditinggalkan, sehingga seorang mantan narapidana tidak lagi betah tinggal di dalam masyarakat.

Yudobusono (Leonie Fitriani Ndoen, 2009: 3) mengatakan adanya penilaian negatif tentang mantan narapidana dikarenakan banyaknya narapidana yang mengulangi kesalahannya berulang kali, sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif pada mereka, namun demikian di samping adanya pandangan negatif dari masyarakat, dari mantan narapidana sendiri juga terjadi rasa rendah diri dan juga adanya hambatan-hambatan psikologis untuk terjun di tengah masyarakat. Hambatan-hambatan psikologis itu dapat ditunjukkan dengan adanya perasaan rendah diri, menyesal yang berlebihan, merasa malu, pesimis, cemas dan sebagainya. Dilanjutkan dengan pendapat dari Widyastuti (Leonie Fitriani Ndoen, 2009: 3) yang mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial di masyarakat, penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana dapat disebabkan karena pandangan negatif kepada setiap mantan narapidana, dan sikap kewaspadaan masyarakat yang berlebihan terhadap mantan narapidana. Hal senada dikemukakan Kurniawan (Azani, 2012: 3) bahwa mantan narapidana sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif narapidana. Sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap para mantan narapidana terkadang membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi.

Dari banyaknya jenis kejahatan yang terjadi, kejahatan seksual merupakan salah satu jenis kejahatan yang memalukan dan antisosial. Parahnya lagi, bukan hanya orang dewasa saja yang telah menjadi korbannya, namun anak-anak juga sering menjadi korban kejahatan seksual. Kejahatan seksual pada anak di bawah umur secara khusus di atur dengan tegas dalam

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 81 tentang persetubuhan dan pasal 82 tentang pencabulan. Perbuatan persetubuhan terhadap anak di bawah umur merupakan tindak pidana yang dianggap sangat keji, kejam, tidak bermoral, tercela yang jelas melanggar norma dan dapat menghancurkan generasi penerus bangsa. Hal tersebut sejalan dengan Asosiasi Psikiater Amerika (Rani Devi Dwi Putri, 2013) yang menyatakan bahwa “anak-anak tidak bisa menyetujui aktivitas seksual dengan orang dewasa”, dan mengutuk tindakan seperti itu oleh orang dewasa: “seorang dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak adalah melakukan tindak pidana dan tidak bermoral yang tidak pernah bisa dianggap normal atau perilaku yang dapat diterima secara sosial”.

Tragisnya, tidak hanya masyarakat saja yang sangat mengutuk perbuatan persetubuhan tersebut, namun sesama narapidana pun sangat membenci perbuatan perkosaan atau persetubuhan apalagi terhadap anak yang masih di bawah umur. Hal tersebut diungkapkan oleh BD (21) yang mengungkapkan bahwa perlakuan yang sadis didapatkan BD ketika menjadi narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sadis yang diungkapkan BD yaitu sadis hukuman yang diperolehnya dan juga sadis perlakuan teman-teman sesama narapidana karena mereka membenci narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.

Hal yang sama juga di tulis oleh Dharmawanto Sutanto (Harian Merdeka, 28 Juli 2013) yang mengabarkan bahwa narapidana yang perkosa 2

anak kandung tewas dipukuli teman satu sel. Seorang narapidana (napi) kasus pemerkosaan bernama Daeng Massenge alias Ambo Sengeng bin Duntu tewas di Rumah Tahanan (Rutan) Berau, Kalimantan Timur (Kaltim), pada Kamis (25/7). Daeng tewas dianiaya oleh teman sekamarnya. “Malam hari almarhum Daeng Massenge dianiaya oleh teman sekamarnya, karena kasus perkosaan atau persetubuhan adalah kasus yang dibenci oleh penghuni lapas atau rutan.” Kata Darmaji. “Saat ini lima pelaku penganiayaan sudah diamankan di Polres Berau, sedangkan jenazah almarhum Daeng Massenge sudah dimakamkan oleh pihak Rutan pada Jumat (26/7)” kata Darmaji. Pihak keluarga dan orang kampung tempat tinggal almarhum di Tanjung Batu sekitar 80 kilometer dari Tanjung Redep tidak mau menerima jenazah almarhum Daeng Massenge.

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada kenyataannya pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur sangat di benci oleh masyarakat, jangankan saat pelaku masih hidup, ketika pelaku sudah meninggal dunia pun banyak masyarakat yang enggan menerima jenazah pelaku. Hal tersebut yang membuat mantan narapidana atau orang yang telah bebas narapidana dengan predikat sebagai mantan pelaku persetubuhan anak di bawah umur akan sangat sulit diterima oleh masyarakat dan mengalami masalah sosial yang berat. Karena hampir semua orang sangat mengutuk perbuatan tersebut dan menolak berinteraksi kembali dengan mantan pelaku, mereka khawatir pelaku akan mengulangi perbuatannya lagi, apalagi bagi

orang tua yang memiliki anak yang masih di bawah umur, mereka akan semakin khawatir jika nantinya anak mereka menjadi korban selanjutnya.

Begitu pula yang dialami oleh subjek BD (21 tahun), dia menuturkan bahwa setelah bebas narapidana ia enggan untuk keluar rumah, bahkan keluarga BD sampai pindah rumah sebelum BD bebas narapidana karena tidak tahan dengan gunjingan dari tetangganya. Oleh karena mantan pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur mengalami masalah sosial yang sangat berat, maka dia harus melakukan usaha-usaha untuk penyesuaian kembali agar nantinya dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Salah satu wilayah dengan masyarakat yang menjadi mantan pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur yaitu masyarakat di Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data dari Pengadilan Negeri Banjarnegara, kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur sebagaimana diatur dalam pasal 81 Undang-Undang tentang perlindungan anak yang terjadi semakin meningkat, pada tahun 2011 tercatat ada 7 kasus, meningkat pada tahun 2012 menjadi 9 kasus, dan pada tahun 2013 sampai bulan November terjadi 11 kasus. Beberapa Desa di Kabupaten Banjarnegara yang warganya menjadi mantan pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur diantaranya di Desa Ampelsari Kecamatan Banjarnegara dan Desa Karangsari Kecamatan Punggelan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Penyesuaian Sosial Pelaku Persetubuhan

terhadap Anak di bawah Umur Pasca Bebas Narapidana di Kabupaten Banjarnegara. Hal ini sangat perlu diteliti karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai Penyesuaian Sosial Pelaku Persetubuhan terhadap Anak di bawah Umur Pasca Bebas Narapidana di Kabupaten Banjarnegara, selain itu pada kenyataannya kebahagiaan yang dirasakan narapidana ketika mereka telah bebas terlebih dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur tidak sempurna yang mereka bayangkan, karena kebahagiaan mereka juga dibarengi dengan perasaan malu karena statusnya sebagai mantan narapidana dengan kasus seperti itu dan juga harus menghadapi kemungkinan penolakan dari masyarakat. Masyarakat sering kali memandang negatif terhadap mantan narapidana dan enggan untuk berinteraksi kembali dengan mereka sehingga menyebabkan mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur mengalami kesulitan untuk kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian mereka mengalami masalah sosial yang berat dan juga mengalami kesulitan untuk dapat melakukan penyesuaian sosial kembali.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bukan hanya orang dewasa saja yang dapat melanggar norma, akan tetapi remaja dan anak-anak juga sering terjebak melanggar norma seperti norma hukum.

2. Tindakan kejahatan akan merugikan masyarakat.
3. Narapidana di cap sebagai sampah masyarakat oleh lingkungannya.
4. Besarnya harapan narapidana untuk segera bebas terbebani dengan kecemasan adanya penolakan dari masyarakat.
5. Predikat mantan narapidana merupakan beban yang sangat berat.
6. Adanya hambatan-hambatan psikologis dari para mantan narapidana untuk terjun di tengah masyarakat.
7. Masyarakat memandang rendah dan negatif pada mantan narapidana.
8. Masyarakat seringkali memperlakukan mantan narapidana dengan tidak baik, dicurigai, diasingkan, sehingga seorang mantan narapidana tidak lagi betah tinggal di tengah masyarakat.
9. Mantan pelaku persetubuhan anak di bawah umur merasa dirinya diperlakukan tidak manusiawi dan ditolak di masyarakat.
10. Penolakan sosial dari masyarakat untuk berinteraksi kembali dengan mantan narapidana, terlebih kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.
11. Selain merasakan kebahagiaan setelah bebas narapidana, mantan pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur juga merasa malu dengan statusnya itu dan penolakan dari masyarakat.
12. Mantan pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur sulit diterima oleh masyarakat dan mengalami masalah sosial yang berat.
13. Mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur kesulitan melakukan penyesuaian sosial kembali.



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengingat kemampuan yang terbatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini pada rasa senang yang dirasakan mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur karena telah bebas narapidana, namun juga merasakan malu karena adanya penolakan dari lingkungan sosialnya, sehingga dirinya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial kembali. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti lebih fokus dan memperoleh hasil yang maksimal.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena dalam tujuan tersebut akan memberikan manfaat dalam penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menambah keilmuan mengenai masalah kehidupan mantan narapidana, khususnya mengenai penyesuaian sosial mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, mengenal lebih dalam lagi mengenai penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana.
- b. Bagi petugas Dinas Sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk membantu mantan narapidana khususnya kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur dalam melakukan penyesuaian sosial.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana, sehingga masyarakat dapat menghilangkan stigma negatif dan menerima mereka kembali untuk hidup di tengah masyarakat.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Bimbingan Sosial**

#### **1. Pengertian Bimbingan Sosial**

Miller (Tohirin, 2007: 16), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari pendapat Miller tersebut bimbingan diperlukan oleh individu sehingga ia dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tepat.

Menurut Moh. Surya (Tohirin, 2007: 37) bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis dengan tujuan untuk memandirikan sehingga ia dapat mencapai perkembangan yang optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada dapat disebut bimbingan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan dengan maksud agar terbimbing dapat menjadi pribadi

yang mandiri sehingga ia dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan secara maksimum.

Di dalam buku yang ditulis oleh Tohirin (2007: 123) bidang bimbingan dan konseling dibagi menjadi 4 bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Bimbingan sosial menurut Tidjan (1993: 19) yaitu bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu hingga yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk sosial yang baik. Sehingga bimbingan sosial ini dimaksudkan agar individu dapat menjadi makhluk sosial yang baik sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Djumhur dan Surya (Tohirin, 2007: 127) bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian orang yang mengalami masalah sosial sangat membutuhkan adanya pemberian layanan bimbingan sosial, sehingga dia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Andi Mapiare (Tohirin, 2007: 128) yang mengatakan bahwa suatu bimbingan dapat dikatakan bimbingan sosial apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi

masalah-masalah sosial. Melihat pendapat dari Andi Mapiare, bimbingan sosial itu bimbingan yang ditekankan agar dapat membantu individu untuk mengurangi kesulitan atau masalah dalam kehidupan sosialnya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial yaitu bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan membantu individu untuk dapat menjadi makhluk sosial yang baik karena dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

## **2. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Schneiders (Hendrianti Agustiani, 2006: 147), membagi penyesuaian diri ke dalam beberapa kategori. Salah satu pembagian itu adalah pembagian berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu, yang terdiri dari penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan dan penyesuaian vokasional.

Menurut Schneiders (Hendrianti Agustiani, 2006: 147), penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan. Berdasarkan pendapat Schneiders tersebut, seseorang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik jika keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dapat diterima oleh lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock (1997: 287) yang mengartikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Dari pernyataan Hurlock tersebut menggambarkan bahwa penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri pada orang lain dan kelompok. Kartono (Ririh Natas Suryandari, 2009: 13), menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial yang sehat, dapat menghadapi pribadi lain dengan cara membina persahabatan yang baik. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Kartono, penyesuaian sosial dapat berhasil jika individu sanggup untuk membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan antara keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dengan lingkungan sosialnya dengan cara membina hubungan yang harmonis serta menggunakan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

### **3. Faktor-faktor Penyesuaian Sosial**

Menurut Schneiders (Hendrianti Agustiani, 2006: 147), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- d. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (Ririh Natas Suryandari, 2009: 15) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi;

Prestasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bergaul di masyarakat. Karena jika seseorang tersebut berprestasi, maka akan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya.

- b. Lingkungan keluarga;

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat individu, jika keluarga dapat memberi contoh yang baik dalam bergaul sehari-hari,

maka individu tersebut juga akan dengan baik menirunya dalam perilakunya sehari-hari.

c. Lingkungan sekolah;

Sekolah merupakan tempat individu menuntut ilmu setiap hari, lingkungan sekolah yang memberi contoh yang baik dalam bergaul maka individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

d. Lingkungan masyarakat;

Lingkungan masyarakat yang memberikan respon positif akan lebih mempermudah seseorang dalam proses penyesuaian sosial, karena ia akan merasa diterima pada lingkungan sosialnya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial sangat beragam, ada faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri individu (faktor luar).

#### **4. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial**

Menurut Siti Sundari (2004: 50) ciri-ciri terjadinya penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

- a. Ada kesanggupan mengadakan relasi yang sehat terhadap masyarakat.
- b. Ada kesanggupan bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial.



- c. Ada kesanggupan menghargai dan menjalankan hukum tertulis maupun tidak tertulis.
- d. Ada keasanggupan menghargai orang lain mengenai hak-haknya dan pribadinya.
- e. Ada kesanggupan untuk bergaul dengan orang lain dalam bentuk persahabatan.
- f. Adanya simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Berupa: memberi pertolongan pada orang lain, bersikap jujur, cinta kebenaran, rendah hati dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat dari Sundari tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari terjadinya penyesuaian sosial adalah adanya kesanggupan untuk melakukan relasi yang sehat dengan mentaati hukum yang ada, menghargai hak-hak orang lain, sehingga dapat membentuk persahabatan dengan adanya sikap saling bersimpati terhadap kesejahteraan orang lain.

## **5. Kriteria Penyesuaian Sosial**

Dalam penyesuaian sosial, tentunya memiliki kriteria yang dapat menentukan sejauhmana seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial. Salah satu kriteria saja tidak akan memadai. Elizabeth B. Hurlock (1997: 287), menyatakan terdapat empat kriteria dalam penyesuaian sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Penampilan nyata.

Bila perilaku seseorang, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. Sikap sosial.

Seseorang harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

d. Kepuasan pribadi.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, seseorang harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Sejalan dengan pendapat dari Hurlock, Schneaider (Yettie Wandasari, 2011: 88) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria spesifik dari penyesuain sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bergaul dan berpartisipasi dalam bergaul. Mampu bergaul berarti mampu membangun relasi yang hangat, menikmati persahabatan, memiliki respek terhadap opini dan kepribadian orang lain, menghargai integritas pribadi orang lain, serta memiliki minat terhadap orang lain.
- b. Minat yang luas dalam bekerja dan bermain. Orientasi sosial orang yang memiliki penyesuaian yang baik dilengkapi rentang minat yang luas dalam bekerja dan bermain. Minat tersebut penting untuk membantu seseorang melakukan berbagai penyesuaian pada pekerjaan maupun pada aktivitas bermain.
- c. Kepuasan dalam bekerja dan bermain. Minat akan menimbulkan kepuasan, namun kepuasan juga dipengaruhi oleh tipe aktivitas, kondisi yang terjadi, keuntungan pribadi yang diperoleh, kemampuan yang digunakan, tidak adanya sumber konflik, dan tingkat prestasi yang diraih.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dalam penelitian ini akan mengacu pada kriteria penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa dalam melakukan penyesuaian sosial seseorang harus memenuhi apa yang diharapkan oleh kelompoknya, dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok, mempunyai sikap yang menyenangkan sehingga nantinya ia akan merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam kehidupan sosialnya.

## **B. Narapidana**

### **1. Pengertian Narapidana**

Orang yang telah melakukan tindak kejahatan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara diberikan hukuman. Seperti yang dikatakan oleh R. Soesilo (1996: 35) bahwa hukuman adalah suatu perasaan tidak enak (sengsara) yang dijatuhkan oleh hakim dengan ponis kepada orang yang telah melanggar undang-undang hukum pidana. Selanjutnya mereka diberi pembinaan dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan serta berstatus menjadi narapidana.

Pengertian narapidana menurut Saharjo (Petrus Irawan Panjaitan & Pandapotan Simorangkir, 1995: 49) adalah orang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat, yang dalam keberadaannya perlu mendapat pembinaan. Dengan kata lain, narapidana adalah orang perlu mendapatkan pembinaan untuk dapat berkelakuan lebih baik lagi. Menurut pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga yang disebut narapidana menurut pasal tersebut yaitu orang yang melakukan tindak pidana dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan sehingga hak kebebasannya menjadi sangat terbatas. Sejalan dengan pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Wilson (Azani, 2012: 2) mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Dengan demikian pendapat Wilson mengenai narapidana juga menekankan pada orang yang melanggar norma hukum dan harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sehingga harus dipisahkan dari masyarakat.

Harsono (Ina Khafidlotun, 2013: 37) mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman. Menurut Harsono, orang yang telah terbukti melanggar tindak pidana dan telah dijatuhkan vonis yang kemudian menjalani hukumannya maka orang tersebut disebut dengan narapidana. Salim (Azani, 2012: 5) mendefinisikan narapidana sebagai orang yang dipenjara karena tindak pidana, sedangkan mantan narapidana adalah orang yang pernah dipenjara karena tindak pidana namun masa tahanannya telah berakhir.

Berdasarkan dari beberapa definisi dari para ahli yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang yang melanggar tindak pidana dan telah menjalani persidangan, telah diponis hukuman pidana serta sedang menjalani hukuman sehingga dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

## **2. Pengertian Persetubuhan terhadap anak di bawah umur**

Banyak kejahatan yang terjadi di negara kita yang sedang berkembang ini yaitu Indonesia. Dari berbagai banyak tindak kejahatan yang sering terjadi salah satunya yakni kejahatan terhadap kesusilaan,

yang dimana menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bagi masyarakat. Terutama kejahatan-kejahatan yang berbau seksual seperti, pemerkosaan, perbuatan cabul, dan kekerasan seksual.

Tindak pidana perkosaan sebagaimana diatur dalam Pasal 285 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) adalah: “Barangsiapa yang dengan kekerasan atau dengan ancaman memaksa perempuan yang bukan isterinya bersetubuh dengan dia, karena perkosaan, dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua belas tahun”. Apabila korbannya adalah anak di bawah umur maka sering disebut dengan persetubuhan terhadap anak dibawah umur.

Pengertian persetubuhan menurut R. Soesilo (1996: 209) ialah perpaduan antara anggota kemaluan laki-laki dan perempuan yang bisa dijalankan untuk mendapatkan anak, jadi anggota laki-laki harus masuk kedalam anggota perempuan, sehingga mengeluarkan air mani sesuai dengan Arrest Hoge Raad 5 Februari 1912. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa persetubuhan adalah suatu tindakan dengan adanya unsur masuknya kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan yang kemudian mengeluarkan air mani dari kemaluan laki-laki. Oleh karena itu, apabila kemaluan laki-laki telah masuk ke dalam kemaluan perempuan namun air mani laki-laki belum keluar hal itu belum merupakan persetubuhan.

Pengertian persetubuhan tersebut masih pengertian dari aliran klasik. Selanjutnya dalam teori modern, tanpa mengeluarkan air mani pun

maka hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai persetubuhan sehingga tidak tepat jika disebut hanya sebagai percobaan. Dari teori modern tersebut dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan persetubuhan jika kemaluan laki-laki masuk ke dalam kemaluan perempuan walaupun tidak mengeluarkan air mani dari kemaluan laki-laki. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persetubuhan adalah tindakan memasukkan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan, baik mengeluarkan air mani maupun tidak mengeluarkan air mani.

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa persetubuhan terhadap anak di bawah umur adalah tindakan memasukkan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan yang belum berusia 18 tahun, baik mengeluarkan air mani maupun tidak mengeluarkan air mani.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Melakukan Kejahatan Persetubuhan**

Enrico Ferri (Kartini Kartono, 2011: 165) dengan pandangan sosiologisnya menyebutkan tiga faktor penyebab terjadinya kejahatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor individual yang meliputi: usia, seks atau jenis kelamin, status sipil, profesi atau pekerjaan, tempat tinggal/domisili, tingkat sosial, pendidikan, konstitusi organis dan psikis.
- b. Faktor fisik antara lain ras, suku, iklim, fertilitas, disposisi bumi, keadaan alam di waktu malam hari dan siang hari, musim, kondisi meteorik atau ke ruang angkasa, kelembaban udara dan suhu.
- c. Faktor sosial: kepadatan penduduk, susunan masyarakat, adat-istiadat, agama, orde pemerintah, kondisi ekonomi dan industri, pendidikan, jaminan sosial, lembaga legislatif dan lembaga hukum, dan lain-lain.

Menurut Kartini Kartono (2011: 9), motif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
- c. Pola asuh yang salah dari orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang *irrational*.



Lebih dikhususkan lagi, Kartini Kartono (1989: 253) menyatakan bahwa penyebab orang melakukan persetubuhan atau perkosaan dapat dibedakan ke dalam beberapa tipe, sebagai berikut:

a. Tipe unjuk kekuasaan.

Tujuan dalam tipe ini adalah untuk menguasai korbannya dengan adanya ancaman yang bisa dalam bentuk ancaman dengan penggunaan senjata atau hanya ancaman kosong atau rayuan.

b. Tipe meneguhkan kekuasaan.

Tujuan seseorang melakukan pemerkosaan dalam tipe ini adalah mengintimidasi dan menaklukkan korbannya. Si pelaku menganggap korbannya lemah, tak mampu dan tak berdaya.

c. Tipe marah balas dendam.

Dalam tipe ini seseorang melakukan pemerkosaan dengan tujuan untuk menyalurkan kebencian dan amarahnya kepada korban atas suatu pengalaman negatif yang pernah dialaminya dimasa lalu.

d. Tipe haus rangsangan atau biasa disebut tipe sadis patologis.

Pelaku mendapat kenikmatan dan rangsangan seksual dari penderitaan yang dialami korbannya.

Dari penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Sedangkan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pemerkosaan atau persetubuhan dibedakan kedalam berbagai tipe, yaitu tipe unjuk kekuasaan, meneguhkan

kekuasaan, marah balas dendam, dan haus rangsangan atau biasa disebut tipe sadis patologis.

#### **4. Dasar Hukum Persetubuhan terhadap Anak dibawah Umur**

- a. Persetubuhan anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

Pasal 287 ayat (1) KUHP, menyatakan bahwa persetubuhan adalah “Barangsiapa bersetubuh dengan seorang perempuan di luar perkawinan, yang diketahui atau sepatutnya harus diduganya, bahwa umurnya belum lima belas tahun atau jika umurnya tidak jelas, bahwa belum waktunya untuk dikawin, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun”.

- b. Persetubuhan anak menurut Undang-Undang Perlindungan Anak

Pada Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi. Tindak pidana persetubuhan terhadap anak diatur secara tegas pada Pasal 81 ayat (1) dan (2) dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara

paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.

Dalam hukum Pidana di Indonesia berlaku asas “lex Specialis derogat lex generalis”, dimana asas ini mengatakan bahwa aturan khusus mengesampingkan aturan umum. Dengan adanya Undang-undang Perlindungan anak khususnya Pasal 81 yang secara khusus mengatur mengenai ketentuan pidana materiil delik persetubuhan yang dilakukan terhadap anak, maka bagi pelaku persetubuhan terhadap anak sudah tidak lagi menggunakan Pasal 287 KUHP.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak pidana persetubuhan terhadap seorang anak yang terbaru diatur secara tegas dalam Pasal 81 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yang menyatakan bahwa seseorang yang sengaja bersetubuh dengan anak di bawah umur baik menggunakan kekerasan ataupun ancaman kekerasan, maupun melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan akan dikenakan sanksi pidana berupa kurungan penjara paling lama lima belas tahun dan paling singkat tiga tahun dan

denda paling banyak Rp 300.000.000,00 dan paling sedikit Rp 60.000.000,00.

### **C. Penyesuaian Sosial Pelaku Persetubuhan terhadap Anak Dibawah Umur Pasca Bebas Narapidana**

Kejahatan seksual pada anak di bawah umur secara khusus di atur dengan tegas dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 81 tentang persetubuhan dan pasal 82 tentang pencabulan. Persetubuhan terhadap anak di bawah umur adalah tindakan memasukkan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan yang belum berusia 18 tahun, baik mengeluarkan air mani maupun tidak mengeluarkan air mani.

Penyebab seseorang melakukan persetubuhan terhadap anak di bawah umur ada beberapa sebab. Menurut Kartini Kartono (2011: 9), motif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan antara lain untuk memuaskan kecenderungan keserakahan; meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual; pola asuh yang salah dari orang tua, hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru; kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal; konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional. Kartini Kartono (1989: 253) juga menyatakan bahwa penyebab orang melakukan persetubuhan atau perkosaan dapat dibedakan ke dalam beberapa tipe, yaitu tipe unjuk kekuasaan, tipe meneguhkan kekuasaan,

tipe marah balas dendam dan tipe haus rangsangan atau biasa disebut tipe sadis patologis.

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, orang yang melakukan tindak pidana persetubuhan terhadap anak di bawah umur harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan menjalani hukuman penjara paling singkat tiga tahun, paling lama lima belas tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00, paling sedikit Rp 60.000.000,00 serta berstatus sebagai narapidana yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Ketika bebas narapidana, mantan narapidana merasa senang karena dirinya dapat menghirup udara segar di luar penjara, kembali dan hidup di tengah masyarakat bersama keluarga, sahabat dan bergaul dengan anggota masyarakat, namun demikian mereka juga merasa malu karena predikat sebagai mantan narapidana terlebih dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur merupakan beban yang sangat berat, sangat menantang dan penuh kecurigaan dari masyarakat, bahkan banyak masyarakat yang membenci bahkan menolak untuk berinteraksi kembali dengan mereka. Oleh karena itu mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur mengalami masalah sosial yang berat dan banyak yang mengalami kesulitan untuk dapat melakukan penyesuaian sosial kembali.

Penyesuaian sosial adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan antara keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dengan lingkungan sosialnya dengan cara membina hubungan yang harmonis serta menggunakan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Dalam penyesuaian sosial memiliki kriteria yang dapat menentukan sejauhmana seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial. Salah satu kriteria saja tidak akan memadai. Menurut Hurlock (1997: 287) terdapat empat kriteria dalam penyesuaian sosial, yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Pasca bebas narapidana, pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur biasanya berperilaku lebih menutup diri karena merasa malu dan minder dengan orang lain. Selain itu mereka juga merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok seperti kelompok keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar karena terkadang anggota dalam kelompok tersebut juga menolak untuk berinteraksi kembali dengan mantan narapidana khususnya kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.

Karena sikapnya yang menutup diri dan gagalnya mereka dalam melakukan penyesuaian diri dengan orang lain, maka mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun terhadap peran sosialnya karena mereka juga enggan untuk berperan serta dalam kelompok sosial. Berbagai hal tersebut lah yang membuat mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur merasa kecewa dan tidak puas dengan interaksi sosial dan peran yang dimainkan dalam masyarakat karena dirinya bersikap pasif bahkan terkesan menghindar dengan masyarakat.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir dan rumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian yang meliputi latar belakang dan kriteria penyesuaian sosial yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pelaku untuk melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur?
2. Bagaimanakah penampilan nyata dari pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana?
3. Bagaimanakah penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok?
4. Bagaimanakah sikap sosial mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?
5. Bagaimanakah kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2007: 4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian yang dilakukan tidak mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Denzin dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2005: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Moh. Surya dan Djumhur (Sayekti Pujosuwarno, 1986: 1) menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh



penyesuaian diri yang baik. Studi kasus menurut Creswell (Haris Hendriansyah, 2010: 76):

“studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.”

Pada dasarnya penelitian dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan merupakan perilaku menyimpang.

## **B. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian studi kasus mengenai penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahapan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 127-148) tahapan pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek yang akan dijadikan sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar

belakang penelitian, mencari data dan informasi tentang kehidupan mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur. peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelitian literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti memasuki dan memahami latar belakang dalam rangka pengumpulan data.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

## 4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

# C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 200) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Dalam hal ini peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* (sampel bertujuan) yaitu

berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur
2. Telah selesai menjalani masa tahanannya atau telah berstatus menjadi mantan narapidana.
3. Telah bebas narapidana dengan selang waktu kurang dari 6 bulan.
4. Berdomisili di Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara. Dipilihnya Kabupaten Banjarnegara sebagai *setting* penelitian ini karena di beberapa desa di Kabupaten Banjarnegara terdapat warganya yang sesuai dengan ciri-ciri *purposive* sehingga pantas untuk diungkap penyesuaian sosialnya, terdapat warganya sebagai pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur, terdapat warganya yang berstatus menjadi mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, terdapat warganya yang telah bebas narapidana dengan selang waktu kurang dari 6 bulan serta berdomisili di Banjarnegara. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2014 sampai bulan Maret 2014.

Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti mendapatkannya melalui data dari Dinsosnakertrans bidang Rehabilitasi Kabupaten Banjarnegara yang pada akhirnya didapatkan 2 (dua) orang subjek penelitian yaitu subjek

BD dan subjek SL. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan dengan kedua subjek dan akhirnya subjek BD dan subjek SL menyanggupi untuk menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga penelitian ini bisa dilakukan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Wawancara Mendalam (*Indepht Interview*)**

Pengertian wawancara menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) yaitu “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Wawancara diperlukan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Sutrisno Hadi (1994: 207), wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Untuk membantu penelitian maka disusun pedoman wawancara yang bertujuan agar

wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara berulang-ulang terhadap 2 (dua) orang mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur. Wawancara dilakukan sampai menemui titik jenuh. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tape recorder* serta catatan lapangan. Alat bantu penelitian ini digunakan untuk merekam dan mencatat hasil wawancara dan pengamatan saat wawancara dengan subjek.

## 2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Cartwright (Haris Hendriansyah, 2010: 131) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dalam melakukan pengamatan ini peneliti sebelumnya melakukan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga tercipta kondisi yang akrab yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak secara langsung memasuki kehidupan subjek, namun dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat melakukan pengamatan.

## **F. Instrumen Penelitian**

Lexy J. Moleong (2005: 168) menjelaskan bahwa instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil data.

Menurut Guba dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2005: 169), peneliti sebagai instrumen utama penelitian mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Responsif,
2. Dapat menyesuaikan diri,
3. Menekankan kejujuran,
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan,
5. Memproses data secepatnya,
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan,
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen turun langsung dalam pengambilan data dengan dibantu alat bantu yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang dipakai sebagai acuan dalam proses wawancara yang diajukan kepada informan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang penyebab seseorang melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur, penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak dibawah umur pasca bebas narapidana yang meliputi sikap sosial dan kepuasan sosialnya. Pedoman wawancara ini hanya berupa alat dalam penelitian, sehingga peneliti tidak sepenuhnya bergantung pada pedoman wawancara yang telah dibuat yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara senantiasa keluar dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan dan bersifat situasional. Pedoman wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.** Instrumen Pedoman Wawancara

No	Komponen	Indikator Pertanyaan
1	Latar belakang	Penyebab subjek melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur
2	Penyesuaian Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	a. Penyesuain diri terhadap keluarga b. Penyesuain diri terhadap teman sebaya c. Penyesuain diri terhadap masyarakat
3	Sikap sosial	a. Partisipasi subjek setelah menjadi mantan narapidana b. Peran subjek setelah menjadi mantan narapidana
4	Kepuasan pribadi	a. Perasaan puas terhadap interaksinya dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat setelah menjadi mantan narapidana

		b. Perasaan puas terhadap perannya setelah menjadi mantan narapidana
--	--	--

## 2. Pedoman Observasi

Sebagai acuan dalam melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek yang akan diobservasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Adapun yang akan diobservasi adalah berkaitan dengan penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak dibawah umur pasca bebas narapidana.

Pedoman observasi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan dan dapat berkembang seiring dengan penemuan penelitian di lapangan. Adapun pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Intrumen Pedoman Observasi

No	Aspek	Komponen	Item
1.	Kondisi nyata subjek	Kondisi fisik	a. Postur tubuh b. Tinggi badan c. Berat badan d. Warna kulit e. Dan lain-lain
		Perilaku	a. Sopan/ tidak sopan b. Dan lain-lain
		Keagamaan	a. Rajin beribadah/ tidak rajin beribadah b. Kebiasaan mengucap kalimat dalam kitab suci agama. c. Dan lain-lain



2.	Penyesuaian sosial	Penyesuaian diri terhadap keluarga	a. Interaksi dengan keluarga b. Kedekatan dengan keluarga pasca bebas narapidana c. Respon keluarga terhadap subjek d. Dan lain-lain
		Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial tempat tinggal (teman sebaya dan masyarakat)	a. Interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal b. Peran sosial di lingkungan tempat tinggal c. Respon lingkungan sosial terhadap subjek d. Dan lain-lain

### G. Uji Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2005: 321), “keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dengan konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2005: 320) bahwa uji keabsahan data yang dilakukan secara cermat sesuai dengan teknik yang dipakai maka hasil penelitian dapat dikatakan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Lexy J. Moleong (2005: 324) memaparkan beberapa kriteria yang digunakan dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data menurut Lexy J. Moleong (2005: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dilanjutkan dengan pendapat dari Denzin (Lexy J. Moleong, 2005: 330) yang membedakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data menjadi empat macam yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber sebagai teknik uji keabsahan data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2005: 330).

Lexy J. Moleong (2005: 331) teknik triangulasi data dengan sumber dapat digunakan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Guna mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan informan lain-lain yaitu orang terdekat subjek. Dalam penelitian ini informan lain-lain tersebut adalah orang dekat dan mengetahui tentang keadaan subjek, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Informan lain-lain

No	Informan BD	Informan SL
1	ST (ayah BD)	IT (isteri SL)
2	HF (sahabat BD)	NR (sahabat SL)
3	MS (tetangga BD)	NO (tetangga sekaligus Kadus SL)

## H. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2005: 248) mendefinisikan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep analisis menurut Miles, M. B. & Huberman, A. M (1992: 16-21) yaitu dengan *Interactive model* yang mengklarifikasikan data dengan tiga langkah, yaitu:

### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti mereduksi data selama pengumpulan data berlangsung, dengan memilah data yang perlu, membuat ringkasan agar data mempunyai makna, mengorganisasikan data dan menuliskan catatan lapangan. Reduksi berlangsung secara terus menerus sampai

proses penelitian dilapangan selesai dan sampai laporan akhir penelitian selesai. Reduksi data dapat dilihat pada halaman 54-82.

## 2. Penyajian Data (*display data*)

Langkah kedua yaitu penyajian data kedalam bentuk tabel. Data yang telah diperoleh di lapangan didiskripsikan dalam bahasa yang mudah untuk dipahami sehingga akan memudahkan dalam dilakukannya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman 82-91.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Dalam penelitian ini peneliti mengungkap makna dari data yang telah dikumpulkan. Dari situ peneliti mencari hubungan antara *display* data dan reduksi data sehingga data yang *terverifikasi* tidak melenceng dari hasil reduksi data dan *display* data yang telah dilakukan. Sehingga diperoleh penarikan kesimpulan (*verifikasi*) yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dapat di lihat pada halaman 91-102.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian dengan judul *Aku Senang tapi Malu* yang meneliti mengenai penyesuaian sosial pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan letak astronomis 7°12'-7°31' Lintang Selatan dan 109°20'-109°45' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banjarnegara tercatat 106.970,997 Ha dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2012 sebanyak 945.154 jiwa, terdiri dari 473.207 laki-laki dan 471.947 perempuan.

Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 20 Kecamatan yang dua diantaranya yaitu Kecamatan Banjarnegara dan Kecamatan Punggelan yang menjadi *setting* penelitian. Kecamatan Banjarnegara terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Ampelsari, Tlagawera, Cendana, Sokayasa, dan 9 Kelurahan yang meliputi Kelurahan Kutabanjarnegara, Argasoka, Sukanandi, Parakancangah, Semarang, Krandegan, Karangtengah, Wangon dan Semampir. Kecamatan Punggelan terbagi menjadi 17 Desa, yaitu Desa Karangsari, Badakarya, Bondolharjo, Danakerta, Jambangan, Kecepit, Klapa, Mlaya, Petuguran, Punggelan, Purwasana, Sambong, Sawangan, Sidarata, Tanjungtirta, Tlaga, dan Tribuana.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih dua subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu merupakan pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur, telah selesai menjalani masa tahanannya atau telah berstatus menjadi mantan narapidana, telah bebas narapidana dengan selang waktu kurang dari 6 bulan dan berdomisili di Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan yang menjadi informan lain-lain yaitu orang terdekat subjek, bisa orang tua maupun saudara subjek yang dianggap dekat dan lebih mengetahui mengenai subjek. Nama subjek dan informan lain-lain yang digunakan merupakan inisial, hal ini dimaksudkan agar identitas dan rahasia mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi dengan lebih terbuka. Profil kedua subjek mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur sebagai berikut:

Tabel 4. Profil subjek mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur

No	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2
1	Nama	BD (inisial)	SL (inisial)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3	Usia	21 Tahun	21 Tahun
4	Agama	Islam	Islam
5	Pekerjaan	Sales Rokok	Buruh bangunan
6	Alamat	Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara	Kec. Punggelan, Kab. Banjarnegara
7	Status	Mantan narapidana	Mantan narapidana
8	Lama menjadi narapidana	2 tahun 7 bulan	1 tahun 8 bulan
9	Lama bebas narapidana	5 bulan 12 hari	4 bulan

Dari kedua subjek tersebut merupakan mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur yang berdomisili di Kabupaten Banjarnegara. Berikut peneliti sajikan deskripsi mengenai profil subjek yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

**a. Subjek BD (inisial)**

BD adalah mantan narapidana dengan kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur yang berusia 21 tahun yang beralamat di Desa Ampelsari, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Secara fisik BD memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dengan berat badan 56 kg. BD memiliki rambut lurus hitam, berkulit sawo matang dan tidak bertato maupun bertindik. BD merupakan anak pertama dari empat bersaudara, tiga laki-laki dan satu perempuan. Pekerjaan ayah BD adalah penjual kambing, sedangkan ibu BD ibu rumah tangga.

Kronologis yang menyebabkan BD menjadi narapidana yaitu ketika kelas 1 STM BD memiliki pacar di sekolah yang berbeda. Sebelum berpacaran dengan perempuan itu, BD belum pernah melakukan persetubuhan dengan pacar-pacar sebelumnya dikarenakan mereka tidak mau dan BD tidak berani memaksanya. Saat malam Minggu BD jalan-jalan dengan korban (pacar BD) kemudian mampir ke kontrakan teman dan kebetulan kontrakan itu sedang sepi. Akhirnya karena ada kesempatan dan terbawa suasana, BD merayu korban (pacar BD) untuk bersetubuh dan korban pun mau, akhirnya

mereka melakukan persetubuhan. Setelah melakukan persetubuhan dan tahu rasanya bersetubuh akhirnya mereka melakukan persetubuhan sebanyak 7 kali selama satu tahun. Ketika bersetubuh BD tidak pernah menggunakan alat pengaman.

Suatu hari di sekolah korban (pacar BD) diadakan tes urin dan akhirnya ketahuan hamil 4 bulan. Pihak sekolah melaporkan ke orang tua korban (pacar BD) dan orang tuanya tidak terima. Malam harinya orang tua korban (pacar BD) datang ke rumah BD dan tidak mau diajak berdamai malah melaporkan BD pada polisi. Ternyata pihak sekolah BD tahu masalah itu karena ada laporan dari sekolah korban tersebut. Namun saat itu pihak sekolah belum mengeluarkan BD dan masih di pertimbangkan dahulu.

Tiga hari kemudian polisi datang ke rumah BD dan membawa BD ke Polres Banjarnegara. Selanjutnya menjalani sidang dan dikenakan pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 karena korban masih berusia 17 tahun dan masuk kategori anak-anak, sedangkan BD saat itu berusia 18 tahun lebih. Selanjutnya BD di vonis empat tahun penjara ditambah subsider tiga bulan atau denda Rp.60.000.000,00. Namun karena adanya remisi, BD hanya menjalani hukuman dua tahun tujuh bulan dan bebas narapidana pada tanggal 15 Agustus 2013, yang berarti pada saat dilakukan penelitian ini, BD sudah bebas narapidana selama 5 bulan 12 hari.



**b. Subjek SL (inisial)**

SL merupakan warga Desa Karangsari, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara yang menjadi mantan narapidana dengan pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Secara fisik SL bertubuh tinggi kurus dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan 57 kg. SL berambut pendek lurus, berkulit sawo matang dan badannya terlihat bersih dari tato maupun tindik. SL merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya laki-laki masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pendidikan terakhir SL yaitu Sekolah Dasar dan tidak melanjutkan ke SMP karena SL malas untuk berfikir lagi dan ekonomi orang tua yang kurang mendukung.

Kronologis yang menyebabkan SL menjadi narapidana yaitu bermula ketika SL memiliki pacar usia 16 tahun berinisial IT (korban), namun orang tua IT tidak setuju apabila anaknya berpacaran dengan SL, dikarenakan tingkat ekonomi mereka berbeda, SL dari keluarga menengah ke bawah, sedangkan keluarga IT menengah ke atas. Namun IT tetap mengejar SL walaupun sudah berkali-kali di putuskan oleh SL dan akhirnya berpacaran lagi. Suatu hari IT kabur dari rumah dan menginap di rumah SL selama tujuh hari. Lalu keluarga IT mencari IT kemana-mana yang pada akhirnya juga mencari ke rumah SL, namun IT melarang ibu SL untuk mengatakan jika IT ada di sini karena IT takut dengan keluarganya dan ibu SL menuruti. Akhirnya pagi harinya setelah Subuh SL mengantar IT

pulang namun tidak sampai rumah IT. Sesampainya di rumah, IT ditanya macam-macam namun IT tidak mau mengaku.

Suatu hari ayah tiri IT menceritakan bahwa kemarin telah kehilangan anak perempuannya pada kakek SL dan kakek SL mengatakan bahwa sebenarnya IT menginap di rumah SL sekitar satu minggu. Keluarga IT tidak terima dan menuduh kalau SL sudah menodai IT. IT mengakui bahwa dirinya dan SL sudah melakukan persetubuhan selama tiga kali. Keluarga IT dan keluarga SL di kumpulkan di rumah perangkat desa (NO) dan akhirnya ayah tiri IT melaporkan kejadian ini ke Polisi dan SL ditahan.

Karena IT cinta dengan SL, mereka menikah di Rumah Tahanan (Rutan) sebelum putusan Pengadilan dengan disaksikan ayah kandung IT. Ketika putusan Pengadilan SL sudah mempunyai buku nikah dan kesaksian IT juga meringankan akhirnya SL di vonis tiga tahun penjara ditambah subsider tiga bulan atau denda Rp.60.000.000,00. Karena telah melanggar pasal 81 sebab usia IT masih 16 tahun dan masuk kategori di bawah umur. SL hanya menjalani hukuman satu tahun delapan bulan karena mendapat remisi dan bebas narapidana pada tanggal 17 Oktober 2013. Pada saat peneliti melakukan penelitian dengan SL, dia telah bebas narapidana kurang lebih 4 bulan.

Informan lain-lain untuk subjek mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Profil informan lain-lain subjek mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur

No	Subjek BD	Subjek SL
1	ST (inisial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki</li> <li>• 45 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Penjual kambing</li> <li>• Ayah kandung BD</li> </ul>	IT (inisial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan</li> <li>• 18 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Ibu rumah tangga</li> <li>• Isteri SL</li> </ul>
2	HF (inisial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki</li> <li>• 21 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Belum bekerja</li> <li>• Sahabat BD</li> </ul>	NR (inisial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki</li> <li>• 20 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Buruh bangunan</li> <li>• Sahabat SL</li> </ul>
3	MS (inisial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan</li> <li>• 40 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Pedagang gorengan</li> <li>• Tetangga BD</li> </ul>	NO (inisial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki</li> <li>• 55 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Petani</li> <li>• Tetangga sekaligus Kadus</li> </ul>

ST merupakan ayah kandung BD dan tinggal satu rumah dengan BD. HF adalah sahabat BD dari kelas 1 STM dan mereka mengaku sudah seperti kakak adik. MS adalah tetangga di rumah BD yang baru setelah keluarga BD pindah rumah.

IT adalah isteri SL yang dulunya merupakan korban persetubuhan SL. NR adalah sahabat yang mengenal SL hampir 7 tahun tinggal di desa

yang sama namun dusun yang berbeda dengan SL. NO adalah tetangga sekaligus Kadus SL yang memediasi keluarga korban dan keluarga SL ketika SL kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.

### **3. Reduksi Data (*data reduction*)**

Dalam reduksi data akan diungkap mengenai latar belakang subjek melakukan perbuatan persetubuhan dengan anak di bawah umur, penampilan nyata, penyesuaian diri dengan kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana. Reduksi data ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi selama penelitian. Berikut peneliti sajikan reduksi data mengenai penyesuaian sosial pelaku persetubuhan pasca bebas narapidana:

#### **a. Subjek BD (Inisial)**

##### **1) Latar belakang melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

- a) Pekerjaan ayah BD yaitu penjual kambing, sedangkan ibu BD ibu rumah tangga.
- b) BD lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya karena ibu BD selalu memberi arahan dan dukungan pada BD, berbeda dengan ayahnya yang sering marah-marah dan banyak ceramah pada BD.

- c) ST (ayah BD) juga membenarkan bahwa BD lebih dekat dengan ibunya dan sering menceritakan masalahnya termasuk masalah pacar.
- d) Orang tua terkesan tidak terlalu mengawasi BD, dapat dikatakan demikian karena BD dapat keluar masuk lewat jendela kamar dan pulang sampai jam 1-2 pagi bahkan terkadang sampai tidak pulang ke rumah.
- e) Menurut HF (sahabat BD), orang tua BD cenderung membebaskan BD karena ketika teman laki-laki maupun perempuan berkunjung ke rumah BD sampai larut malam orang tua BD tidak menegur dan marah.
- f) Pertama kali BD mulai berpacaran adalah ketika dia kelas 3 SMP. Pada saat itu, walaupun jarang ngobrol namun BD sudah cukup senang dengan bertemu dan jalan bareng dengan pacarnya.
- g) Dari kelas 3 SMP sampai kelas 1 STM BD sudah lima kali berganti pacar.
- h) BD baru berani mengenalkan pacarnya pada orang tua saat dia kelas 2 STM, tanggapan orang tua ramah dan mendukung.
- i) BD mulai mengenal seks sejak SMP, bahkan sebelum BD memiliki pacar sudah mengenal seks.

- j) HF (sahabat BD) membenarkan bahwa BD sudah mengerti tentang seks dan minuman keras sebelum STM.
- k) Pertama kalinya BD mengenal seks dari teman-temannya, saat itu di kalangan teman-teman BD sedang heboh nonton film porno dan BD diajak menonton film porno di warnet.
- l) BD banyak terpengaruh oleh teman-teman di sekitar rumahnya daripada teman-teman di sekolah karena intensitas berkumpulnya lebih banyak dengan teman-teman sekitar rumah. Ketika berkumpul dengan mereka, BD biasa diajak minum-minuman keras, *ngepil* dan menonton film porno.
- m) Semakin bertambahnya usia BD memiliki hasrat untuk mencoba melakukan persetubuhan dengan lawan jenis bukan hanya cukup menonton film porno saja.
- n) BD melakukan persetubuhan juga karena meniru perilaku teman-teman di lingkungan rumahnya yang usianya lebih tua daripada BD. Teman-teman BD banyak yang membawa pacarnya ke kontrakan dan melakukan persetubuhan yang kemudian di ceritakan dengan teman-teman yang lainnya.
- o) Menurut HF (sahabat BD), BD melakukan persetubuhan dengan pacarnya karena terpengaruh dengan teman-teman tetangganya yang usianya lebih tua dari BD dan terkenal anak-anak nakal.

- p) Pertama kali BD melakukan persetubuhan saat kelas 1 STM di kontrakan teman yang sedang sepi dengan pacar nomor lima (korban), dikarenakan pacar-pacar sebelumnya tidak mau diajak bersetubuh dan BD tidak berani memaksa. Pacar nomor lima (korban) sebelumnya pernah bersetubuh dengan orang lain sebelum BD.
- q) Menurut HF (sahabat BD) pacar terakhir BD sedikit nakal karena HF pernah melihat perempuan itu mau diajak minum-minuman keras dengan BD.
- r) BD sudah tujuh kali bersetubuh dengan orang yang sama yaitu pacar nomor limanya (korban) dan tempatnya bergantian, kadang di kontrakan teman, kadang juga di rumah teman. Teman BD sudah paham dan memaklumi.
- s) Ketika melakukan persetubuhan BD tidak pernah menggunakan alat pengaman dan tidak pernah direncanakan sebelumnya. BD juga malu membeli alat pengaman karena dia masih sekolah.
- t) BD melakukan persetubuhan tidak dengan ancaman atau paksaan, namun BD hanya merayu korban dan korbannya pun mau, menurut BD karena suka sama suka.
- u) Awalnya BD pacaran biasa dengan berciuman hingga pada akhirnya ke bawah-bawah dan melakukan persetubuhan.

- v) BD terbukti melanggar pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 karena korban masih berusia 17 tahun dan masuk kategori anak-anak.
- w) Pada saat BD menjadi narapidana, BD merasa bahwa di dalam penjara itu sadis, dia menyesal, merasa terhina dan akhirnya menjadi lebih mendekatkan diri pada Tuhan YME.
- x) Ayah BD (ST) membenarkan bahwa saat menjadi narapidana BD menjadi tekun ibadahnya, mau shalat, bisa membaca Al Qur'an dan tingkah lakunya menjadi lebih baik.
- y) Ketika akan bebas narapidana, BD merasa senang karena akan bebas narapidana namun juga merasa bingung dan malu dengan orang lain terutama dengan tetangga.

**2) Penampilan nyata dari pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

- a) BD memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dengan berat badan 56 kg.
- b) BD berambut lurus hitam, berkulit sawo matang dan tidak bertato maupun bertindik.



- c) BD berpakaian sederhana dengan memakai kaos dan celana pendek dan sesekali memakai celana pendek yang sobek sedikit disekitar lutut kaki kirinya.
- d) Ketika proses wawancara perilaku BD menunjukkan sikap yang baik, sopan dan menghargai orang lain, terlihat dari sikap BD dengan peneliti dan dengan orang tua BD.
- e) Cara berbicara BD santun, menggunakan bahasa krama inggil (Jawa halus) ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.
- f) BD tidak mengerjakan shalat di awal waktu namun menunda-nunda shalat, karena pada saat peneliti datang ke rumah BD, kebetulan waktu itu sedang adzan Isya, namun BD tidak bergegas untuk shalat maupun berangkat ke masjid, malah menunda shalat dan mengatakan bahwa waktunya masih panjang sehingga bisa nanti saja.
- g) Beberapa kali terdengar BD mengucapkan kalimat dalam kitab suci agama seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, Ya Allah.

### **3) Penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok**

Penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok meliputi penyesuaian diri dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

a) Penyesuaian diri dengan keluarga

- (1) Orang tua awalnya marah dan malu ketika BD tersangkut kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, namun kemudian membantu BD dengan meminta keluarga korban untuk mencabut gugatan dan meminta damai namun gagal.
- (2) ST (ayah BD) mengungkapkan bahwa awalnya beliau memarahi BD namun kemudian memperjuangkan BD supaya tidak menjadi narapidana dan sering menjenguk BD saat BD menjadi narapidana.
- (3) BD merasa bersalah dan menyesal saat orang tuanya mengetahui bahwa dirinya terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur. BD merasa menyesal karena telah mengecewakan orang tua dan membuat orang tuanya malu.
- (4) Orang tua BD sering menjenguk BD selama BD menjadi narapidana.
- (5) Tanggapan keluarga bagus saat BD bebas narapidana, karena BD menceritakan perubahan yang baik-baik selama menjadi narapidana seperti sudah bisa ngaji dan rajin shalat.
- (6) ST (ayah BD) dan keluarga merasa gembira saat mengetahui BD bebas narapidana dan menjemput BD

bersama-sama kemudian mengajaknya makan-makan di luar.

- (7) Setelah BD bebas narapidana, keluarga khususnya orang tua BD menjadi lebih perhatian dan menjaga BD. Lebih sering di telepon menanyakan BD sedang dimana dan orang tua terlihat masih takut jika BD terjerumus masalah kembali.
- (8) Menurut ST (ayah BD), beliau menjadi lebih khawatir, trauma dan kurang percaya dengan BD setelah BD bebas narapidana.
- (9) BD berusaha memberikan kepercayaan kepada keluarganya supaya keluarganya percaya pada BD dan tidak berpikiran macam-macam terhadap BD dengan cara lebih mendekatkan diri dengan keluarga, lebih perhatian lagi dan sering membantu orang tua ketika orang tua membutuhkan sesuatu.
- (10) ST (Ayah BD) mengakui bahwa setelah bebas narapidana BD menjadi lebih sering berkumpul di rumah dan bercanda dengan keluarga, lebih mandiri, namun untuk masalah agamanya BD lebih rajin ketika menjadi narapidana di bandingkan setelah bebas narapidana hal itu yang membuat ST sedikit marah.

b) Penyesuaian diri dengan teman sebaya

- (1) Selama BD menjadi narapidana ada beberapa teman BD yang membesuk BD di Rutan.
- (2) Teman-teman BD sering mengejek BD semenjak BD bebas nadapidana karena status mantan narapidananya.
- (3) HF (sahabat BD) merasa senang ketika BD bebas narapidana dan mengajak BD makan-makan untuk merayakan kebebasan BD.
- (4) Teman-teman perempuan BD menjadi menghindar dan menjauhi BD, namun teman-teman laki-laki tidak banyak berubah hanya mengejek BD sebagai mantan narapidana.
- (5) Menurut HF (sahabat BD) secara pribadi sikapnya tidak berubah ketika BD bebas narapidana, namun teman-teman perempuan yang sekarang menjauhi BD yang menyebabkan BD minder dan sulit mendapatkan pacar lagi.
- (6) BD mengalami kesulitan untuk berinteraksi kembali dengan teman-teman perempuannya.
- (7) BD memulai menyesuaikan diri dengan teman-teman laki-laknya setelah dua minggu bebas narapidana dengan cara bersilaturahmi ke rumah teman, namun ada juga teman BD yang datang ke rumah BD setelah BD bebas narapidana.

- (8) Menurut HF (sahabat BD) setelah bebas narapidana BD bersilaturahmi ke tempat teman dan temannya juga ada yang datang ke rumah BD.

c) Penyesuaian diri dengan masyarakat

- (1) Ketika tahu BD tersangkut kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, tetangga ada yang memberi dukungan namun banyak juga yang membicarakan BD serta menjadi sinis.
- (2) HF (sahabat BD) mengungkapkan bahwa tetangga BD banyak membicarakan BD sejak BD menjadi narapidana.
- (3) ST (ayah BD) mengungkapkan bahwa sejak BD terkena kasus tersebut tetangga banyak yang menggunjing keluarga BD bahkan ada yang mengatakan dengan kata-kata kasar.
- (4) Keluarga BD sakit hati dan tidak tahan dengan omongan tetangga yang akhirnya memilih pindah rumah ketika BD masih menjadi narapidana.
- (5) Hasil observasi, ketika pertama kali peneliti mencari alamat subjek dan menanyakan pada masyarakat di Sampel (rumah pertama subjek), salah satu warga langsung melihat ke arah peneliti dari bawah ke atas dan menjawab bahwa subjek dan keluarganya sudah pindah dengan nada sinis.

- (6) Tetangga BD jarang yang menjenguk BD saat menjadi narapidana.
- (7) Setelah BD bebas narapidana dan menghuni rumah yang baru, masih ada tetangga yang mengetahui bahwa BD pernah menjadi narapidana dan membicarakan BD di belakang namun tidak separah tetangga dulu sebelum pindah rumah.
- (8) Bagi ST (ayah BD), setelah pindah rumah masyarakatnya tidak seperti yang dulu, banyak yang mendoakan namun masih saja ada beberapa yang terlihat sinis.
- (9) Menurut BD yang dimaksud sinis yaitu ketika BD lewat di depan tetangganya pandangan mereka menjadi lain ketika melihat BD.
- (10) MS (tetangga baru BD), menuturkan bahwa warga sekitarnya tidak terlalu mengurus urusan orang lain, namun ada juga beberapa orang yang membicarakan BD. Biasanya ibu-ibu yang sedang berkumpul ada yang mengatakan bahwa BD itu ternyata bekas penjahat.
- (11) BD membuktikan bahwa dirinya sudah tidak seperti dulu lagi dengan cara menyapa jika bertemu, mengikuti beberapa kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti.

- (12) Menurut MS (tetangga baru BD), BD jarang ke luar rumah namun jika bertemu warga BD memberikan senyum dan hanya sekali ikut kegiatan di masyarakat.

**4) Sikap sosial mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur**

a) Sikap sosial terhadap orang lain

- (1) Bagi ST (ayah BD), sikap BD setelah bebas narapidana cukup menyenangkan karena sering berkumpul dengan keluarga dan tidak banyak main, namun ibadah BD masih kurang.
- (2) Menurut informasi dari MS (tetangga BD), pasca bebas narapidana sikap BD kurang menyenangkan dengan masyarakat karena jarang berkumpul dengan masyarakat.
- (3) Bagi HF (sahabat BD), sikap BD antara menyenangkan dan kurang menyenangkan. Menyenangkan karena BD sudah mau bekerja dan jadi mandiri, namun kurang menyenangkan karena jarang kumpul lagi dengan teman-teman.

b) Partisipasi sosial

- (1) Ketika masih sekolah BD mengikuti kegiatan seperti Saka Bhayangkara.
- (2) BD lebih aktif mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah dibandingkan di lingkungan rumah.

- (3) Di lingkungan rumah BD hanya ikut kegiatan seperti pengajian menggantikan ayahnya ketika ayahnya sedang sakit.
- (4) ST (ayah BD) menuturkan bahwa sebelum menjadi narapidana BD aktif di lingkungan sekolah dengan mengikuti Saka Bhayangkara, pramuka dan menjadi atlet renang. Di masyarakat biasanya BD ikut panitia Mauludhan itu juga sebagai anggota biasa.
- (5) Menurut HF (sahabat BD), sebelum terkena masalah persetubuhan terhadap anak di bawah umur BD aktif menjadi pengurus kelas dan di luar kelas dengan mengikuti Saka Bhayangkara.
- (6) Setelah bebas narapidana dan pindah rumah BD tidak aktif di sekolah lagi karena BD sudah berhenti sekolah dan di lingkungan rumah BD banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah.
- (7) Menurut ST (ayah BD) setelah bebas narapidana BD menjadi kurang aktif karena sekarang BD sudah bekerja.
- (8) Empat bulan pasca bebas narapidana BD habiskan di dalam rumah.
- (9) Setelah empat bulan, BD mulai bekerja menjadi kernet bus selama satu bulan kemudian beralih menjadi sales



rokok dengan penghasilan kurang lebih Rp.900.000,00 per bulan.

- (10) Setelah bekerja BD merasa lelah dan pulang bekerja langsung pulang ke rumah.
- (11) Menurut ST (ayah BD), aktifitas BD pasca bebas narapidana menjadi berubah menjadi sering berkumpul dengan keluarga setelah pulang kerja dan jarang keluar dengan teman-temannya lagi.
- (12) HF (sahabat BD) menuturkan bahwa sekarang BD jarang keluar rumah sehingga HF tidak terlalu tahu aktifitas BD sekarang.
- (13) MS (tetangga BD) memberi informasi bahwa BD jarang keluar rumah dan jarang berkumpul dengan tetangga.

c) Peran sosial

- (1) Setelah bebas narapidana dan pindah rumah, BD merasa belum terlalu berperan di masyarakat barunya.
- (2) BD menjadi anggota biasa masyarakat biasa.
- (3) Menurut ST (ayah BD), pasca bebas narapidana BD jarang mengikuti organisasi di desanya.\

**5) Kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

a) Perasaan puas terhadap interaksi sosial

- (1) BD merasa bangga karena orang tuanya perhatian dan sayang dengan BD walaupun awalnya BD maunya seenaknya sendiri.
- (2) BD merasa puas dengan respon yang diberikan orang tua setelah BD bebas narapidana.
- (3) BD merasa senang dengan teman yang masih bisa menerima dan mendukung BD, namun merasa tersinggung apabila teman-temannya memanggil BD mantan narapidana.
- (4) BD juga merasa bingung untuk bisa dekat lagi dengan teman-teman perempuannya yang menjauhinya.
- (5) BD terlihat sedih dan merasa kecewa dengan sikap beberapa tetangga di sekitar rumah yang memandang sinis BD, namun merasa bersyukur karena setelah keluarga BD pindah rumah, masyarakatnya tidak terlalu mencampuri urusan orang lain.
- (6) Menurut ST (Ayah BD), BD merasa malu dengan masyarakat yang mengetahui kasusnya sehingga kerja saja BD memilih yang jauh dari masyarakat setempat.

b) Perasaan puas terhadap peran sosial

- (1) Lima bulan lebih setelah BD bebas narapidana, BD masih merasa terbebani dengan statusnya sebagai

mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.

- (2) BD merasa nama baiknya sudah cacat, pandangan masyarakat menjadi lain dengan BD, susah bagi BD untuk mendapatkan pacar, terutama untuk mencari pekerjaan juga menjadi susah, sehingga BD bekerja seadanya.
- (3) BD masih merasa malu dengan masyarakat barunya.
- (4) BD jarang berkumpul dengan masyarakat sehingga kurang berperan di masyarakat.
- (5) BD merasa tidak puas dengan perannya di masyarakat sekarang.

**b. Subjek SL (Inisial)**

**1) Latar belakang melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

- a) Ketika ada masalah SL memendamnya sendiri dan tidak pernah menceritakan masalahnya pada orang lain dengan alasan takut menjadi ramai dan memilih menyelesaikan masalahnya sendiri.
- b) Menurut IT (isteri SL), SL merupakan orang yang pendiam dan tidak pernah menceritakan masalahnya pada orang lain.

- c) SL tidak pernah mengenalkan pacarnya kepada orang tua, namun pacarnya yang datang sendiri ke rumah SL sehingga orang tua pun menjadi tahu.
- d) Orang tua tidak memarahi SL ketika pacarnya kabur dari rumah dan menginap di rumah SL selama tujuh hari.
- e) Orang tua SL selalu memberikan apa yang SL minta misalnya minta motor langsung dikasih.
- f) SL merasa di bebaskan oleh orang tuanya.
- g) SL mulai berpacaran kelas 5 SD dan sampai sekarang SL sudah berganti-ganti pacar dua belas kali.
- h) Pertama kali pacaran, SL sudah merasa senang ketika pegangan tangan dengan pacarnya.
- i) SL mulai mengenal seks pada usia 16 tahun dari film porno di HP. SL mendapatkan film porno dari kiriman teman-temannya dan kemudian di tontonnya di kamar dan terkadang di rumah teman.
- j) Setelah berkali-kali menonton film porno SL ingin mencoba melakukannya.
- k) Teman-teman SL banyak yang melakukan seks bebas dan SL merasa terpengaruh dengan temannya mulai dari punya film porno dan juga ikut-ikutan ingin mencoba.
- l) SL pertama kali melakukan persetubuhan pada usia 16 tahun setelah berkali-kali menonton film porno, bukan dengan

pacarnya namun dengan perempuan gampang dan di lakukan di kebun.

- m) Sebelum menjadi narapidana, SL sudah delapan kali melakukan persetubuhan dengan enam orang yang berbeda dan tempatnya di kebun, di rumah kosong dan di rumah sendiri.
- n) Dari delapan kali persetubuhan, SL yang pertama kali mengajak melakukan persetubuhan.
- o) BD tidak pernah memakai alat pengaman ketika melakukan persetubuhan karena tidak di rencanakan sehingga tidak sempat untuk membelinya.
- p) SL melakukan persetubuhan karena suka sama suka dengan cara merayu korban dan akhirnya korbannya mau.
- q) SL terbukti melanggar pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 karena korban masih anak berusia 16 tahun. Sebelum putusan Pengadilan SL menikahi korban di Rutan.
- r) Pada saat SL menjadi narapidana, SL merasa sedih karena tidak bisa kemana-mana, menyesal walaupun dia sebenarnya tidak begitu salah dan kasihan dengan orang tuanya.
- s) Ketika menjalani narapidana SL menjadi tobat, yang dulunya tidak pernah shalat, menjadi rajin shalat dan kegiatan setiap hari di Rutan adalah mengaji, makan, tidur, shalat.

- t) SL merasa bangga ketika akan bebas narapidana dan ada rasa malu sedikit namun SL menganggapnya biasa karena SL merasa tidak begitu salah.
- u) SL bebas narapidana pada tanggal 17 Oktober 2013.

**2) Penampilan nyata dari pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

- a) SL memiliki tinggi badan 170 cm dengan berat 57 kg.
- b) SL memiliki warna kulit sawo matang, berambut lurus pendek hitam dan tidak bertato maupun bertindik.
- c) Menurut IT (isteri SL), SL orang yang pendiam dan tertutup.
- d) SL berpakaian sederhana dengan memakai kaos oblong dan celana panjang karena baru pulang dari bekerja.
- e) Ketika proses wawancara SL menunjukkan sikap yang baik, namun kurang sopan dengan orang lain, terlihat saat di ajak bicara SL memegang HP sambil SMSan, beberapa pertanyaan harus di tanyakan berulang kali karena SL kurang konsentrasi.
- f) Cara bicara kurang santun karena ketika berbicara dengan orang lain terkesan acuh sambil sibuk mengoperasikan Hpnya.
- g) Selama penelitian sesekali SL mengatakan kata-kata kasar seperti “pukul sekalian”. Selain itu tidak terdengar SL mengucapkan kalimat dalam kitab suci seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, Ya Allah, dll.

- h) Menurut IT (isteri SL), SL jarang melaksanakan kewajiban shalat setelah satu minggu bebas narapidana.

**3) Penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok**

Penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok meliputi penyesuaian diri dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

**a) Penyesuaian diri dengan keluarga**

- (1) Orang tua merasa kasihan pada SL ketika tahu anaknya kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur karena orang tua tahu jika SL tidak begitu bersalah dan pacar SL yang tidak mau di suruh pulang sehingga menjadi kasus.
- (2) Ketika SL menjadi narapidana, orang tua membesuk SL satu minggu sekali.
- (3) Orang tua SL merasa senang ketika SL bebas narapidana, satu keluarga beserta isterinya menjemput SL. Selain itu malam harinya keluarga mengadakan syukuran di rumah menyambut kebebasan SL.
- (4) IT (isteri SL) merasa senang ketika suaminya bebas narapidana karena suaminya bisa kerja lagi, menafkahi

IT dan menjadi imam rumah tangga walaupun jarang shalat.

- (5) Pasca SL bebas narapidana, orang tua menjadi khawatir dan takut SL berbuat aneh-aneh lagi sehingga sering ditanya mau kemana, dari mana.
- (6) Bagi IT (isteri SL), orang tua SL bersikap lebih perhatian dan khawatir pada SL. Jika belum pulang kerja selalu di SMS dan di telephone, padahal sebelumnya tidak pernah.
- (7) SL merasa kasihan pada orang tua karena telah menyusahkan mereka dan belum bisa membahagiakan orang tua.
- (8) Cara SL untuk beradaptasi kembali dengan keluarga yaitu dengan sering berkumpul di rumah, jarang main dengan teman-teman dan sering membantu mencari kayu bakar.
- (9) Menurut IT (isteri SL), setelah bebas narapidana SL menjadi sering di rumah, jarang main, sering membantu orang tua memacul dan mencari kayu bakar.

b) Penyesuaian diri dengan teman sebaya

- (1) NR (sahabat SL) tidak mengetahui jika SL terkena kasus hukum dan menjadi narapidana karena SL tidak memberitahu dan NR mengetahui dari teman lain.



- (2) Teman-teman SL sama sekali tidak ada yang membesuk SL selama menjadi narapidana.
- (3) SL merasa di jauhi teman-temannya ketika dia menjadi narapidana karena tidak ada satu pun teman yang membesuk SL.
- (4) NR merasa tidak terima sahabatnya menjadi narapidana namun tidak bisa membesuk SL karena sedang bekerja di Jakarta.
- (5) Menurut NR (sahabat SL) teman-teman yang lain tidak membesuk SL dengan alasan mereka jarang main ke kota karena takut dengan polisi, soalnya motornya tidak standar dan pajaknya sudah mati. Selain itu hampir semua teman SL sudah bekerja sehingga tidak sempat membesuk SL.
- (6) Setelah SL bebas narapidana, teman-teman SL menanyakan kapan pulang, berapa bulan di sana.
- (7) NR (sahabat SL) merasa senang setelah tahu SL bebas narapidana karena bisa bertemu SL lagi.
- (8) Teman-teman SL yang lain tanggapannya biasa saja hanya di tanya-tanya.
- (9) Tidak ada sikap teman-teman SL yang berubah pada SL setelah bebas narapidana karena teman-teman yang lainnya pun ada yang melakukan persetubuhan namun

tidak di kasuskan ke polisi, selain itu teman-teman SL juga tahu kalau SL tidak begitu salah.

(10) SL merasa cukup senang dengan sikap teman-teman yang biasa padanya setelah bebas narapidana, namun kecewa karena pada saat menjadi narapidana tidak ada teman yang membesuk.

(11) Setelah empat hari bebas narapidana SL baru berani keluar main ke rumah teman yang rumahnya jauh sekalian. SL merasa lebih baik dengan teman-teman dengan lebih sering membagikan rokok pada teman-temannya saat sedang berkumpul.

(12) Menurut NR (sahabat SL), ketika pertama kali bertemu dengan teman-teman lagi SL terlihat minder, hanya diam dan tidak mau menyapa dulu, mungkin SL takut teman-teman menjadi benci dan sebel pada SL setelah bebas narapidana.

(13) NR (sahabat SL) membenarkan bahwa setelah bebas narapidana SL menjadi lebih baik dengan sering membagikan rokok pada teman-teman dan tidak pernah di sakuin sendiri.

c) Penyesuaian diri dengan masyarakat

(1) Setelah tahu SL terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, tetangga SL jika melihat SL

menjadi beda, seperti sebel dengan SL, dikira SL yang salah banget.

- (2) NO (tetangga sekaligus Kadus SL) merasa kaget saat mengetahui SL kena kasus tersebut karena SL jarang kelihatan di desanya, malah mendapat laporan dari orang tua korban bahwa SL telah menyetubuhi korban.
- (3) Menurut NO (tetangga sekaligus Kadus SL) tanggapan masyarakat setelah tahu kasus SL, ada beberapa yang tidak suka dengan SL dan ada yang cuek-cuek saja.
- (4) Ketika SL menjadi narapidana tidak ada tetangga yang membesuknya di Rutan.
- (5) Setelah SL bebas narapidana ada beberapa tetangganya yang menjenguk SL di rumah dengan membawa gula, namun ada juga yang tidak suka dengan SL dan melihat SL dengan sinis.
- (6) Menurut NO (tetangga sekaligus Kadus SL), setelah SL bebas narapidana warganya cukup tenang karena korbannya sudah menjadi isterinya sehingga warganya berfikir bahwa SL tidak mungkin melakukan persetubuhan dengan orang lain lagi. Namun ada juga beberapa warganya yang membicarakan SL di belakang.
- (7) SL merasa tetangga dekatnya sekarang jika melihat SL terlihat malas dan sebel dengan SL.

- (8) IT (isteri SL) mengungkapkan bahwa ada tetangganya yang menjelekkan suaminya di belakang namun tidak pernah menyampaikan pada suaminya karena takut suaminya marah.
- (9) SL merasa kesal dengan tanggapan tetangganya yang tidak suka dengannya dan ingin memukul tetangganya itu.
- (10) SL tidak melakukan adaptasi kembali dengan masyarakat, tapi bersikap cuek dan membiarkan tetangganya membicarakan dia apa, namun jika sudah keterlaluan SL akan memukul tetangganya yang tidak suka dengan dia.

**4) Sikap sosial mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur**

a) Sikap sosial terhadap orang lain

- (1) Bagi IT (isteri SL) sikap SL setelah bebas narapidana tidak begitu menyenangkan karena walaupun sekarang sikap SL sudah terlihat lebih dewasa namun SL tetap orang yang pendiam dan tidak romantis dengan isterinya.
- (2) Menurut NR (sahabat SL) sikap SL kurang menyenangkan karena SL cuek, tidak suka menanggapi teman yang sedang bercerita dengannya, selain itu SL

juga jarang kumpul lagi dengan teman-teman, walaupun ketika bertemu sering membagikan rokok.

- (3) NO (tetangga sekaligus Kadus SL) melihat sikap SL setelah bebas narapidana menjadi kurang menyenangkan karena jarang bergaul dengan masyarakat, tidak mengikuti pengajian dan tidak mengikuti olah raga di desanya.

b) Partisipasi sosial

- (1) Sebelum menjadi narapidana SL tidak aktif di masyarakat karena tidak pernah menjadi pengurus warga.
- (2) SL lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja dan pulang kerja langsung keluar main dengan teman-temannya.
- (3) Sebelum menjadi narapidana SL jarang kumpul dengan masyarakat, namun setiap malam Jumat SL rutin mengikuti pengajian di desanya.
- (4) Setelah bebas narapidana SL menjadi malas berangkat pengajian malam Jumat dan tidak pernah lagi mengikuti pengajian.
- (5) Bagi IT (isteri SL), setelah bebas narapidana SL menjadi tambah tidak aktif di masyarakat karena sudah tidak pernah lagi mengikuti pengajian yang dulunya rutin di ikutinya.

- (6) NO (tetangga sekaligus Kadus SL) menuturkan bahwa pasca bebas narapidana SL tambah tidak aktif di masyarakat.
- (7) Pasca bebas narapidana SL sudah menikah dengan korban dan aktifitasnya hanya bekerja dan langsung pulang, tidak lagi keluar main dengan teman-temannya.
- (8) Satu bulan setelah bebas narapidana SL mulai bekerja menjadi buruh bangunan di Jakarta dan pindah bekerja di dusun sebelah menjadi buruh bangunan juga dengan penghasilan kurang lebih Rp.700.000,00 per bulan.

c) Peran sosial

- (1) Setelah bebas narapidana SL merasa tidak berperan di masyarakat.
- (2) SL tidak pernah menjadi pengurus warga dan hanya menjadi anggota masyarakat biasa.
- (3) Pasca bebas narapidana SL tidak pernah mengikuti kegiatan di masyarakat.

**5) Kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

a) Perasaan puas terhadap interaksi sosial

- (1) SL merasa kasihan dengan orang tuanya karena sudah menyusahkan orang tua dan belum bisa membahagiakan mereka.
- (2) SL merasa puas dengan respon yang diberikan orang tua pada dirinya setelah bebas narapidana karena selalu membesuk SL saat masih menjadi narapidana dan membuat syukuran saat SL bebas narapidana.
- (3) SL merasa senang saat teman-temannya bersikap biasa saja saat SL bebas narapidana, namun SL merasa kecewa karena pada saat menjadi narapidana teman-temannya tidak ada yang membesuk SL.
- (4) SL merasa kurang puas pada respon teman-temannya.
- (5) SL merasa kesal dengan sikap tetangga yang menjadi sinis jika melihat SL pasca narapidana dan SL rasanya ingin memukul tetangganya yang pandangannya sinis itu.
- (6) SL merasa tidak puas dengan respon tetangganya pasca bebas narapidana.

b) Perasaan puas terhadap peran sosial

- (1) Setelah empat bulan bebas narapidana SL merasa tidak terbebani dengan statusnya sebagai mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.

- (2) BD merasa lebih bersemangat dengan status mantan narapidananya sekarang karena menjadi tahu hukum dan tidak akan mengulangi kesalahannya itu.
- (3) Status mantan narapidana tidak mempengaruhi SL untuk mencari pekerjaan karena SL hanya lulusan SD dan berfikirannya hanya bekerja menjadi buruh bangunan.
- (6) Peran SL hanya sebagai anggota masyarakat biasa, tidak pernah menjadi pengurus warga.
- (7) SL jarang berkumpul dengan masyarakat dan tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di desanya pasca bebas narapidana sehingga kurang berperan di masyarakat.
- (8) SL merasa tidak puas dengan perannya di masyarakat sekarang, SL ingin aktif dan ingin menjadi Lurah.

#### **4. Penyajian Data (*display data*)**

Berdasarkan keseluruhan data yang sudah direduksi di atas, data-data mengenai penyesuaian sosial pelaku persetubuhan pasca bebas narapidana secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini:



**Tabel 6. Display Data Latar belakang melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

<b>Subjek BD</b>	<b>Subjek SL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merupakan orang yang terbuka.</li> <li>b. Merasa di bebaskan orang tua.</li> <li>c. Orang tua tidak melarang BD berpacaran.</li> <li>d. Pertama pacaran kelas 3 SMP.</li> <li>e. Sudah lima kali berganti pacar.</li> <li>f. Mengenal seks sejak SMP.</li> <li>g. Mengenal seks dari teman di lingkungan rumah yang usianya lebih tua dari BD dengan diajak menonton film porno di warnet.</li> <li>h. BD biasa diajak minum-minuman keras, <i>ngepil</i> dan menonton film porno ketika berkumpul dengan teman-temannya serta teman-teman sering melakukan seks bebas.</li> <li>i. Semakin bertambahnya usia, BD ingin melakukan persetubuhan dengan lawan jenis.</li> <li>j. Pertama kali melakukan persetubuhan saat kelas 1 STM di kontrakan teman yang sedang sepi dengan pacar nomor lima (korban).</li> <li>k. Pacar-pacar sebelumnya tidak mau diajak bersetubuh dan BD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendiam dan tertutup.</li> <li>b. Merasa di bebaskan orang tua.</li> <li>c. Orang tua tidak melarang SL berpacaran.</li> <li>d. Pertama pacaran kelas 5 SD.</li> <li>e. Sudah dua belas kali berganti pacar.</li> <li>f. Mengenal seks usia 16 tahun.</li> <li>g. Mengenal seks dari teman dengan di kirim film porno lewat HP.</li> <li>h. Terpengaruh oleh teman-teman yang banyak melakukan seks bebas.</li> <li>i. Setelah berkali-kali menonton film porno kemudian ingin mencoba melakukannya.</li> <li>j. Pertama kali melakukan persetubuhan pada usia 16 tahun di kebun dengan perempuan yang bukan pacarnya (perempuan gampang).</li> <li>k. Sudah delapan kali bersetubuh dengan enam orang yang berbeda dan tempatnya di kebun, di rumah kosong dan di rumah sendiri.</li> <li>l. Tidak pernah memakai alat pengaman.</li> </ul>

<p>tidak berani memaksa.</p> <p>l. Pacar nomor lima (korban) sebelumnya pernah bersetubuh dengan orang lain sebelum dengan BD.</p> <p>m. Sudah 7 tujuh kali bersetubuh dengan orang yang sama dan tempatnya bergantian, kadang di kontrakan teman, terkadang di rumah teman.</p> <p>n. Tidak pernah memakai alat pengaman.</p> <p>o. Tidak dengan ancaman, hanya merayu korban.</p> <p>p. Awalnya BD pacaran biasa, berciuman akhirnya ke bawah-bawah dan melakukan persetubuhan.</p> <p>q. Terbukti melanggar pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.</p> <p>r. Merasa senang namun juga bingung dan malu ketika akan bebas narapidana.</p>	<p>m. Tidak dengan ancaman, hanya merayu korban.</p> <p>n. Terbukti melanggar pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.</p> <p>o. Merasa bangga namun ada perasaan malu ketika akan bebas narapidana.</p>
--	---

**Tabel 7. Display Data Penampilan Nyata dari Pelaku Persetubuhan  
terhadap Anak di Bawah Umur Pasca Bebas Narapidana**

<b>Hal yang diteliti</b>	<b>Subjek BD</b>	<b>Subjek SL</b>
Kondisi fisik	a. Tinggi badan 165 cm b. Berat badan 56 kg c. Rambut pendek lurus hitam. d. Berkulit sawo matang. e. Tidak bertato dan bertindik.	a. Tinggi badan 170 cm b. Berat badan 57 kg c. Rambut pendek lurus hitam. d. Berkulit sawo matang. e. Tidak bertato dan bertindik.
Perilaku	a. Berpakaian sederhana. b. Gaya hidup sederhana. c. Sikap baik dan sopan. d. Menghargai orang lain. e. Cara bicara santun.	a. Berpakaian sederhana. b. Gaya hidup sederhana. c. Sikap kurang sopan. d. Kurang menghargai orang lain. e. Cara bicara kurang santun.
Keagamaan	a. Tidak mengerjakan ibadah tepat waktu. b. Beberapa kali mengucapkan kalimat dalam kitab suci.	a. Jarang melakukan ibadah b. Beberapa kali mengucapkan kata kasar dan tidak terdengar mengucapkan kalimat dalam kitab suci.

**Tabel 8. Display Data Penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok**

<b>Hal yang diteliti</b>	<b>Subjek BD</b>	<b>Subjek SL</b>
Penyesuaian diri dengan keluarga	a. Keluarga sering membesuk di Rutan. b. Keluarga merasa gembira saat BD bebas narapidana. c. Setelah bebas narapidana keluarga lebih perhatian, menjadi lebih khawatir dan kurang percaya dengan BD. d. Berusaha memberi kepercayaan lagi pada keluarganya dengan lebih mendekatkan diri dengan keluarga, sering berkumpul dengan keluarga, lebih perhatian dan sering membantu orang tua.	a. Keluarga sering membesuk di Rutan. b. Keluarga merasa senang saat SL bebas narapidana. c. Setelah bebas narapidana keluarga lebih perhatian dan menjadi lebih khawatir. d. Lebih mendekatkan diri dengan keluarga, dengan sering berkumpul di rumah, jarang main dengan teman-teman dan sering membantu mencari kayu bakar.
Penyesuaian diri dengan teman sebaya	a. Beberapa teman membesuk di Rutan. b. Setelah bebas narapidana, teman laki-laki sering mengejek, teman perempuan menghindar dan	a. Teman-teman sama sekali tidak ada yang membesuk di Rutan. b. Terlihat minder saat pertama kali bertemu dengan teman-teman pasca bebas.

	<p>menjauhi BD.</p> <p>c. Merasa sulit berinteraksi kembali dengan teman perempuan.</p> <p>d. Menyesuaikan diri dengan teman laki-lakinya setelah 2 minggu bebas narapidana dengan cara bersilaturahmi ke rumah teman.</p>	<p>c. Setelah bebas narapidana, teman-teman menanyakan kapan pulang, berapa bulan di sana.</p> <p>d. Sikap teman-teman tidak berubah.</p> <p>e. Menyesuaikan diri dengan teman setelah 4 hari bebas narapidana dengan cara main ke rumah teman dan bersikap lebih baik dengan lebih sering membagikan rokok pada teman-temannya ketika berkumpul.</p>
Penyesuaian diri dengan masyarakat	<p>a. Ketika mengetahui BD terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, tetangga banyak yang menggunjing dan mengeluarkan kata-kata kasar.</p> <p>b. Pindah rumah karena tidak tahan dengan sikap tetangga.</p> <p>c. Tetangga jarang membesuk di Rutan.</p> <p>d. Setelah bebas</p>	<p>a. Ketika mengetahui SL terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, tetangga ada yang tidak suka dengan SL dan memandang sinis.</p> <p>b. Tidak sampai pindah rumah.</p> <p>c. Tidak ada tetangga yang membesuk di Rutan.</p> <p>d. Setelah bebas narapidana tetangga</p>

	<p>narapidana dan pindah rumah masih ada beberapa tetangga baru yang tahu kasusnya dan bersikap sinis.</p> <p>e. Menyesuaikan diri dengan tetangga kembali dengan cara menyapa jika bertemu, mengikuti beberapa kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti.</p>	<p>merasa tenang karena korban sudah menjadi isterinya dan beberapa tetangga menjenguk SL di rumah dengan membawa gula, namun ada juga yang memandang SL dengan sinis.</p> <p>e. Tidak melakukan penyesuaian diri kembali dengan masyarakat, bersikap cuek dan membiarkan tetangganya membicarakan dia apa dan akan memukul tetangganya jika sudah keterlaluan.</p>
--	---	---

**Tabel 9. Display Data Sikap sosial mantan narapidana kasus  
persetubuhan terhadap anak di bawah umur**

<b>Hal yang diteliti</b>	<b>Subjek BD</b>	<b>Subjek SL</b>
Sikap sosial terhadap orang lain	a. Sikap BD cukup menyenangkan dengan keluarga.  b. Sikap BD kurang menyenangkan dengan teman sebaya.  c. Sikap BD kurang menyenangkan dengan masyarakat.	a. Sikap SL kurang begitu menyenagkan dengan keluarga.  b. Sikap SL kurang menyenangkan dengan teman sebaya.  c. Sikap SL kurang menyenangkan dengan masyarakat.
Partisipasi sosial	a. Sebelum menjadi narapidana, BD aktif di sekolah, namun kurang aktif di masyarakat.  b. Setelah bebas narapidana, tidak aktif di sekolah dan juga tidak aktif di masyarakat.  c. Banyak menghabiskan waktu di rumah setelah pulang kerja.  d. Jarang berkumpul dengan masyarakat dan teman sebaya.	a. Sebelum menjadi narapidana, SL tidak aktif di sekolah maupun di masyarakat.  b. Setelah bebas narapidana, tidak aktif di sekolah dan juga tidak aktif di masyarakat.  c. Banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan langsung pulang ke rumah.  d. Jarang berkumpul dengan masyarakat dan teman sebaya.

Peran sosial	a. Merasa belum berperan di lingkungan sosial. b. Menjadi anggota masyarakat biasa, bukan menjadi pengurus. c. Jarang mengikuti organisasi.	a. Merasa kurang berperan di lingkungan sosial. b. Menjadi anggota masyarakat biasa, bukan menjadi pengurus. c. Tidak pernah mengikuti organisasi.
--------------	---	--

**Tabel 10. Display Data Kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

Hal yang diteliti	Subjek BD	Subjek SL
Perasaan puas terhadap interaksi sosial	a. Bangga dengan sikap orang tua padanya. b. Merasa puas dengan respon keluarga setelah bebas narapidana. c. Merasa senang namun juga tersinggung dengan teman-teman pasca bebas. d. Merasa kurang puas dengan respon teman sebaya pasca bebas narapidana.	a. Kasihan dengan orang tua. b. Merasa puas dengan respon keluarga setelah bebas narapidana. c. Merasa kecewa namun juga senang dengan teman-teman pasca bebas. d. Merasa kurang puas pada respon teman sebaya pasca bebas narapidana.



	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Terlihat sedih dan merasa kecewa dengan sikap tetangga.</li> <li>f. Tidak puas dengan respon tetangga pasca bebas narapidana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Merasa kesal dengan sikap tetangga.</li> <li>f. Merasa tidak puas dengan respon tetangga pasca bebas narapidana.</li> </ul>
Perasaan puas terhadap peran sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masih terbebani dengan status mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.</li> <li>b. Merasa nama baiknya sudah cacat, pandangan masyarakat menjadi lain, susah mendapatkan pacar dan pekerjaan.</li> <li>c. Masih merasa malu dengan masyarakat barunya.</li> <li>d. Merasa tidak puas dengan perannya di masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak merasa terbebani dengan status mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur.</li> <li>b. Merasa lebih bersemangat dengan status mantan narapidananya.</li> <li>c. Merasa tidak puas dengan perannya di masyarakat.</li> </ul>

## 5. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Berdasarkan pada hasil reduksi dan display data tersebut, maka dapat diverifikasi sebagai berikut:

**a. Subjek BD**

**1) Latar belakang melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap BD, dapat disimpulkan bahwa latar belakang BD melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur yaitu yang pertama karena BD merasa di bebaskan oleh orang tuanya. Orang tua BD tidak melarang anaknya berpacaran dengan lawan jenis, bahkan setiap ada teman laki-laki maupun perempuan yang main ke rumah BD sampai larut malam orang tua tidak menegur dan terkesan membiarkan. Alasan yang kedua yaitu karena BD terpengaruh oleh teman-teman di lingkungan rumahnya yang usianya lebih tua dari BD. Pertama kali BD mengenal seks dari teman-temannya dengan diajak menonton film porno di warnet. Ketika berkumpul dengan teman-temannya tersebut BD biasa di ajak minum-minuman keras, *ngepil* dan menonton film porno, bahkan teman-temannya pun biasa melakukan seks bebas.

Semakin bertambahnya usia, BD tidak hanya ingin menonton film porno namun juga ingin melakukan persetubuhan dengan lawan jenisnya. Pertama kali melakukan persetubuhan yaitu pada saat kelas 1 STM dan di lakukan di kontrakan teman yang sedang sepi dengan pacarnya yang nomor lima (korban). BD

baru berani melakukan persetubuhan dengan pacar yang nomor lima karena pacar-pacar BD yang sebelumnya tidak mau diajak bersetubuh dan BD juga tidak berani untuk memaksa mereka. Korban juga sebelumnya pernah bersetubuh dengan orang lain sebelum dengan BD. Selama pacaran dari kelas 1 STM hingga kelas 2 STM, BD sudah melakukan persetubuhan dengan orang yang sama yaitu dengan korban sebanyak tujuh kali. Persetubuhan itu dilakukan di beberapa tempat yang berbeda secara bergantian yaitu di kontrakan teman dan terkadang di rumah teman. Selama melakukan persetubuhan, BD tidak pernah menggunakan alat pengaman karena hal tersebut tidak direncanakan sebelumnya dan BD juga malu jika harus membeli alat pengaman karena masih sekolah.

Selama melakukan persetubuhan itu BD tidak mengancam korbannya namun hanya merayu korban dan korbannya pun mau. Awalnya BD berpacaran biasa dengan berciuman dan kemudian ke bawah-bawah hingga akhirnya melakukan persetubuhan.

BD terbukti melanggar pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 karena perempuan yang diajak bersetubuh dengan BD masih berusia 17 tahun dan masuk kategori anak-anak. Selanjutnya BD di vonis empat tahun penjara ditambah subsidi tiga bulan atau denda Rp.60.000.000,00 dan berstatus menjadi narapidana.

Ketika akan bebas narapidana, BD merasa senang karena akan bebas narapidana namun juga merasa bingung dan malu dengan orang lain terutama dengan tetangga.

## **2) Penyesuaian Sosial BD**

Dalam penampilan nyata, kondisi fisik BD kurus kecil dengan tinggi badan 165 cm dan berat badan 56 kg. BD memiliki rambut pendek lurus berwarna hitam, berkulit sawo matang dan tidak bertato, bertindik ataupun sejenisnya. Cara berpakaian dan gaya hidup BD sederhana, bersikap baik dan sopan dengan orang lain. Selain itu BD juga menghargai orang lain yang sedang berbicara dengannya, cara bicaranya pun santun dengan menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dalam segi keagamaan, BD tidak mengerjakan ibadah tepat waktu. Namun demikian BD terbiasa mengucapkan kalimat dalam kitab suci seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, Ya Allah.

Dalam penyesuaian diri dengan kelompok, BD berusaha mengembalikan kepercayaan keluarga pada dirinya dengan cara lebih mendekatkan diri dengan keluarga, sering berkumpul dengan keluarga, lebih perhatian dan sering membantu orang tua. Hal itu BD lakukan karena setelah bebas narapidana keluarga menjadi lebih perhatian dan lebih khawatir dengan BD, selain itu juga keluarga menjadi kurang percaya lagi dengan BD.

Sedangkan dalam melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya, BD bersilaturahmi ke rumah teman setelah dua minggu bebas narapidana. Pasca bebas narapidana BD merasa di jauhi oleh teman perempuannya dan sering diejek oleh teman laki-lakinya. Hal tersebut yang membuatnya merasa kesulitan untuk berinteraksi kembali dengan teman-temannya terutama teman perempuan. Pasca bebas narapidana BD sudah menempati rumah barunya di Silembit karena pada saat masih menjadi narapidana keluarga BD memutuskan pindah rumah karena tidak tahan dengan sikap tetangganya di Sampel. Beruntung masyarakat yang baru tidak begitu mencampuri urusan orang lain dan lebih bersikap cuek, namun tetap saja masih ada tetangga yang tidak suka dengan BD setelah tahu bahwa BD adalah mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, maka dari itu BD melakukan penyesuaian terhadap masyarakat barunya dengan cara menyapa warga jika bertemu dan mengikuti beberapa kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti, walaupun baru mengikutinya satu kali.

Dalam sikap sosial, BD cukup menyenangkan ketika berinteraksi dengan keluarga, namun kurang menyenangkan saat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar. Setelah bebas narapidana BD tidak berpartisipasi di lingkungan sosialnya karena dia tidak aktif di masyarakat dan banyak menghabiskan

waktu di rumah sehingga jarang berkumpul dengan masyarakat dan teman sebaya. BD mengakui bahwa dia belum berperan di lingkungan sosialnya, karena dia hanya menjadi anggota masyarakat biasa dan tidak menjadi pengurus warga serta jarang mengikuti organisasi.

Dalam kepuasan pribadi, BD bangga dengan sikap orang tua yang tetap perhatian dan sayang padanya, sehingga BD merasa puas dengan respon yang diberikan oleh keluarga. Dengan teman sebaya, BD merasa senang dengan teman yang masih bisa menerima dan memberi dukungan pada BD, namun merasa tersinggung apabila teman-temannya memanggil BD mantan narapidana. Selain itu BD juga merasa bingung untuk bisa dekat kembali dengan teman perempuannya yang menjauhinya. Oleh karena itu BD merasa kurang puas dengan respon yang diberikan oleh teman sebaya. Selain dengan keluarga dan teman sebaya, BD terlihat sedih dan merasa kecewa dengan sikap tetangga yang memandang sinis, oleh sebab itu dia tidak puas dengan respon yang diberikan masyarakat kepadanya.

Setelah lima bulan lebih bebas narapidana BD masih merasa terbebani dengan statusnya sebagai mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, dia merasa nama baiknya sudah cacat, pandangan masyarakat menjadi lain, susah untuk mendapatkan pacar dan pekerjaan. Selain itu BD juga

masih merasa malu dengan masyarakat barunya, semua itu membuat BD merasa tidak puas dengan perannya di masyarakat.

## **b. Subjek SL**

### **1) Latar belakang SL melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

Berdasarkan hasil dari reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa latar belakang SL melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur yaitu yang pertama karena SL orang yang pendiam dan tertutup dengan orang lain termasuk dengan keluarganya, sehingga SL banyak memendam masalahnya sendiri. Alasan yang kedua yaitu karena orang tua terlalu membebaskan SL. Orang tua tidak melarang anaknya untuk berpacaran, bahkan ketika pacar SL kabur dari rumah dan menginap di rumah SL selama satu minggu pun orang tua tidak melarang. Selanjutnya alasan yang ketiga yaitu karena terpengaruh teman sebayanya yang banyak melakukan seks bebas. SL mengenal seks sejak usia 16 tahun dari teman sebayanya dengan di kirim film porno lewat HP.

Setelah berkali-kali menonton film porno, kemudian SL ingin mencoba melakukannya, bukan hanya cukup menonton saja. SL pertama kali melakukan persetubuhan pada usia 16 tahun, dia melakukannya di kebun dengan perempuan yang bukan

pacarnya (perempuan gampang). Sampai sebelum menjadi narapidana SL sudah melakukan persetubuhan sebanyak delapan kali dengan enam orang yang berbeda, mereka melakukan persetubuhan di tempat yang berbeda secara bergantian yaitu di kebun, di rumah kosong dan di rumah sendiri. SL tidak pernah memakai alat pengaman ketika bersetubuh dengan alasan tidak pernah di rencanakan dan dia juga tidak sempat untuk membelinya.

Selama delapan kali melakukan persetubuhan, SL yang pertama kali mengajak pasangannya untuk bersetubuh dengannya. SL tidak pernah mengancam korbannya, namun hanya merayu korban dan korbannya pun mau. Sehingga alasannya karena suka sama suka.

SL terbukti melanggar pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 karena korbannya masih berusia 16 tahun dan masuk kategori di bawah umur. SL di vonis 3 tahun penjara di tambah subsider tiga bulan atau denda Rp.60.000.000,00 dan berstatus menjadi narapidana. Hukuman SL adalah hukuman minimum karena banyak pertimbangan yang meringankan SL seperti dirinya menikahi korban ketika berada di Rutan sebelum putusan pengadilan.

SL merasa bangga ketika akan bebas narapidana, selain bangga juga ada perasaan malu untuk berinteraksi kembali



dengan lingkungan sosial, namun SL menganggapnya biasa karena SL merasa tidak begitu salah.

## **2) Penyesuaian Sosial SL**

Dalam penampilan nyata, kondisi fisik SL tinggi kurus dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan 57 kg. SL berambut pendek lurus berwarna hitam, berkulit sawo matang dan tidak memakai tato, tindik ataupun sejenisnya. Cara berpakaian dan gaya hidup yang sederhana, namun sikapnya kurang sopan dan kurang menghargai orang lain yang sedang berbicara dengannya, saat diajak berbicara SL memegang HP sambil SMSan, beberapa pertanyaan harus di tanyakan berulang kali karena SL kurang konsentrasi. Cara berbicaranya pun kurang santun. Dalam segi keagamaan, SL jarang melakukan ibadah dan beberapa kali mengucapkan kata-kata kasar seperti “pukul sekalian” dan tidak terdengar mengucapkan kalimat dalam kitab suci sama sekali.

Dalam penyesuaian diri dengan kelompok, SL menyesuaikan diri terhadap keluarga dengan sering berkumpul di rumah, jarang keluar main dengan teman-teman dan sering membantu orang tua mencari kayu bakar. Hal itu SL lakukan karena setelah dia bebas narapidana keluarga menjadi lebih perhatian dan lebih khawatir dengan SL. Dalam melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya, walaupun saat pertama kali bertemu dengan teman-temannya kembali SL terlihat minder,

namun SL berusaha menyesuaikan dengan main ke rumah teman setelah empat hari bebas narapidana dan dia juga bersikap lebih baik dengan lebih sering membagikan rokok pada teman-temannya ketika berkumpul. Saat SL bebas narapidana, teman sebayanya tidak berubah ataupun menjauhi SL, namun ketika SL masih menjadi narapidana teman sebayanya tidak ada yang membesuk SL di Rutan. SL hanya menyesuaikan diri dengan keluarga dan teman sebaya saja, SL tidak menyesuaikan diri dengan masyarakat, bahkan dia bersikap cuek dan membiarkan tetangganya membicarakannya apa dan SL akan memukul tetangganya jika sudah keterlaluan. Hal tersebut SL lakukan dengan alasan dia merasa kesal dengan tetangga yang memandangnya sinis dan tidak membesuknya ketika masih di Rutan.

Dalam sikap sosialnya, secara keseluruhan sikap SL kurang menyenangkan ketika berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Setelah bebas narapidana SL menjadi tidak berpartisipasi sama sekali di lingkungan sosialnya, dia sudah tidak lagi mengikuti pengajian malam jumat yang dulu diikutinya secara rutin dan merupakan satu-satunya kegiatan yang diikuti sebelum menjadi narapidana. SL banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga jarang berkumpul dengan masyarakat dan teman sebaya. SL menyadari bahwa dirinya tidak berperan di

lingkungan sosialnya, karena dia hanya menjadi anggota masyarakat biasa dan tidak menjadi pengurus serta tidak pernah mengikuti organisasi.

Dalam kepuasan pribadi, SL merasa kasihan dengan sikap orang tua karena sudah menyusahkan dan belum bisa membahagiakan mereka, namun orang tua masih tetap sayang dengan SL. Oleh karena itu SL merasa puas dengan respon yang diberikan oleh keluarga. Dengan teman sebaya SL merasa senang saat teman-temannya tidak berubah, namun SL kecewa karena pada saat dirinya menjadi narapidana teman-temannya tidak ada satu pun yang membesuk. Oleh karena itu SL merasa kurang puas dengan respon yang diberikan oleh teman sebaya. Selain dengan keluarga dan teman sebaya, pasca narapidana SL merasa kesal dengan sikap tetangga yang menjadi sinis jika melihat SL dan SL ingin memukul tetangganya itu jika sudah keterlaluan. Oleh sebab itu SL merasa tidak puas dengan respon yang diberikan masyarakat kepadanya.

Setelah 4 bulan bebas narapidana SL merasa tidak terbebani dengan status mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur. SL bahkan merasa lebih bersemangat lagi dalam menjalani hidup karena menjadi tahu hukum dan tidak akan mengulangi kesalahannya itu. Oleh karena dirinya tidak berpartisipasi di lingkungan sosialnya, membuat SL merasa tidak

puas dengan peran sosialnya dan ingin menjadi Lurah bukan anggota biasa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Latar belakang melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

Latar belakang melakukan tindak kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur dari kedua subjek memiliki kesamaan yaitu yang pertama karena sama-sama merasa dibebaskan dan kurang pengawasan dari orang tuanya. Sejalan dengan pendapat dari Kartini Kartono (2011: 9) yang menyatakan bahwa salah satu motif yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan adalah pola asuh yang salah dari orang tua. Subjek BD merasa bahwa dirinya tidak pernah dilarang pacaran dan tidak pernah ditegur ketika ada teman perempuan main ke rumahnya sampai larut malam, sehingga BD melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sedangkan orang tua dari subjek SL lebih membebaskan lagi, bukan hanya tidak melarang SL pacaran, namun juga tidak melarang ketika pacar SL (korban) menginap di rumahnya selama satu minggu ketika kabur dari rumah, sehingga SL menganggapnya perbuatan itu benar. Coleman, Butcher dan Carson (A. Supratiknya, 1995: 29) juga mengemukakan bahwa sikap orang tua yang terlalu lunak pada anak (*over-permissive*) dan memanjakan dapat menjadikan anak menjadi egois, serba menuntut dan

sebagainya. Terlalu kurangnya larangan dan teguran dari orang tua BD dan SL membuat mereka menjadi merasa benar dan melakukan apa pun sesuai dengan apa yang dikehendakinya, termasuk melakukan persetubuhan dengan anak di bawah umur.

Selain pola asuh yang salah dari orang tua, motif kedua yang sama dari kedua subjek yaitu karena terpengaruh oleh teman-temannya, mulai dari mengenal seks hingga melakukan persetubuhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (2011: 9) yang menyatakan bahwa selain pola asuh yang salah, hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya serta kesukaan untuk meniru-niru juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Subjek BD merasa terpengaruh oleh teman-teman di lingkungan rumahnya yang usianya lebih tua daripada dirinya, sedangkan subjek SL merasa terpengaruh oleh teman-teman seumurannya atau teman sebayanya. Cara teman-teman subjek mempengaruhi subjek pun hampir sama. Teman-teman subjek BD mempengaruhi BD dengan mengajak BD menonton film porno di warnet, mengajak minum minuman keras, *ngepil* dan mencontohkan membiasakan melakukan seks bebas. Sedangkan teman-teman subjek SL juga hampir sama namun hanya mempengaruhi SL dengan mengiriminya film porno lewat HP dan mencontohkan membiasakan melakukan seks bebas. Hal tersebut juga dikemukakan oleh R. Owen (B. Simandjuntak, 1975: 279) bahwa lingkungan yang tidak baik membuat kelakuan seseorang menjadi jahat.

Selain karena pola asuh yang salah dan terpengaruh teman sebaya, kedua subjek juga melakukan kejahatan tersebut karena adanya keinginan dalam dirinya untuk melakukan persetubuhan, tidak hanya cukup dengan menonton film porno saja. Kartini Kartono (2011: 9) juga menyebutkan bahwa meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual dapat memicu seseorang melakukan tindak kejahatan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Sudarsono (2004: 132) bahwa keinginan untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Tontonan yang berisi gambar-gambar porno akan akan memberi rangsangan seks. Seiring bertambahnya usia, subjek BD merasa ingin melakukan persetubuhan dan tidak cukup hanya dengan menonton film porno di warnet saja. Subjek BD melakukan persetubuhan sebanyak tujuh kali dengan orang yang sama dan semuanya BD lah yang pertama kali mengajak korban untuk berhubungan badan. Sedangkan subjek SL merasa ingin melakukan persetubuhan karena terangsang setelah berulang kali menonton film porno di HPnya. SL melakukan persetubuhan sebanyak delapan kali dengan enam orang yang berbeda dan semuanya SL lah yang pertama kali mengajak korbannya bersetubuh dengannya.

Kartini Kartono (2011: 9) juga menyebutkan bahwa konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang *irrational* juga menjadi motif seseorang untuk melakukan kejahatan. Senada dengan apa yang dialami oleh subjek SL

yang merupakan orang yang tertutup dan pendiam, sehingga selalu memendam masalahnya sendiri tanpa menceritakannya pada orang lain, hal tersebut membuat SL mengalami konflik batin dalam dirinya. Namun berbeda dengan subjek BD yang merupakan orang yang cukup terbuka dan sering menceritakan masalahnya pada orang lain.

Menurut Kartini Kartono (1989: 253) ada empat tipe yang menyebabkan orang melakukan persetubuhan yaitu tipe unjuk kekuasaan, tipe meneguhkan kekuasaan, tipe marah balas dendam dan tipe haus rangsangan atau biasa disebut tipe sadis patologis. Dari kedua subjek yaitu BD dan SL, tipe persetubuhan yang dilakukan adalah sama, yaitu tipe unjuk kekuasaan. Dapat dikatakan demikian karena dalam melakukan persetubuhan kedua subjek tidak dengan melukai korbannya namun hanya merayu korban dan korbannya pun mau, sehingga masuk dalam tipe unjuk kekuasaan. Menurut Kartini Kartono (1989: 253), tipe unjuk kekuasaan bertujuan untuk menguasai korbannya dengan adanya ancaman yang bisa dalam bentuk ancaman dengan penggunaan senjata atau hanya ancaman kosong atau rayuan.

Stephen Palmquist (1997: 342) mengemukakan bahwa belajar menghadapi dengan berani kejahatan yang ditemui dalam diri merupakan keterampilan yang harus dimiliki sebelum dapat menerobos keluar dari “kepompong” transformasi untuk menjadi identitas diri yang lengkap. Hal tersebut juga dialami oleh kedua subjek penelitian. Perasaan subjek BD ketika mengetahui bahwa dirinya dilaporkan oleh orang tua korban

ke polisi dan terancam Pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, subjek BD dan keluarganya berusaha untuk mengajak berdamai dengan keluarga korban dan bersedia untuk menikahi korban, namun keluarga korban tidak mau diajak berdamai dan akhirnya subjek BD pun berusaha untuk pasrah dan menyesali perbuatannya sehingga dirinya berusaha menebus kesalahan dengan menjalani hukuman yang telah dijatuhkan padanya. Hal serupa juga dialami oleh subjek SL, walaupun pada akhirnya korban dinikahi oleh subjek SL, namun ibu korban tetap tidak terima dan melanjutkan tuntutan yang menyebabkan SL menjadi narapidana, ketika itu SL merasa menyesal, bersalah dan kasihan dengan orang tuanya karena telah dibuat malu oleh SL.

A. Supratiknya (1995: 69) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis gangguan afeksi atau gangguan “mood”: tingkat emosi yang ekstrem dan tidak sesuai yang meliputi kegembiraan dan kesedihan yang ekstrem. Salah satu dari jenis gangguan tersebut adalah gangguan depresi mayor subakut dengan beberapa cirinya yaitu diliputi perasaan tidak berharga, gagal, berdosa dan bersalah, dll. Ketika menjadi narapidana, subjek BD merasa menyesal, berdosa dan terhina karena mendapatkan hukuman yang berat dan mengalami diskriminasi dari teman-teman sesama narapidana karena mereka pun membenci narapidana yang melakukan persetubuhan dengan anak di bawah umur. Selain itu dia juga merasa sedih saat mengetahui bahwa keluarganya memutuskan pindah



rumah karena tidak tahan dengan gunjingan tetangga karena perbuatannya. Oleh karena itu subjek BD ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dengan tidak malu untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah dengan menjadi rajin shalat dan belajar mengaji. Selain itu dia juga berusaha ikhlas menerima perlakuan teman-temannya dan hukuman yang diberikan. Hampir sama dengan apa yang dialami oleh subjek BD, walaupun ketika menjadi narapidana subjek SL kurang merasa bersalah, namun dia juga merasa sedih dan menyesal karena tidak dapat pergi kemana-mana dan merasa kasihan dengan orang tuanya karena telah menyusahkan orang tua dengan perbuatannya itu. Oleh karena itu subjek SL menjadi tobat dan mau belajar rajin shalat dan mengaji.

Ketika akan bebas narapidana, subjek BD merasa senang karena akan bebas narapidana namun juga merasa bingung dan malu dengan orang lain terutama dengan tetangga. Hal yang sama juga dialami oleh subjek SL yang merasa bangga ketika akan bebas narapidana, namun malu untuk berinteraksi kembali dengan lingkungan sosial. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Patotisuro Lumban Gaol (2006: 30) yaitu sudah menjadi angan-angan dan harapan yang besar bagi setiap narapidana untuk segera bebas dan dapat menghirup udara segar di luar penjara, kembali dan hidup di tengah masyarakat bersama keluarga, sahabat dan bergaul dengan anggota masyarakat. Namun demikian, harapan itu terkadang tidak semulus seperti yang sudah mereka impikan, karena predikat sebagai mantan narapidana merupakan beban yang sangat berat,

sangat menantang dan penuh kecurigaan dari masyarakat, bahkan tidak menutup kemungkinan akan mengalami penolakan sosial dari masyarakat.

## **2. Penyesuaian Sosial Subjek**

Untuk dapat berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial, maka seseorang harus memenuhi empat kriteria penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock (1997: 287) yaitu:

### **A) Penampilan Nyata**

Seseorang dikatakan dapat melakukan penyesuaian dengan baik salah satunya penampilan nyatanya juga harus baik. Hurlock (1997: 287) mengemukakan penampilan nyata yang baik yaitu apabila perilaku seseorang, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok.

Dari hasil observasi dan wawancara, kedua subjek memiliki kesamaan yaitu cara berpakaian dan gaya hidupnya sederhana dan tidak macem-macam, tidak bertato maupun bertindik. Secara fisik kedua subjek memenuhi harapan kelompok.

Hal yang membedakan dari kedua subjek ini adalah dari segi perilakunya. Perilaku subjek BD baik dan sopan dengan orang lain, selain itu BD merupakan pribadi yang menghargai orang lain termasuk orang yang sedang berbicara dengannya, BD menunjukkan antusias dan konsentrasi dalam mendengarkan orang lain berbicara.

Cara bicara BD pun santun, dengan menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Berbeda dengan subjek SL yang bersikap kurang sopan dan kurang menghargai orang lain yang sedang berbicara dengannya, saat diajak berbicara SL memegang HP sambil SMSan, beberapa pertanyaan harus ditanyakan berulang kali karena SL kurang konsentrasi. Cara bicaranya pun kurang santun.

Dari segi perilaku keagamaan, walaupun sering menunda ibadah, namun BD terbiasa mengucapkan kalimat dalam kitab suci seperti Astagfirullah, Alhamdulillah, Ya Allah. Namun SL tidak pernah lagi melakukan ibadah, bahkan sering mengucapkan kata-kata kasar yang tidak diterima di kelompoknya.

Pengalaman pribadi seseorang yang kurang menyenangkan terlebih bagi mereka yang telah melakukan kejahatan dan berstatus menjadi mantan narapidana apalagi kasus yang memalukan seperti persetubuhan dengan anak di bawah umur, akan berpengaruh pada penilaian orang lain pada orang tersebut. Apabila seseorang dengan masa lalu yang buruk ingin diterima oleh orang lain, maka dia harus menunjukkan dari penampilan nyata yang lebih baik dari sebelumnya baik dari perilaku ataupun kebiasaannya, sehingga orang lain tidak sepenuhnya memandang negatif karena masa lalunya, namun juga dapat memandang positif dengan perubahan yang telah ditunjukkan dan dapat diterima secara sosial.

## **B) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok**

Hurlock (1997: 287) mengemukakan bahwa seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Kedua subjek sudah melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan diri kembali dengan dengan keluarga. Pasca bebas narapidana BD berusaha mengembalikan kepercayaan keluarga pada dirinya dengan cara lebih mendekatkan diri dan lebih sering berkumpul dengan keluarga, lebih perhatian dan sering membantu orang tua. Hal tersebut juga dilakukan oleh SL yang menyesuaikan diri terhadap keluarga dengan sering berkumpul di rumah, jarang keluar main dengan teman-teman dan sering membantu orang tua mencari kayu bakar.

Kedua subjek juga sudah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Hal yang dilakukan BD untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya yaitu dengan bersilaturahmi ke rumah teman setelah dua minggu bebas narapidana. Hampir sama dengan BD, subjek SL juga melakukan penyesuaian kembali dengan teman sebaya melalui silaturahmi ke rumah teman setelah empat hari bebas narapidana walaupun awalnya SL terlihat minder ketika pertama kali bertemu dengan teman sebayanya.

Selain melakukan penyesuaian dengan keluarga dan teman sebaya, BD juga melakukan penyesuaian dengan masyarakat barunya setelah ia pindah rumah dengan cara menyapa warga jika bertemu dan mengikuti beberapa kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti, walaupun baru mengikutinya satu kali. Berbeda dengan BD, subjek SL tidak melakukan penyesuaian dengan masyarakat, bahkan dirinya bersikap cuek dan membiarkan tetangganya membicarakannya apa. Subjek SL juga berniat akan memukul tetangganya jika sudah keterlaluan. Hal tersebut SL lakukan dengan alasan dia merasa kesal dengan tetangga yang memandangnya sinis dan tidak membesuknya ketika masih di Rutan.

Perbuatan seseorang pada masa lalu yang antisosial dan di benci oleh banyak orang, tentunya akan mempersulit orang tersebut dalam melakukan penyesuaian diri kembali dengan berbagai kelompok, seperti kelompok keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Apabila ingin diterima oleh kelompok sosialnya, tentunya tidak hanya pasif namun memerlukan usaha keras dan tidak mudah putus asa dalam menyesuaikan diri dengan kelompok sosial.

### **C) Sikap sosial**

Hurlock (1997: 287) mengemukakan bahwa dalam sikap sosial, apabila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, yang pertama, seseorang harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. Subjek

BD termasuk orang yang menyenangkan ketika berinteraksi dengan keluarga, namun kurang menyenangkan saat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar. Berbeda dengan subjek SL yang sikapnya tidak menyenangkan ketika berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Selain sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, syarat yang kedua yaitu harus menyenangkan terhadap partisipasi sosialnya. Pasca bebas narapidana, kedua subjek tidak lagi berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Subjek BD dan SL banyak menghabiskan waktunya di rumah setelah pulang bekerja, dan karena kedua subjek tidak berpartisipasi dalam lingkungan sosial maka subjek BD dan SL bersikap tidak menyenangkan terhadap partisipasi sosialnya.

Selain harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain dan terhadap partisipasi sosialnya, Hurlock (1997: 287) mengungkapkan bahwa seseorang juga harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap perannya dalam kelompok sosial. Subjek BD dan SL dalam kelompok sosial hanya berperan sebagai anggota biasa dan tidak menjadi pengurus. Subjek BD dan SL terlihat pasif dan menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan.

Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang terutama orang yang telah melakukan kesalahan bahkan berstatus menjadi mantan

narapidana cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga dukungan dari lingkungan sosial sangat diperlukan oleh mereka dalam melakukan penyesuaian sosial dengan menunjukkan sikap yang menyenangkan dengan orang lain, partisipasi dan peran sosialnya.

#### **D) Kepuasan Pribadi**

Hurlock (1997: 287) mengungkapkan bahwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, seseorang harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Terhadap kontak sosial, kedua subjek memiliki kesamaan yaitu sama-sama merasa puas dengan kontak sosialnya terhadap keluarga, kurang puas dengan teman sebaya dan tidak puas dengan masyarakat sekitar. BD merasa puas dengan keluarga karena keluarga tetap perhatian dan sayang pada BD, sama halnya dengan SL yang merasakan puas karena orang tuanya tetap sayang dengan SL pasca bebas narapidana. Perasaan kurang puas subjek BD dengan teman sebayanya karena terkadang teman-temannya mengejek dirinya dengan sebutan mantan narapidana dan teman perempuan menjauhi BD. Berbeda dengan alasan SL yang merasa kurang puas dengan teman sebaya karena dahulu ketika dirinya masih menjadi narapidana tidak ada satu orang pun teman yang membesuknya di

Rutan. Kedua subjek merasa tidak puas dengan kontak sosialnya dengan masyarakat karena BD merasa bahwa walaupun dirinya dan keluarga sudah pindah rumah, namun masih tetap saja ada masyarakat barunya yang memandangnya sinis setelah mengetahui kalau BD adalah mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur. Sama halnya dengan SL yang tidak puas karena tetangga dekatnya yang memandangnya sinis dan seperti tidak suka dengan SL.

Kepuasan kedua subjek terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial hampir sama, yaitu merasa tidak puas dengan peran sosialnya sebagai anggota. BD merasa tidak puas karena merasa dirinya tidak berkontribusi di masyarakat, sedangkan SL menginginkan kelak menjadi seorang Lurah di desanya, tidak hanya sebagai anggota yang tidak pernah berperan apa-apa.

Selama 5 bulan lebih bebas narapidana, BD masih terbebani dengan statusnya sebagai mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, dia merasa nama baiknya sudah cacat, pandangan masyarakat menjadi lain, susah untuk mendapatkan pacar dan pekerjaan. Berbeda dengan SL yang baru 4 bulan bebas narapidana namun tidak merasa terbebani dengan statusnya itu, bahkan SL menjadi lebih bersemangat karena sekarang dirinya sudah mengetahui tentang hukum dan tidak akan mengulangi kesalahannya.



Kepuasan yang dirasakan seseorang tidak jauh kaitannya dengan sikap yang ditunjukkan dalam lingkungan sosial, sehingga apabila seseorang ingin merasa puas baik dengan kontak sosial maupun peran yang dimainkannya dalam sosial, maka orang tersebut biasanya menunjukkan sikap yang menyenangkan dengan lingkungan sosial tersebut.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan tersebut yaitu tanggapan salah satu subjek kurang fokus ketika peneliti mewawancarai subjek dan jawaban subjek kurang deskriptif dimungkinkan karena tingkat pendidikan subjek yang hanya lulusan sekolah dasar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur yang meliputi latar belakang dan kriteria penyesuaian sosial yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Latar belakang subjek melakukan kejahatan persetubuhan dengan anak di bawah umur**

- a. Pada subjek BD, yang melatarbelakangi yaitu karena pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan, bertambahnya usia yang mendorong BD untuk melakukan persetubuhan dan terpengaruh serta meniru perilaku teman-teman yang usianya lebih tua darinya. Dalam melakukan persetubuhan, subjek tidak melukai korbannya namun hanya merayu korban dan korbannya pun mau.
- b. Pada subjek SL, karena pola asuh yang salah orang tua yang terlalu membebaskan, adanya rasa ingin melakukan persetubuhan setelah berulang kali menonton film porno, terpengaruh oleh teman sebaya, dan mengalami konflik batin karena dirinya selalu memendam masalahnya sendiri. Dalam melakukan persetubuhan, subjek hanya merayu korban dan korbannya pun mau.

**2. Penampilan nyata pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

- a. Pada subjek BD, penampilan nyatanya cenderung sudah memenuhi harapan kelompok, karena dari segi fisik dirinya tidak memakai tato maupun tindik, dari segi perilakunya sopan, menghargai orang lain dan cara bicaranya pun santun. Walaupun dari segi keagamaan BD sering menunda shalat, namun dirinya terbiasa mengucapkan kalimat dalam ajaran agama.
- b. Pada subjek SL, penampilan nyatanya cenderung belum memenuhi harapan kelompok karena walaupun dari segi fisiknya tidak bertato maupun bertindik, namun dari segi perilakunya kurang sopan, kurang menghargai atau menyepelkan orang lain dan cara bicaranya pun kurang santun. Selain itu dari segi keagamaan dirinya tidak lagi melakukan ibadah dan sering mengeluarkan kata-kata kasar.

**3. Penyesuaian diri pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana dengan kelompok**

- a. Pada subjek BD, dirinya telah melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan diri kembali dengan kelompok, seperti kelompok keluarga, teman sebaya dan masyarakat barunya setelah pindah rumah.
- b. Pada subjek SL, dirinya hanya menyesuaikan diri dengan kelompok keluarga dan teman sebaya saja, subjek SL tidak melakukan

penyesuaian dengan kelompok masyarakat, dirinya bersikap cuek dan membiarkan tetangganya membicarakannya apa, bahkan berniat akan memukul tetangganya jika sudah keterlaluan.

**4. Sikap sosial mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur**

- a. Dari hasil penelitian, subjek BD menunjukkan sikap yang menyenangkan ketika berinteraksi dengan keluarga, namun kurang menyenangkan saat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar. Selain itu subjek BD menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan terhadap peran sosialnya karena dirinya hanya berperan menjadi anggota masyarakat biasa dan terlihat pasif.
- b. Pada subjek SL, menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan dengan orang lain seperti dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat karena sikapnya yang pendiam, cuek dan tidak mau tahu. Selain itu subjek SL juga menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan terhadap peran sosialnya karena hanya berperan menjadi anggota masyarakat biasa dan terlihat pasif.

**5. Kepuasan pribadi pelaku persetubuhan terhadap anak di bawah umur pasca bebas narapidana**

- a. Kedua subjek merasa puas dengan kontak sosialnya terhadap keluarga karena mereka tetap perhatian dan sayang, namun merasa

kurang puas dengan teman sebayanya. Selain itu kedua subjek merasa tidak puas dengan masyarakat sekitar.

- b. Kedua subjek merasa tidak puas dengan peran sosialnya karena merasa dirinya tidak berkontribusi di masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Orang Tua**

Orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga sebaiknya memberikan kedekatan, kasih sayang dan kebebasan pada anak namun tetap dengan pengawasan orang tua, misalnya dengan memberikan waktu pada anak untuk bermain dengan teman sebayanya namun orang tua tetap meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak sehingga anak bisa lebih terbuka dengan orang tua dan tidak mudah terpengaruh perilaku teman sebayanya yang tidak benar.

### **2. Bagi Masyarakat**

Jika ada warga di sekitarnya yang berstatus sebagai mantan narapidana khususnya kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur hendaknya tidak mengucilkan maupun memandang sinis, karena orang tersebut sudah mempertanggung jawabkan kesalahannya dengan menjalani hukuman penjara. Masyarakat hendaknya membantu mereka

dalam menyesuaikan diri dengan sosialnya, misalnya dengan mengajak mengikuti kegiatan yang ada di desa, mengikut sertakan mereka sebagai pengurus warga, sehingga mereka merasa berguna bagi kelompok sosialnya.

### **3. Bagi Petugas Dinas Sosial Bidang Rehabilitasi**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk membantu mantan narapidana khususnya kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengundang para mantan narapidana yang baru saja bebas ke Dinas Sosial untuk mengikuti pertemuan rutin yang diisi dengan bimbingan dan motivasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azani. (2012). Gambaran *Psychological Well-being* Mantan Narapidana. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2012). Hlm. 1-18.
- B. Patotisuro Lumban Gaol. (2006). Hubungan Berfikir Positif dengan Kecemasan Menghadapi Masa Bebas Pada Narapidana. *Skripsi*. Fakultas Psikologi-Universitas Mercu Buana.
- B. Simandjuntak. (1975). *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Alumni.
- Bambang Waluyo. (2004). *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dharmawanto Sutanto. (2013). *Napi yang Perkosa 2 Anak Kandung Tewas dipukuli Teman Satu Sel*. Diakses dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/napi-yang-perkosa-2-anak-kandung-tewas-dipukuli-teman-satu-sel.html> pada tanggal 02 Agustus 2013, Jam 18.30 WIB.
- Elizabeth B. Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa & Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Haris Hendriansyah. (2010). *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendrianti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ina Khafidlotun. (2013). Aktivitas Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendal Tahun 2011-2012. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi-IAIN Walisongo Semarang.
- K. Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Jakarta: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Leonie Fitriani Ndoen. (2009). Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana. *Jurnal Psikologi*. Hlm. 1-20.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed. Bandung: Rosdakarya.

- Made Darma Weda. (1996). *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nice Fajriani. (2008). Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tanggerang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi-Universitas Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan KUHP.
- Petrus Irawan Panjaitan & Pandapotan Simorangkir. (1995). *Lembaga Pemasyarakatan: Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- R. Soesilo. (1996). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)*. Bogor: Politeia.
- Rani Devi Dwi Putri. (2013). *Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur*. Diakses dari [http://m.harianbabelpos.com/?url=http%3A%2F%2Fwww.harianbabelpos.com%2F2013%2F06%2F07%2Fpelecehan-seksual-anak-di-bawah-umur%2F&dm\\_redirected=true#2630](http://m.harianbabelpos.com/?url=http%3A%2F%2Fwww.harianbabelpos.com%2F2013%2F06%2F07%2Fpelecehan-seksual-anak-di-bawah-umur%2F&dm_redirected=true#2630) pada tanggal 05 Agustus 2013, Jam 19.05 WIB.
- Ririh Natas Suryandari. (2009). Penyesuaian Sosial Anak Remaja Akibat Perceraian (Studi Kasus di Wonokarto Kecamatan Wonogiri). *Skripsi*. PPB: UNY.
- Sayekti Pujosuwarno. (1992). *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Siti Sundari. (2004). *Ke Arah Memahami Kesehatan Mental*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Andi Mahasatya.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Tidjan, et al. (1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Yettie Wandasari. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2011). Hal 85-95.



## **LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Wawancara Subjek
4. Wawancara Informan lain-lain
5. Hasil Observasi
6. Catatan Lapangan
7. Dokumentasi
8. Surat Izin Penelitian

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Pedoman Wawancara untuk Subjek

##### Identitas diri

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis kelamin : .....
4. Agama : .....
5. Pendidikan terakhir : .....

##### Latar belakang

1. Awal mula kamu berpacaran itu kapan?
2. Sampai sekarang sudah berapa kali kamu berganti pacar?
3. Apa yang kamu lakukan saat pertama kali berpacaran?
4. Awal mula mengenal seks itu sejak kapan dan dari siapa?
5. Kapan kamu mulai ingin melakukan ML?
6. Apa yang menyebabkan kamu melakukan persetubuhan?
7. Apakah teman anda juga mempengaruhi anda untuk melakukan persetubuhan?
8. Waktu pertama kali kamu melakukan persetubuhan itu kapan, dimana dan dengan pacar yang mana? Lalu sudah berapa kali anda melakukannya?
9. Yang mengajak untuk berhubungan badan pertama kali siapa?
10. Ketika melakukan hubungan tersebut selalu memakai alat pengaman atau tidak?
11. Sampai terakhir sebelum terkena kasus ini sudah berapa kali melakukan hubungan itu, dengan orang yang sama atau berbeda-beda?

12. Apakah sebelumnya kamu sudah merencanakan untuk melakukan persetubuhan tersebut atau bagaimana?
13. Kapan kamu mulai mengenalkan pacarmu kepada orang tua?
14. Bagaimana tanggapan orang tua saat mereka mengetahui bahwa kamu sudah memiliki pacar?
15. Menurut kamu perhatian orang tua terhadap kamu seperti apa?
16. Apakah kamu merasa di bebaskan atau dikekang oleh orang tua?
17. Bagaimana sikap orang tua, teman dan tetangga setelah mengetahui anda terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?
18. Bagaimana kamu melakukan hubungan itu, dengan ancaman atau dijanjikan sesuatu?
19. Bagaimana kronologis yang menyebabkan kamu menjadi narapidana?
20. Bagaimana perasaan kamu ketika menjadi narapidana?

#### **Penyesuaian Sosial**

21. Bagaimana tanggapan orang tua setelah kamu bebas narapidana?
22. Adakah perubahan sikap orang tua terhadap kamu setelah bebas narapidana?
23. Bagaimana cara kamu memulai kehidupan kembali di keluarga setelah kamu bebas narapidana?
24. Bagaimana tanggapan teman-temanmu setelah kamu bebas narapidana?
25. Adakah perubahan sikap teman-teman terhadap kamu setelah bebas narapidana?
26. Bagaimana cara kamu memulai kehidupan kembali dengan teman-teman setelah bebas narapidana?
27. Bagaimana tanggapan masyarakat setelah kamu bebas narapidana?
28. Adakah perubahan sikap masyarakat terhadap kamu setelah bebas narapidana?

29. Bagaimana cara kamu memulai kehidupan kembali di masyarakat setelah bebas penjara?
30. Sebelum kamu tersangkut masalah ini, biasanya apa yang kamu lakukan di lingkungan masyarakat?
31. Setelah bebas narapidana bagaimana aktifitas itu sekarang?
32. Menurut kamu, apakah teman kamu masih menganggap kamu sebagi bagian mereka atau kamu merasa dijauhi mereka?
33. Sekarang kamu merasa aktif tidak di karang taruna?
34. Apa peran kamu di lingkungan masyarakat sudah dihapuskan dan anda tidak dianggap lagi?
35. Bagaimana perasaan kamu terhadap tanggapan dan respon orang tua saat kamu terlibat kasus ini?
36. Bagaimana perasaan kamu terhadap tanggapan orang tua setelah kamu bebas narapidana?
37. Bagaimana perasaan kamu dengan respon teman-teman kamu saat kamu bebas narapidana?
38. Bagaimana perasaan kamu dengan respon masyarakat saat kamu bebas narapidana?
39. Apakah kamu merasa puas terhadap respon mereka (keluarga, teman sebaya dan masyarakat)?
40. Apakah sampai sekarang kamu masih merasa terbebani dengan status mantan narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?
41. Dengan adanya kasus ini, apakah ada hikmah yang bisa ambil dan jadikan pelajaran bagi diri anda.

## **B. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain-lain (keluarga subjek)**

### **Identitas diri**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis kelamin : .....
4. Hubungan dengan : .....

### **Latar belakang**

1. Pada usia berapa subjek jujur dengan keluarga bahwa dia sudah mempunyai pacar?
2. Apakah subjek termasuk orang yang terbuka soal permasalahannya?
3. Apakah subjek pernah menceritakan mengenai pacarnya? Jika iya, apa yang sering di ceritakannya?
4. Bagaimana perhatian anda terhadap subjek?
5. Bagaimana sikap subjek terhadap keluarga?
6. Bagaimana pergaulan subjek dengan teman-temannya?
7. Pernahkah subjek terpergoki sedang menonton film porno atau melakukan tindakan yang menjurus terhadap perilaku seksual?
8. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui subjek melakukan persetubuhan terhadap anak di bawah umur?
9. Hal apa yang anda lakukan saat mengetahui subjek melakukan perbuatan tersebut?

### **Penyesuaian Sosial**

10. Bagaimana tanggapan anda setelah subjek bebas narapidana?
11. Adakah sikap anda dan keluarga yang berubah dengan subjek setelah dia bebas penjara?
12. Bagaimana subjek beradaptasi kembali dengan keluarga?
13. Apakah subjek termasuk orang yang aktif di lingkungan sosial?

14. Setelah bebas narapidana, apakah subjek lebih aktif atau menjadi tidak aktif?
15. Sebelum terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, kegiatan apa yang biasanya subjek lakukan?
16. Setelah bebas narapidana kegiatan apa yang biasanya dilakukan subjek?
17. Bagaimana sikap tetangga terhadap keluarga anda, khususnya terhadap subjek?
18. Menurut anda bagaimanakah sikap subjek terhadap respon yang diberikan tetangga?
19. Bagaimanakah sikap subjek terhadap tanggapan anda dan keluarga saat dia bebas narapidana?
20. Perubahan sikap apa yang nampak pada diri subjek setelah bebas narapidana?
21. Menurut anda, hal apa yang harus dilakukan oleh subjek agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah bebas narapidana?

### **C. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain-lain (sahabat subjek)**

#### **Identitas diri**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis kelamin : .....
4. Hubungan dengan : .....

#### **Latar belakang**

1. Sudah berapa lama anda mengenal subjek?
2. Seberapa dekat hubungan anda dengan subjek?
3. Menurut anda, subjek itu orangnya seperti apa?
4. Kalau subjek mempunyai pacar biasanya pacarnya orang baik-baik atau perempuan nakal?
5. Bagaimana teman-temannya mempengaruhi perilaku subjek untuk melakukan persetubuhan?
6. Bagaimana pergaulan subjek dengan teman sebayanya?
7. Bagaimana pergaulan subjek terhadap lawan jenis?
8. Bagaimana perhatian orang tua subjek terhadap subjek?

#### **Penyesuaian Sosial**

9. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui bahwa subjek terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?
10. Bagaimana tanggapan anda setelah subjek bebas?
11. Adakah perubahan sikap teman-teman terhadap subjek?
12. Sebelum tersangkut kasus tersebut, bagaimanakah aktifitas dan peran subjek di lingkungan sosial?
13. Adakah perubahan aktifitas subjek di lingkungan karang taruna atau muda-mudi desa sebelum dan sesudah bebas narapidana?
14. Setelah bebas narapidana, bagaimana aktifitas subjek sekarang?
15. Perubahan apa saja yang nampak dari diri subjek setelah bebas narapidana?

16. Apa yang sudah subjek lakukan untuk beradaptasi dengan teman-temannya kembali?
17. Menurut anda, hal apa yang harus dilakukan oleh subjek agar dia bisa cepat beradaptasi dengan teman-temannya kembali setelah bebas narapidana?



#### **D. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain-lain (tetangga subjek)**

##### **Identitas diri**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis kelamin : .....
4. Hubungan dengan : .....

##### **Latar belakang**

1. Sudah berapa lama anda mengenal subjek?
2. Seberapa dekat hubungan anda dengan subjek?
3. Menurut anda, subjek orangnya seperti apa?
4. Apakah subjek sering membawa pacarnya ke rumah?
5. Menurut anda, pacar subjek orang baik-baik atau perempuan nakal?
6. Selain subjek apakah ada lagi orang yang pernah tersandung kasus ini di masyarakat setempat?
7. Bagaimanakah pergaulan subjek dengan teman sebayanya?
8. Bagaimanakah pergaulan subjek terhadap lawan jenis?
9. Bagaimanakah perhatian orang tua subjek terhadap subjek?

##### **Penyesuaian sosial**

10. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui bahwa subjek terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?
11. Bagaimana tanggapan anda setelah subjek bebas narapidana?
12. Adakah perubahan sikap tetangga terhadap subjek?
13. Sebelum tersangkut kasus tersebut, bagaimanakah aktifitas dan peran subjek di lingkungan sosial?
14. Adakah perubahan aktifitas subjek di lingkungan karang taruna atau muda-mudi desa sebelum dan sesudah bebas narapidana?
15. Setelah bebas narapidana, bagaimana aktifitas subjek sekarang?
16. Perubahan apa saja yang nampak dari diri subjek setelah bebas narapidana?

17. Apa yang sudah subjek lakukan untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar setelah bebas narapidana?
18. Menurut anda, hal apa yang harus dilakukan oleh subjek agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungan masyarakat kembali setelah bebas narapidana?

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

No.	Komponen	Item	Keterangan
1.	Kondisi fisik	a. Tinggi dan berat badan	
		b. Warna kulit	
		c. Warna dan bentuk rambut	
		d. Bertato/bertindik	
2.	Perilaku	e. Sopan/kurang sopan/ tidak sopan	
		f. Cara berbicara	
		g. Menghargai orang lain/ menyepelekan orang lain	
3.	Kondisi ekonomi	h. Menengah keatas/ menengah/ menengah ke bawah	
4.	Kehidupan beragama	i. Rajin beribadah/ menunda ibadah/ tidak rajin beribadah	
		j. Kebiasaan mengucapkan kalimat dalam kitab suci	
5.	Cara berkomunikasi dengan peneliti	k. Ekspresi	
		l. Banyak bercerita/ banyak diam	
6.	Penyesuaian diri terhadap keluarga	m. Interaksi subjek dengan keluarga	
		n. Kedekatan subjek dengan keluarga	

		o. Respon keluarga terhadap subjek	
7.	Penyesuaian diri terhadap teman sebaya	p. Interaksi subjek dengan teman sebaya	
		q. Respon teman sebaya terhadap subjek	
8.	Penyesuaian diri terhadap masyarakat	r. Interaksi subjek dengan tetangga	
		s. Respon tetangga terhadap subjek	

### Lampiran 3

#### WAWANCARA SUBJEK

##### A. Subjek Pertama

###### Identitas diri

1. Nama : BD
2. Umur : 21 tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Anak nomor : 1 dari 4 bersaudara
6. Alamat : Desa Ampelsari, Kab. Banjarnegara
7. Pendidikan terakhir : SMP
8. Pekerjaan : Sales rokok

###### Wawancara ke 1 Subjek BD

**Tanggal : 28 Januari 2014**

**Waktu : 18.45-21.00 WIB**

**Tempat : Rumah BD**

Pertama kali kamu mulai berpacaran itu kapan?

*“Aku pertama kali pacaran itu kalo gak salah waktu aku kelas 3 SMP.”*

Sampai saat ini sudah berapa kali kamu berpacaran?

*“Sampai saat ini,,,,,, mungkin aku sudah 5 kali pacaran.”*

Waktu pertama kali kamu pacaran ngapain aja pacarannya?

*“Ya biasa aja mbak, katakan lah walaupun cuma lihat dia saja aku udah seneng banget, ngobrol aja jarang. Jadi paling ya pacarannya cuma ketemu dan jalan barenga aja, gak lebih dari itu mbak.”*

Lalu Awal mulanya kamu mengenal seks itu sejak kapan?

*“Pertama kali,,, hm,,, pertama kali mengenal seks itu aku dari SMP udah tau sih, jadi ya sebelum mulai pacaran aku udah tau tentang seks.”*

Kamu pertama kali mengenal seks itu dari siapa?

*“Dari teman mbak,,, dulu sering nonton film porno di warnet, karena dulu kan di kalangan teman-teman aku tuh lagi heboh nonton film porno, jadi ya aku awalnya ikut-ikutan temen aja nonton film gitu.”*

Ow,, dari teman. Terus yang kamu maksud dengan teman itu teman di sekolah atau di lingkungan rumah?

*“Di lingkungan rumah. ya aku tu paling sering main sama teman di lingkungan rumah, kalo di sekolah kan ya hanya sekedar di sekolah aja udah kan, tapi kalo teman di lingkungan rumah kan mainnya dari siang sampai malam, bahkan dulu pas lagi bandel-bandelnya aku sampai keluar masuk lewat jendela kamar biar orang tua gak tau kalo aku pulang sampai jam 1 kadang sampai jam 2 pagi, kadang malah gak pulang ke rumah. Kalo ngumpul sama temen-temen juga aku biasa di ajak minum-minuman keras, pernah sekali aku di ajak nge-pil dan waktu aku coba ternyata aku gak cocok di badan, jadi aku gak terusin nge-pilnya itu.”*

Apakah teman-teman kamu itu juga yang mempengaruhi kamu untuk melakukan seks bebas atau persetubuhan?

*“Mungkin iya mbak, dulu tu sering di ajak nongkrong, sering diajak ke warnet buat nonton film porno bareng-bareng. Banyak juga temenku yang sering bawa cewe ke kontrakan terus nglakuin hubungan kayak gitu dan di ceritain sama temen-temen yang lainnya. Jadi ya seiring bertambahnya usia aku jadi pingin nyoba dan pingin tau gimana rasanya juga mbak, bukan cuma nonton aja.”*

Lalu waktu pertama kali kamu melakukan persetubuhan itu kapan?

*“Pertama kali nglakuin kayak gitu aku sih sebenere sejak kelas 1 STM.”*

Kamu pertama kali ngelakuin persetubuhan itu dengan siapa?

*“Pertama kali itu sama pacarku yang nomor lima mbak.”*

Kenapa kamu baru berani ngelakuin persetubuhan sama pacar kamu yang nomor lima itu?

*“Ya soalnya pacar-pacar yang dulu gak mau diajak gitu sih mbak, jadi ya aku gak berani maksa. Tapi pas pacaran sama dia, pas tak ajak gitu dia mau... ya jadi kejadian gituannya. Hehehe.”*

Memangnya dari dulu sampai sekarang kamu sudah berapa kali melakukan persetubuhan?

*“Hm,,, kalo gak salah udah 7 kali mbak.”*

Sama orang yang sama atau berbeda-beda?

*“Sama orang yang sama, sama pacarku itu.”*

Biasanya yang pertama kali ngajakin bersetubuh itu siapa?

*“ Hm,,, ya siapa ya,,, kita sama-sama suka sih mbak.”*

Biasanya kamu melakukan hubungan itu dimana?

*“Tempatnya biasanya gantian, kadang di kontrakan temen sekolah, kadang di rumah teman. Jadi gini lho, hm,,, biasanya kan kalo sore aku sama pacar main ke rumah teman dan saat di tinggal sama yang punya rumah dan kondisi lagi sepi, biasanya aku sama pacarku melakukan hubungan badan, temanku yang punya rumah juga sudah paham lah... hehehe.”*

Kalau melakukan hubungan itu selalu pakai alat pengaman gak?

*“Hm,,, enggak pernah pakai mbak, masalahnya kan dulu itu masih STM jadi malu kalo beli kondom, lagian juga dulu itu gak pernah direncanain, tapi karena situasi aja, jadi gak ada persiapan pake alat pengaman.”*

Memangnya dulu bagaimana kamu melakukan hubungan itu, dengan ancaman atau dijanjikan sesuatu atau bagaimana?

*“Ya awalnya sih pacaran biasa, ciuman, terus ke bawah-bawah dan akhirnya berhubungan badan, aku gak ngancem kok,,, cuma merayu aja dengan bilang “aku sayang banget sama kamu, kamu sayang aku gak? Coba buktiin.” Cuma gitu aja,,, dan karena pacar aku itu sudah pernah melakukan hubungan persetubuhan dengan orang lain sebelum sama aku, ya dia mau aja aku ajak gitu.”*

Ow,,, jadi pacar kamu sebelumnya juga pernah ngelakuin hubungan badan dengan orang lain sebelum sama kamu?

*“Iya mbak, dia terkenal cewe gak bener, tapi gak tau kenapa aku sayang banget sama dia, jadi ya mau gimana lagi kalo udah sayang.”*

Kapan kamu mulai berani mengenalkan pacarmu ke orang tua kamu?

*“Waktu itu,,,, aku kelas 2 STM baru berani ngenalin pacarku ke orang tua.”*

Lalu bagaimana tanggapan orang tua kamu?

*“Tanggapan orang tua terutama ibu aku tu selalu welcome sama teman-teman aku termasuk pacar aku, selalu nyapa, selalu ramah sama mereka.”*

Oia, pekerjaan orang tua kamu apa?

*“Kalo ibuku ibu rumah tangga, kalo bapak itu jualan kambing di pasar.”*

Menurut kamu perhatian orang tua kamu sama kamu seperti apa?

*“Dibilang perhatian ya perhatian banget sih, tapi ya akunya yang maunya seenaknya sendiri. Dulu pernah waktu STM ada razia HP, HPku kesita, gak berani bilang sama bapak, apalagi waktu aku sering tawuran sama temen-temen STM gak pernah bilang sama sekali, tapi ya tau-tau ada polisi dateng ke rumahku terus nangkep aku, ya walaupun cuma ditahan 1 hari sih, habis itu bapakku marah-marah gitu lah, jadi aku tu paling takut sama bapak masalah apapun pasti di marahin habis-habisan, tapi kalo ibu itu aku berani malah dekat banget udah kaya sahabat malahan, ibuku itu selalu ngasih arahan, ngasih suport. Kalo bapak itu sering marah-marah dan terlalu banyak ceramah.”*

Lalu tanggapan orang tua setelah mengetahui kamu kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur itu bagaimana?

*“Wah tanggapan orang tua tu pasti tetap marah sama malu, tapi lama kelamaan ya mau gimana-gimana tetep anak sendiri jadi ya diarahkan buat ambil hikmahnya aja, di bantuin ngomong sama orang tua yang lapor buat mencabut gugatan ke polisi dan mengatakan akan bertanggung jawab untuk nikahin aku sama dia, tapi orang tuanya gak mau dan tetap memproses kasus ini, jadi ya mau gak mau saya masuk penjara.”*



Setelah melihat tanggapan orang tua seperti itu bagaimana perasaan kamu?

*“Wah,,, perasaannya ya ngrasa bersalah aja mbak, nyesel udah buat orang tua kecewa dan malu.”*

Kalau tanggapan tetangga bagaimana?

*“Hah,,, kalo tanggapan tetangga ya gitu lah,,, ada yang kalo di depan aku ya cuma tanya “kok bisa kena kasus kayak gini?”, ya ada yang ngasih suport tapi banyak juga yang ngomongin aku di belakang, pandangan mereka jadi beda kalo liat aku, jadi agak sinis gitu.”*

Kronologis kejadian persetubuhan dengan pacar kamu dulu itu gimana sih kok sampai kamu jadi narapidana?

*“Ya dulu waktu kelas 1 STM tuh aku punya pacar umurnya 16 tahun waktu itu aku masih umur 17 tahun tapi sekolahku sama dia itu beda. Dulu sebelum pacaran sama dia, aku belum pernah nglakuin hubungan badan gitu lah, soalnya pacarku yang dulu-dulu gak mau diajak, jadi aku ya gak berani maksain. Lha pas kenal sama pacarku yang ini aku tuh tau kalau dia tu pernah ML sama orang lain sebelum sama aku soalnya dia sendiri yang bilang gitu sama aku, pokoknya dia terkenal cewe yg gak bener lah. Pas malem minggu setelah jalan-jalan berdua kami main ke kontrakan temenku, lha saat itu di kontrakan itu sepi, cuma ada satu temenku aja, yang lainnya pada mudik, karna ada kesempatan, ya akhirnya aku sama pacarku pacaran disitu, karena terbawa suasana aku ngrayu dia biar mau ML sama aku, lha dianya mau, jadi ya kami nglakuin hubungan gitu. Setelah tau rasanya, kami tu ketagihan dan ngulangin hubungan itu sampai 7 kali selama pacaran sampai kelas 2 STM, aku tu gak pernah pakai alat pengaman apa kondom pas lagi ngelakuin hubungan itu, karena semuanya tu kan gak direncana, jadi ya belum ada persiapan sebelumnya lagian kalo mau beli kan juga malu karena masih STM. Lha pas lagi ada tes urin di SMA pacarku itu, dia ketahuan hamil tapi aku tuh gak tau, waktu itu dia hamil udah 4 bulan. Lha apesnya,,, pihak sekolah laporan ke orang tua pacarku dan mereka gak terima, akhirnya malemnya mereka ke rumahku marah-marah gitu, orang tuaku halah,,, udah gak bisa ngomong apa-apa lagi, mereka cuma bisa diem dan bertanggung jawab mau nikahin aku sama pacarku itu, tapi dari pihak orang tua dia gak mau, terus mau lapor polisi, dari pihak keluargaku cuma bisa pasrah, dan aku dimarahin habis-habisan sama orang tua. Dan ternyata dari pihak sekolahnya pacarku juga tanya sama dia kalo dihamilin sama siapa dan sekolah dimana, dan dia bilang sama aku terus nyebutin nama sekolahku, terus dari pihak sekolah dia dateng ke sekolahku buat ngomongin itu, terus karena dia pacar aku ya akhirnya aku ngakuin. Tapi waktu itu pihak*

*sekolah belum ngeluarin aku, katanya mau dirapatin dulu dengan pihak sekolah. Lha tiga hari kemudian polisi dateng ke rumahku terus aku di bawa ke Polres, sidang dan karena waktu itu umurku udah 18 tahun, sedangkan pacarku 17 tahun jadi pacarku masih masuk kategori anak-anak, akhirnya aku kena pasal 81 perlindungan anak terus di vonis 4 tahun penjara ditambah subsider 3 bulan Rp.60.000.000,00, waktu itu aku jadi narapidana tanggal 24 Januari 2011”*

Dulu waktu menjadi narapidana apa yang kamu rasain?

*“Waktu pertama kali di jadi narapidana itu Astagfirullah,,, sadis banget pokonya mbak, kasus persetubuhan itu di dalem sadis banget mbak, sadis hukumannya, sadis denger omongan dari temen-temen sesama narapidana, pokoknya mereka benci banget sama narapidana yang kena kasus persetubuhan apalagi sama orang di bawah umur, sadis banget lah pokonya mbak,,,nyesel banget aku mbak, aku tuh ngrasa dulu terhina banget, berdosa banget setelah dipenjara kan ada bimbingan agama, lha disitu aku gak malu buat mendekatkan diri sama Allah, dari yang dulunya gak bisa ngaji jadi bisa ngaji dikit-dikit, dulunya jarang shalat jadi agak rajin shalat.”*

Apakah keluarga, teman dan tetangga sering jengukin kamu waktu menjadi narapidana?

*“Kalo orang tua sih sering mbak, kalo teman ya ada beberapa yang jengukin, kalo tetangga jarang mbak.*

Lalu kamu bebas narapidana itu kapan?

*“Aku bebas tanggal 15 Agustus 2013, sebenarnya aku kena 4 tahun 3 bulan, tapi karena dapet remisi-remisi akhirnya cuma menjalani 2 tahun 7 bulan.*

Ow,,, berarti sampai sekarang belum ada 6 bulan pasca bebas narapidana ya?

*“Iya mbak, baru 5 bulanan lebih dikit”*

## **Wawancara ke 2 Subjek BD**

**Tanggal : 01 Februari 2014**

**Waktu : 16.00-17.45 WIB**

**Tempat : Rumah BD**

Waktu kamu mau bebas narapidana, apa yang kamu rasakan?

*“Perasaannya ya senang, biasanya kan dapet bocoran satu minggu lagi mau keluar penjara, rasanya senang banget mbak. tapi selain itu aku bingung juga sih mbak, mau gimana kalo udah keluar, rasanya,, malu mbak sama orang-orang terutama sama tetangga yang baru., kalo sama orang tua sih biasa mbak, soalnya mereka sering jengukin, tapi ya malu juga udah kecewain mereka sampai mereka malu, sampai pindah rumah juga.”*

Apa alasan orang tua kamu sampai pindah rumah?

*“Mereka sih nggak ngasih tau aku apa alasannya sampai pindah rumah, aku aja tau kalo orang tua pindah rumah dari orang dalem penjara juga, kebetulan dia tetanggaku, ngasih tau kalo orang tuaku pindah rumah karena banyak yang nggunjingin, biasalah kalau di kampung kan banyak ibu-ibu yang ngrumpi jadi gak suka sama keluargaku, jadi ya mungkin karena mereka tidak tahan sama sikap warga, jadinya mereka memutuskan pindah rumah.”*

Tanggapan orang tua setelah kamu bebas narapidana itu bagaimana?

*“Tanggapannya ya bagus-bagus aja mbak, dulu kan waktu jadi narapidana aku ceritain yang bagus-bagus kalo sekarang aku udah bisa ngaji, udah rajin shalat, jadi ya orang tuaku pinginnya yang baik-baik itu diteruskan lah, yang jeleknya dibuang gitu mbak.”*

Ada yang berubah tidak dari sikap orang tua dengan kamu setelah bebas narapidana?

*“Ada yang beda mbak,,,”*

Bedanya seperti apa?

*“Bedanya ya mereka sekarang lebih perhatian lebih menjaga, kalo aku main ketempat temen sering ditelepon, tanya lagi dimana sama*

*siapa, gitu. Mereka kayak yang masih takut aku terjerumus masalah yang dulu itu lho mbak."*

Perasaan kamu bagaimana setelah melihat tanggapan orang tua seperti itu?

*"Aku jadi tau mbak kalo orang tua sebenarnya perhatiin aku, sayang sama aku dari dulu, tapi akunya aja yang maunya seenaknya sendiri, ya pokoknya bangga lah sama orang tua."*

Untuk memulai kehidupan kembali di keluarga setelah bebas narapidana apa yang kamu lakukan?

*"Ya aku berusaha ngasih kepercayaan ke keluarga, gimana caranya biar mereka percaya lagi sama aku, biar mereka gak berpikiran macem-macem tentang aku. Caranya dengan lebih ndekatin diri sama keluarga, misalnya sering bantuin bapak kalo bapak butuh sesuatu, kayak gitu lah mbak. Pokoknya dari yang dulunya aku gak perduli sama keluarga, jarang ada di rumah, sekarang aku jadi mikir kalo mereka itu dulu perhatian sama aku, dulu mereka yang ada buat aku saat aku kena masalah itu, gitu mbak."*

Selain keluarga, teman-temanmu tanggapannya bagaimana setelah kamu bebas narapidana?

*"Tanggapannya ya gimana ya,,, ya biasa aja, paling ya ngejek lah aku kalo aku itu mantan narapidana ya walaupun ngomongnya agak dibuat bercanda, paling gitu mbak."*

Ada tidak perubahan sikap teman-teman sama kamu setelah bebas penjara?

*"Perubahannya ya paling temen-temen yang cewe jadi gak mau temenan lagi sama aku, kalau di deketin kelihatannya ngehindar gitu, mungkin takut ato malah benci sama sikap aku yang dulu kena kasus itu atau gimana lah aku gak tau sih. Tapi kalo temen-temen cowo sih agak biasa aja, ya itu kayak tadi mbak, paling ngejekin aku kalo aku tu sekarang mantan narapidana tapi sambil bercanda. Gitu mbak."*

Menurut kamu, apakah teman kamu masih menganggap kamu sebagai bagian mereka atau kamu merasa di jauhi mereka?

*"Ya kalo sama temen-temen cowo sih masih mbak, mereka juga ada beberapa yang sering main ketempatku, tapi kalo sama temen cewe itu yang susah mbak, ngrasa dijauhin aja. Masalah pacar aja mbak, kalo dulu rasanya gampang banget buat nyari pacar, sekarang*

*setelah aku kena kasus kayak gini setiap cewe yang aku deketin tu pada kabur mbak.”*

Ow,,, setelah tahu respon dari teman-teman, apa yang kamu rasakan?

*“Perasaannya ya senang kalo sama temen yang masih nerima aku, masih suport aku, tapi ya agak tersinggung kalo di ledekin kalo aku mantan narapidana gitu mbak, jadi inget masa lalu aja. Tapi kalo sama temen cewe jadi bingung mbak mau gimana lagi cara ndeketinnya.”*

Lalu bagaimana cara kamu beradaptasi lagi dengan teman-teman setelah kamu bebas narapidana?

*“Ya kalau sama yang cewe sih agak susah ya mbak, orang dideketin aja ngehindar, kalo sama temen-temen cowo ya paling setelah aku bebas, selang 2 minggu aku main ke rumah temen. Gitu paling mbak. Tapi temen-temenku juga ada beberapa yang main ke rumahku setelah aku di rumah sih mbak, jadi ya ngrasa agak senang aja, tapi ya gak semuanya kesini.”*

### **Wawancara ke 3 Subjek BD**

**Tanggal : 08 Februari 2014**

**Waktu : 18.30-21.15 WIB**

**Tempat : Rumah BD**

Kemarin kan sudah saya tanyakan mengenai keluarga dan teman-teman kamu setelah kamu bebas narapidana. Lalu tanggapan masyarakat sama kamu setelah kamu bebas narapidana itu bagaimana?

*“Yah..... ya ada yang biasa aja, ada yang ngomongin di belakang, ada yang jadi sinis kalo lihat saya. Aku sama keluargaku ngrasa diperlakukan gak adil sama masyarakat,,,,,,, dulu waktu aku masih di dalem penjara, orang tua aku sampai pindah rumah soalnya banyak yang ngomongin, biasalah kalau di kampung kan banyak ibu-ibu yang ngrumpi jadi banyak yang gak suka sama keluargaku, lha itu tadi mbak, mungkin karena mereka tidak tahan sama sikap mereka, jadinya mereka sampai pindah rumah. Dan setelah aku bebas penjara kan langsung ke rumah yang baru, tetep ada orang yang tau kasusku dulu dan ada beberapa yang masih nggunjing di belakang, tapi ya gak separah warga di rumahku yang dulu lah. Kalo warga di rumah yang dulu tu Ya Allah,, banyak banget yang ngurusin urusan orang lain mbak...”*

Ada tidak perubahan sikap masyarakat sama kamu setelah bebas narapidana?

*“Masyarakat ya gitu mbak,,,,, kan aku di rumah yang baru, jadi masyarakat ya biasa aja, paling beberapa yang tau kasusku terus kelihatannya sinis gitu mbak.”*

Yang dimaksud sinis itu sinis yang bagaimana?

*“Sinisnya ya kalau lewat di depan mereka pandangannya itu lain lah mbak,, aku jadi malu kalau mau keluar rumah.”*

Perasaan kamu dengan respon masyarakat saat kamu bebas narapidana itu bagaimana?

*“Ya agak kecewa sih sama sikap masyarakat sini, aku ngrasa kalo aku salah tapi kan udah dihukum di penjara, tapi masyarakat kok masih aja ada yang kelihatan sinis walaupun cuma satu dua orang,*

*padahal aku udah pindah rumah. Tapi ya Alhamdulillahnya masyarakat di sini lebih cuek mbak, jadi gak terlalu nyampurin atau ngomongin masalah orang lain, jadi di sini itu prinsipnya urusanmu ya urusanmu, urusanku ya urusanku. Gitu mbak.”*

Lalu cara kamu biar deket dengan masyarakat setelah bebas narapidana bagaimana?

*“Hm,,, paling ya kalo ketemu nyapa, kalo ada kerja bakti ya ikut kerja bakti, pokoknya aku mau buktiin kalo aku itu udah gak kaya dulu. Gitu mbak...”*

Apakah kamu merasa puas setelah melihat respon dari keluarga, teman, dan tetangga setelah kamu bebas narapidana?

*“Ya puas gak puas mbak, puasnya sama sikap orang tua yang masih tetep sayang sama aku, temen-temen yang tetep suport aku, tapi gak puas sama sikap temen-temen yang jadi njauhin aku khususnya temen cewe, selain itu sikap tetanggaku yang dulu juga yang bikin orang tua ku sampai pindah rumah, di rumah yang baru pun ada yang sinis sama aku sama keluarga ku juga, ya gitu lah mbak.”*

Oiya,,, sebelum kamu tersangkut masalah ini, biasanya apa yang kamu lakukan di lingkungan sosial?

*“Dulunya waktu masih sekolah aku ikut pramuka saka bhayangkara gitu mbak. Tapi kalo di lingkungan rumah ya paling ikut pengajian buat nggantiin bapak kalo lagi sakit, ya mau gak mau aku yang nggantiin dateng ke pengajian walaupun belum bisa ngaji ya cuma ikut nongkrong-nongkrongnya aja. Hehehe...”*

Setelah bebas narapidana bagaimana aktifitas itu sekarang?

*“Sekarang kan aku udah gak sekolah, jadi udah gak ikut saka bhayangkara. Terus pas bebas itu kan aku udah pindah rumah mbak, jadi ya paling awalnya itu di rumah terus, tapi kan ada beberapa temen yang main ke rumah, jadi ya aktifitasnya paling ngobrol sama temen-temen di rumah. Kan aku masih baru keluar jadi aku nyesuaiin di rumah dulu, waktu itu juga aku belum kerja. Empat bulan setelah bebas baru aku kerja jadi kernet bus mikro tapi cuma satu bulan, terus pindah jadi sales rokok sampai sekarang mbak. jadi ya sekarang capek mbak, pulang kerja ya langsung di rumah aja.”*

Sekarang kan kamu sudah bekerja menjadi sales rokok, memangnya berapa penghasilan kamu per bulan?

*“Penghasilan sekitar Rp.900.000,00an mbak.”*

Aktif tidak di karang taruna?

*“Dari dulu waktu belum pindah rumah aku kurang aktif mbak, seringnya ngumpul sama temen-temen, tapi kalo ada acara di desa ya ikut bantu-bantu aja mbak, ya walaupun cuma jadi anggota lah mbak. sekarang ya kan udah pindah rumah jadi ya belum terlalu berperan di masyarakat sini, paling kalo ada acara di desa ya ikut bantu-bantu aja.”*

Oia, kamu ngerasa berperan gak sih di masyarakat?

*“Kurang berperan sih, paling perannya ya sebagai anggota masyarakat biasa aja.”*

Apakah kamu merasa puas dengan peran kamu di masyarakat sekarang ini?

*“Kalo di masyarakat aku masih malu mbak, sebenarnya gak puas sih karena aku gak ada peran sama sekali di kampung, kumpul-kumpul sama tetangga aja jarang. Pengennya lebih akrab dengan masyarakat. Pengen lebih dekat dengan anak-anak sini.”*

Sampai sekarang kamu masih ngerasa beban gak dengan status mantan narapidana?

*“Hm,, sampai sekarang masih ngrasa beban sih mbak, ibaratnya dulu nama baik aku udah cacat, orang-orang juga udah tau semua, pandangan masyarakat sama aku jadi gitu, pandangan cewe sama aku juga kalo tau aku mantan narapidana jadi takut, selain itu jika cewenya mau menerima tapi orang tua si cewe juga belum tentu mau nerima aku yang mantan narapidana. Itu yang bikin saya ngrasa beban mbak. Apalagi buat nyari kerja juga agak susah mbak, karena gak semua kerjaan bisa nerimanya mbak, jadi ya kerja seadanya aja.”*

Dengan adanya kasus ini, hikmah apa yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran bagi diri kamu?

*“Hikmahnya banyak sekali yang saya rasain mbak, aku jadi lebih dewasa, aku bisa berfikir lebih panjang, udah tau hukum, tau undang-undang, bisa ngaji, bisa shalat, bisa lebih dekat sama keluarga.”*



## **B. Subjek Kedua**

### **Identitas diri**

1. Nama : SL (inisial)
2. Umur : 21 tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Anak nomor : 1 dari 2 bersaudara
6. Alamat : Kecamatan Punggelan, Banjarnegara
7. Pendidikan terakhir : SD
8. Pekerjaan : Buruh bangunan

### **Wawancara ke 1 Subjek SL**

**Tanggal : 16 Februari 2014**

**Waktu : 18.15-21.00 WIB**

**Tempat : Rumah SL**

SL pertama kali berpacaran itu kapan?

*“Kapan ya,,, kelas 5 SD pertama kali.”*

Dan sampai sekarang sudah berapa kali kamu berpacaran?

*“Pacarannya? Hm,,, ada dua belas kali”*

Waktu pacaran pertama kali itu ngapain aja?

*“Waktu SD itu kan masih takut, jadi paling ya pegangan tangan itu udah seneng banget mbak.”*

Awal mula mengenal seks itu sejak kapan dan dari siapa?

*“Waktu masih 16 tahun, dari film bokep di HP. Hehehe. Jadi temen-temen ada yang punya film bokep, ya jadi aku minta, terus di tonton.”*

Lalu kapan kamu mulai ingin ML?

*“Hm,,, sejak nonton film bokep itu berkali-kali terus kepingin ngelakuinnya.”*

Apakah teman kamu juga mempengaruhi kamu untuk melakukan seks bebas?

*“Setau aku, temen-temenku banyak yang ngelakuin seks bebas, jadi ya mungkin aku terpengaruh sama mereka, jadi punya film bokep, terus ikut-ikutan ngelakuin gitu.”*

Waktu pertama kali kamu melakukan persetubuhan itu kapan?

*“Pertama kali itu waktu umur 16 tahun, jadi setelah nonton film bokep langsung ngelakuin hubungan itu.”*

Dengan pacar yang mana dan dimana melakukan persetubuhan itu?

*“Bukan sama pacar sih, tapi sama cewek yang bukan pacar tapi cewek itu gampangan. Pertama kali itu di kebun. Hehehe.”*

Ow,,, sebelum kamu kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, kamu melakukan hubungan badan sudah berapa kali?

*“Sudah delapan kali.”*

Dengan orang yang berbeda atau dengan orang yang sama?

*“Sama orang beda-beda, sama 6 orang. Jadi ada yang sekali, ada yang dua kali.”*

Lalu yang mengajak pertama kali untuk berhubungan badan siapa?

*“Aku yang ngajak lah,,,”*

Selalu memakai alat pengaman gak?

*“Enggak, soale ada kesempatan, gak di rencanain, jadi gak sempet beli kondom.”*

Kalo kamu punya masalah apakah kamu sering menceritakan masalahmu ke orang lain?

*“Gak pernah, selalu tak pendem sendiri, takut malah jadi rame, mending di selesein sendiri.”*

Kapan pertama kali kamu mengenalkan pacarmu ke orang tua?

*“Sebenere sih gak dikenalin mbak, tapi dulu pacar aku aja yang dateng ke tempat ku sendiri, jadi orang tua tau.”*

Lalu bagaimana tanggapan orang tua saat mengetahui kamu sudah punya pacar?

*“Ya nggak apa-apa. Kemarin aja waktu pacar aku ke rumahku dan ternyata kabur dari rumah, terus minta nginep di rumahku sampai satu minggu aja orang tua malah nutup-nutupin waktu ada keluarga pacarku yang tanya ke rumahku.”*

Perhatian orang tua terhadap kamu seperti apa?

*“Ya perhatian, kalo aku minta apa-apa langsung di kasih. Minta motor apa apa langsung di kasih. Kalo aku main keluar ya gak di marahin, paling bilang jangan pulang malem-malem, tapi kalo aku gak pulang ke rumah orang tua nyariin aku, kalo udah tau motor aku di depan rumah temen ya udah, di biarin aja, aku gak di suruh pulang.”*

Apakah kamu merasa di bebaskan atau dikekang oleh orang tua atau bagaimana?

*“Ngrasa di bebaskan sama orang tua.”*

Bagaimana sikap orang tua saat mengetahui kamu terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Malah kasihan sama aku, soale orang tua tau aku gak salah-salah banget, soale pacarku itu di suruh pulang gak mau, jadi kasus.”*

Kalo tanggapan teman ketika kamu kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur bagaimana?

*“Temen-temen gak banyak yang nanggopin... tapi ada beberapa temenku yang ndukung aku soale tau kalo aku gak salah banget sih.”*

Lalu bagaimana tetangga menanggapi SL setelah mengetahui bahwa kamu terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Tetangga,,, kalo lihat aku jadi gimana ya, jadi kayak sebel, dikira aku yang salah banget sih.”*

Kamu ketika melakukan hubungan itu, apakah perempuannya di ancam atau dijanjikan sesuatu atau bagaimana?

*“Ya suka sama suka sih, ya aku bilang kamu sayang gak sama aku, terus pacarku bilang lah takut kalo hamil, terus akhirnya mau. Hehehe”*

Bagaimana kronologisnya sampai akhirnya kamu jadi narapidana?

*“Masalahnya itu orang tua pacarku gak setuju kalo pacarku pacaran sama aku, terus pacarku ngejar-ngejar aku aja kan, padahal udah tak putus berkali-kali, tapi balikan lagi, balikan lagi, terus akhirnya pacarku kabur dari rumah dan nginep di rumahku sampai seminggu, terus dicariin sama ayah tirinya pacarku, terus ke sini, pacarku bilang sama ibu ku suruh jangan bilang kalo dia ada di sini, terus malem setelah di cari itu pacarku masih nginep di rumahku, terus paginya habis subuh tak anter pulang tapi gak sampai rumahnya, lha terus di rumah pacarku di tanya macem-macem tapi gak ngaku, akhirnya kakekku ngomong sama ayahnya pacarku kalo pacarku itu sebenarnya nginep di rumahku, akhirnya keluargaku semua dikumpulin sama keluarga pacarku terus di proses dan akhirnya pacarku di visum ketahuan habis ML sama aku, jadi ya aku kena pasal 81 perlindungan anak, soale pacarku masih umur 16 tahun 8 bulan, kalo aku udah 19 tahun. Tuntutannya tiga setengah tahun tapi karena waktu sebelum putusan pengadilan aku nikah sama pacarku akhirnya punya buku nikah dan bisa meringankan, terus kesaksian pacarku juga yang meringankan aku. Akhirnya di vonis 3 tahun sama nambah 3 bulan kalau gak bisa bayar denda 60 juta. Tapi gak tau kenapa cuma menjalani 1 tahun 8 bulan di Rutan Banjarnegara, kayaknya sih dapet remisi..”*

Ow,,, memangnya apa yang membuat orang tua pacar kamu tidak setuju kalau anaknya pacaran sama kamu?

*“Beda kasta mbak. Pacarku itu kan dari keluarga menengah ke atas lah, kalo aku ya gini mbak. Jadi orang tuanya gak ngijinin pacaran sama aku.”*

Bagaimana perasaan ketika menjadi narapidana?

*“Luh jan,,, sedih banget yakin,,, jadi gak bisa kemana-mana. Nyesel juga lah walaupun gak salah-salah banget, orang tua jadi kasihan mondar mandir, seminggu sekali jengukin ke penjara nganter uang, nganter makan, nganter rokok, udah gitu habis uang banyak banget buat ngurusin kasus ku itu. Lah pokoknya sedih banget di sana, pengen pulang.”*

Apakah saat menjadi narapidana banyak yang membesuk kamu di Rutan?

*“Kalo orang tua biasanya besuk seminggu sekali, isteri lima hari sekali, kalo temen-temen blas gak ada yang jengukin satu pun. Tetangga juga gak ada yang jenguk.”*

Ada perubahan tidak saat kamu menjadi mantan narapidana?

*“Ya jadi tobat lah, dulu gak pernah shalat, waktu jadi narapidana jadi rajin shalat, ngaji. Ya kegiatannya jadi ngaji, makan, tidur, shalat. Gitu aja mbak tiap harinya.”*

O iya, kamu menjadi narapidana itu kapan dan bebasnya kapan?

*“Aku masuk penjara terus jadi narapidana itu kayaknya tanggal 2 Februari 2012, terus bebasnya tanggal 17 Oktober 2013.”*

## **Wawancara ke 2 Subjek SL**

**Tanggal : 20 Februari 2014**

**Waktu : 18.20-20.30 WIB**

**Tempat : Rumah SL**

Apa yang kamu rasakan ketika akan bebas narapidana?

*“Bangga banget,,, ada rasa malu dikit sih mbak, tapi aku tak anggep biasa aja, soale aku gak salah-salah banget sih mbak.”*

Setelah bebas narapidana apakah ada yang berubah dari kamu?

*“Ada, setelah bebas aku rajin shalat, ngaji tapi cuma seminggu tok, terus setelah seminggu balik lagi jadi males, jarang shalat lagi.”*

Bagaimana tanggapan orang tua setelah kamu bebas narapidana?

*“Tanggapannya ya di suruh jadi anak yang bener, rajin shalat. Orang tua juga kelihatan seneng banget, waktu bebas juga di jemput satu keluarga sama isteri saya juga. Dan setelah bebas malemnya keluarga ngadain syukuran di rumah.”*

Adakah perubahan sikap orang tua terhadap kamu setelah bebas narapidana?

*“Ya jadi khawatir, takut aku aneh-aneh lagi. Paling kalo mau keluar sekarang jadi di tanya mau kemana, kalo pulang juga ditanya dari mana, gitu mbak.”*

Bagaimana perasaan kamu setelah melihat tanggapan orang tua sama kamu setelah kamu bebas narapidana?

*“Ya kasihan sama orang tua, udah nyusahin orang tua, belum bisa bahagiaain mereka.”*

Lalu bagaimana cara kamu untuk beradaptasi kembali dengan keluarga setelah bebas narapidana?

*“Paling ya jadi sering di rumah, udah nikah juga sih, jadi udah gak kayak dulu,,, jadi jarang main sama temen-temen lagi. Terus aku jadi sering nyariin kayu bakar.”*

Bagaimana tanggapan teman-teman setelah anda bebas narapidana?

*“Tanggapannya,,, paling tanya kapan pulang, berapa bulan di sana.”*

Sikap teman-teman terhadap kamu setelah bebas narapidana ada yang berubah tidak?

*“Biasa aja.”*

Biasa saja bagaimana?

*“Ya biasa aja. Soalnya temen-temen juga banyak yang kayak gitu tapi kan gak sampai di kasus. Terus mereka juga tau kalo aku gak salah-salah banget jadi ya biasa aja.”*

Menurut kamu, apakah teman-teman kamu masih menganggap kamu sebagai bagian mereka atau kamu merasa dijauhi mereka?

*“Setelah bebas ya biasa aja mereka, tapi waktu aku masih di penjara mereka gak ada yang besuk aku di rutan, jadi ya mungkin mereka jauhkan aku waktu aku di penjara aja, pas bebas biasa lagi.”*

Lalu bagaimana perasaan kamu setelah melihat respon teman-teman kamu setelah kamu bebas narapidana?

*“Lumayan senang lah, tapi kecewanya pas di penjara gak pernah di jengukin sama sekali.”*

Lalu bagaimana cara kamu memulai kehidupan kembali dengan teman-teman setelah bebas narapidana?

*“Aku baru berani main ke rumah temen setelah 4 hari di rumah terus, itu aja mainnya ke rumah temen yang jauh-jauh sekalian. Paling terus ditanya sama temen-temen kamu bebas kapan gitu. Terus kalo lagi sama temen sekarang ya kalo aku ada rokok tak bagiin ke temen-temen, lebih baik dari yang sebelumnya lah.”*

Lalu respon masyarakat sama kamu setelah kamu bebas narapidana itu bagaimana?

*“Responnya ya ada yang jengukin aku ke rumah bawa gula, malah kayak orang baru dari rumah sakit aja. Hehehe. Tapi yang gak suka sama aku mbak ya ada mbak.”*

Tidak sukanya bagaimana?

*“Kalo liat aku pandangane sinis.”*

Ow,,, sikap masyarakat ada yang berubah gak sama kamu setelah bebas narapidana?

*“Ada yang berubah.”*

Apa yang berubah dari sikap tetangga?

*“Ya itu tadi, tetangga dekat sini malah sekarang kalo liat aku jadi agaknya kelihatan males sama aku, sebel sama aku.”*

Bagaimana perasaan kamu dengan respon masyarakat saat kamu bebas narapidana?

*“Rasanya sebel, pengen tak pukul malah rasanya.”*

Lalu bagaimana cara kamu biar bisa dekat lagi dengan tetangga setelah bebas narapidana?

*“Aku biarin aja, terserah mau bilang apa, mau lihatin aku gimana ya gak aku pikirin. Tapi kalo udah keterlalu liat aja nanti tak pukul sekalian.”*

Apakah kamu merasa puas setelah melihat respon dari orang tua, teman-teman dan tetangga setelah kamu bebas narapidana?

*“Hm,,, kalo sama orang tua sih puas ya mbak, sampe di buatin slametan segala, kalo sama temen agak gak puas soale gak mau jengukin aku pas aku lagi susah, kalo sama tetangga yang jengukin aku ke rumah ya puas, tapi sama tetangga yang sebel sama aku ya aku juga ikut sebel, jadi gak puas.”*

Oiya, sebelum kamu tersangkut kasus kemarin itu, aktif tidak di karang taruna?

*“Gak aktif,,, gak pernah ikut pengurus warga.”*

Biasanya apa yang kamu lakukan di lingkungan masyarakat sebelum jadi narapidana?



*“Jarang kumpul sama masyarakat sih, kalo sama masyarakat ya ikut pengajian malam Jumat rutin. Selain itu paling kegiatannya ya di rumah makan, tidur, kalo ada kerjaan ya kerja, kalo gak ada kerjaan ya main, pulangnye malem. Gitu doang mbak.”*

Setelah bebas narapidana bagaimana aktifitas itu sekarang?

*“Kalo di masyarakat dulu ikut pengajian rutin, sekarang jadi gak pernah berangkat soalnya males rasanya. Sekarang kan aku juga udah nikah, jadi ya jarang keluar sama temen-temen, paling kerja terus langsung pulang.”*

Memangnya kapan kamu mulai kerja lagi setelah bebas narapidana?

*“Sekitar sebulan setelah bebas aku berangkat ke Jakarta, kerja di sana cuma seminggu langsung pulang lagi. Di sini belum ada kerjaan terus kerja ngojek kalo lagi pasaran seminggu sekali. Lha sekarang ini belum ada 2 bulan aku kerja jadi buruh bangunan, ya lumayan penghasilan sebulan sekitar 700ribuan mbak.”*

Kamu merasa berperan tidak di masyarakat?

*“Enggak.”*

Kamu merasa puas tidak dengan peran kamu yang tidak ada di masyarakat sekarang ini?

*“Kurang puas,,, aku pengennya aktif di masyarakat, kalo bisa pengen jadi Lurah... tapi bingung cara deket lagi sama masyarakatnya gimana.”*

Apakah kamu masih merasa terbebani dengan status mantan narapidana?

*“Enggak, malah jadi lebih semangat lagi, soalnya jadi tau hukum, udah gak bakal ngulangi lagi lah. Masalah kerjaan juga gak pengaruh mbak, aku kan cuma lulusan SD, jadi paling kerja apa lah kalo gak jadi buruh bangunan, itu juga gak liat apa itu mantan narapidana atau apa, jadi biasa aja.”*

Dengan adanya kasus ini, hikmah apa yang bisa ambil dan jadikan pelajaran bagi diri anda?

*“Jadi bisa shalat, bisa ngaji, jadi tau hukum, pengen bantu orang tua, pengen nyenangkan isteri.”*

**Wawancara ke 3 Subjek SL**

**Tanggal : 8 Maret 2014**

**Waktu : 12.00-13.00 WIB**

**Tempat : Rumah SL**

Kamu kan kemarin mengatakan kalo kamu merasa di bebaskan sama orang tua. Lha kenapa merasa di bebaskan orang tua?

*“Hm,,, di bebaskannya ya gitu, pengennya di atur, gak terlalu di bebaskan gini.”*

Oia, kamu kan dua bersaudara dan punya satu orang adik, terus tanggapan adik gimana ketika kamu jadi narapidana?

*“Ya nangis.”*

Ketika kamu masih jadi narapidana sering tidak adikmu besuk kamu di Rutan?

*“Ya sering besuk bareng orang tua.”*

Lalu ketika bebas narapidana, bagaimana tanggapan adik?

*“Ya seneng, ketawa-ketawa.”*

Oia, kamu nonton film porno berapa kali sampai akhirnya melakukan persetubuhan?

*“Ya berkali-kali, gak bisa di hitung lah mbak, udah lupa.”*

Lalu orang tua tahu tidak?

*“Gak tau.”*

Lho kok bisa sampai orang tua tidak tau?

*“Ya gak tau, orang HPnya aja di pegang aku terus, biasanya juga nonton di kamar, kadang di rumah temen.”*

Ow,,, kamu ngelakuin 8 kali persetubuhan dimana aja mas?

*“Ah udah lupa mbak. Di kebun, di rumah kosong, di rumah sendiri.hehehe.”*

Kamu merasa aktif gak di masyarakat?

*“Ngerasa gak aktif.”*

Kamu kan kemarin juga mengatakan kalo gak pernah kumpul dengan tetangga, gak pernah ikut kegiatan di masyarakat, lha kamu merasa puas tidak dengan peran kamu sekarang di masyarakat?

*“Kurang puas,,, aku pengennya aktif di masyarakat, kalo bisa pengen jadi Lurah... tapi bingung cara deket lagi sama masyarakatnya gimana.”*

Ada keinginan buat jadi aktif tidak?

*“Ya pengen.”*

Lalu apa saja yang sudah kamu lakukan untuk bisa aktif di lingkungan masyarakat?

*“Aku belum ngelakuin usaha apa-apa. Bingung mau mulai dari mana.”*

## Lampiran 4

### WAWANCARA INFORMAN LAIN-LAIN

#### Wawancara Informan Lain-lain Subjek BD

1. Nama : ST (inisial)
2. Umur : 45 tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Hubungan : Ayah kandung BD
6. Alamat : Desa Ampelsari, Kab. Banjarnegara
7. Pekerjaan : Penjual kambing
8. Tanggal : 29 Januari 2014
9. Waktu : 16.00-17.45 WIB
10. Tempat : Rumah ST dan BD

Apa pekerjaan bapak dan ibu?

*“Kalau saya kerjanya jualan kambing di pasar kalo hari pasaran, kalau ibunya cuma di rumah jadi ibu rumah tangga.”*

Pertama kali anak bapak berani jujur sudah mempunyai pacar itu pada saat usia berapa pak?

*“Pertama kali BD terus terang udah punya pacar itu waktu dia kelas 2 STM kayaknya dulu.”*

Bagaimana tanggapan bapak ketika BD mengenalkan pacarnya pada orang tua?

*“Orang tua ya biasa saja, namanya juga anak muda ya saya selaku orang tua hanya mensupport saja. Selagi pacarnya sopan pasti orang tua tanggapi dengan baik.”*

Apakah anak bapak sering menceritakan permasalahannya pada orang tua?

*“Cerita,,, punya masalah apa pun pasti BD cerita dengan orang tua. Dia mau keluar kemana pasti cerita.”*

Apakah anak anda pernah cerita soal pacarnya?

*“Ya cerita,,, curhat sama ibunya. Dulu saja kalau dekat dengan perempuan pasti cerita, minta pertimbangan orang tua.”*

Ow,,, begitu, apakah menurut bapak, pacar BD yang kemarin itu perempuan baik-baik?

*“Setahu saya sih baik-baik mbak, semua yang datang ke rumah itu baik-baik semua.”*

Bagaimanakah perhatian bapak terhadap anak?

*“Ya perhatiannya dari awal ya saya tidak pernah membeda-bedakan anak saya.”*

Yang bapak maksud tidak pernah membeda-bedakan itu yang seperti apa?

*“Kan saya punya anak 4 orang, kalau yang satu beli apa ya semuanya dibelikan. Misalnya beli sepatu itu ya merknya sama, paling ukuran sepatunya aja yang beda. Gitu mbak. terus gini mbak, kalo anak saya prestasinya naik, pasti dia minta apa saya berikan selagi saya mampu. Tapi kalau anak saya salah pasti saya marahin, dan Alhamdulillah semua anak saya sudah takut kalau saya marahin. Terus kalau anak saya main sampai malam pasti saya panggil atau telephon suruh pulang. Tapi kalau anak saya tidak pulang ke rumah biasanya temannya telephon saya bilang kalau anak saya tidur di situ.”*

Kalau sikap BD terhadap keluarga itu bagaimana pak?

*“Ya paling ngobrol sama orang tua kalau ada yang mau dibicarakan, bercanda sama adik-adiknya, tapi ya kadang-kadang saja mbak, soalnya BD itu seringnya main keluar sama teman-temannya, sampai tidak pulang ke rumah tapi tidur di rumah teman.”*

Anak anda seringnya main dengan teman-teman sekolah atau teman-teman di sekitar rumah pak?

*“Waktu masih SMP BD mainnya sama teman-teman sekitar rumah, tapi semenjak STM banyak teman-temannya yang sering main ke rumah, sering ngajakin BD main ke luar.”*

Bagaimana pergaulan BD dengan teman-temannya pak?

*“Pergaulannya,, ya BD itu banyak teman, karena mungkin dia itu orangnya lucu, jadi terus terang saja dia banyak teman gak cuma laki-laki saja, perempuan juga banyak, banyak teman perempuan yang main kesini maupun diajak main keluar sama anak saya ya begitu lah. Tapi kalo sama teman laki-laki BD juga banyak, dia sering bareng sama teman-temannya, banyak teman-temannya yang kesini, BD juga sering main kesana, sampai kadang-kadang kalau malam Minggu sampai tidak pulang tapi nginep di tempat temannya. Ya saya prinsipnya walaupun kami orang tidak punya, tapi kalo anak saya banyak teman saya merasa senang, karena itu yang selalu saya ajarkan sama anak-anak saya.”*

Apakah teman main BD ada juga yang terjerat kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Iya ada, tapi kasusnya dia gak sampai hamil, tapi sampai masuk penjara juga.”*

Apakah dia teman dekat BD?

*“Ya dia dulunya juga sering main bareng sama BD.”*

Yang pertama kali kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur itu siapa dulu pak? Apakah BD dulu atau temannya dulu?

*“BD dulu, setelah BD jadi narapidana, beberapa bulan kemudian temannya itu yang gantian kena kasus itu.”*

Pernahkah BD terpergoki sedang menonton film porno atau melakukan tindakan yang menjurus terhadap perilaku pornografi pak?

*“Kalau saya belum pernah lihat anak saya nonton film-film begitu, yang saya tau BD itu tidak aneh-aneh. Dulu saya belikan HP bagus yang fiturnya lengkap yang saya tahu ya cuma buat musikan saja.”*

Bagaimana perasaan bapak saat mengetahui anak bapak terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Shock banget mbak. Ibunya BD sampai 1 bulan jadi kurus mikirin BD. Saya marah dengan diri saya sendiri mbak, kok sampai anak saya seperti itu. Jadi gini mbak, BD itu kan masih sekolah, terus kena kasus seperti itu, ya cita-citanya orang tua untuk menyekolahkan anak pupus harapan. Saya ya juga kasihan sama BD mbak. Sampai saya gak konsentrasi waktu dagang kambing sampai rugi-rugi terus, karena kepikiran anak. Sampai*

*sekarang saya Demi Allah masih benci sekali sama yang nglaporin anak saya ke polisi itu mbak. Saya dendam sama dia, pokoknya kalo bapaknya perempuan itu meninggal, saya akan pesta kembang api!!! Saya benci banget mbak.”*

Apa yang bapak lakukan saat mengetahui anak bapak terkena kasus itu?

*“Awalnya saya marahin mbak, tapi yang namanya anak mbak, saya perjuangkan anak saya itu mbak, biar dia gak masuk penjara, saya sama pengacara saya datang ke rumah yang melaporkan untuk mengajak damai, tapi mereka gak mau, jadi ya anak saya mau gak mau di penjara mbak. Selama BD dipenjara, saya sering jenguk dan bawa makanan buat BD.”*

Bagaimana tanggapan tetangga ketika anak bapak terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Wah,,, no comment saya mbak. Sejak kena kasus itu, saya janji cuma mikirin anak dan isteri saja. Karena tetangga jelas banyak yang nggunjingin keluarga saya, bahkan ada yang bilang “lah,,, wong kelakuan kaya kuwe ya memper, rasakna modhar bae ngono”. (“lah,,, tingkah lakunya saja seperti itu, ya pantas saja, rasain mati saja lah”). Keluarga saya sampai tidak tahan dengan omongan tetangga, jadi ya saya memilih pindah rumah saja mbak, daripada tertekan dengan sikap tetangga yang seperti itu.”*

Bagaimana tanggapan bapak setelah BD bebas narapidana?

*“Wah gembira,,, sangat amat sangat gembira... sekeluarga langsung menjemput BD, sebelum mau bebas saja sekeluarga sudah siap menjemput, terus langsung di ajak makan-makan.”*

Adakah sikap bapak yang berubah dengan BD setelah dia bebas narapidana?

*“Terus terang saya jadi lebih khawatir mbak, saya trauma sama yang kemarin itu, jadi saya lebih perhatiin dia, kalo dia pergi pasti saya jadi sering telephone “lagi dimana, sama siapa?”, gitu mbak, kalo dia tidur di tempat teman, kalo dulu saya cukup percaya dan puas kalo sudah di telephone sama temen BD, sekarang saya baru percaya dan puas kalo temennya dan BD sendiri juga telephone saya, jadi kadang takutnya kalo hanya temannya yang telephon, saya takut di bohongi mbak, nanti bilanganya sama BD padahal BD gak ada disitu, seperti itu mbak. terus kalo BD keluar, saya tidak pernah tidur dulu, pasti saya tungguin sampai dia pulang.”*

Adakah sikap anak bapak yang berubah setelah dia bebas narapidana?

*“Ya biasa saja, masih banyak bercandanya, tidak mutungan. Kalo masalah agama itu kurang, saya memang marah, karena sejak di dalam penjara itu tambah tekun agamanya, BD jadi mau shalat, bisa membaca Al Qur’an sampai hafal dan tingkah lakunya jadi beda. Tapi sejak bebas itu walah,,, saya sampai marah, karena sudah jarang shalat, tidak baca Al Qur’an. Tapi setelah bebas dia jadi mau bantu-bantu saya di rumah, jadi lebih mandiri mau kerja dari jadi kernet bus sampai sekarang jadi sales rokok, main sama teman-temannya pun jadi gak sesering dulu.”*

Setelah BD bebas narapidana, menurut bapak sikap BD menyenangkan atau bagaimana?

*“Hm,,,kalo menurut saya sih cukup menyenangkan, udah berubah sering kumpul bareng keluarga dan jadi gak main terus. Tapi ya itu ibadahnya jan...masih kurang.”*

Apa yang BD lakukan untuk dapat beradaptasi lagi dengan keluarga pak?

*“Karena saya, ibunya, adik-adiknya sering jenguk ke LP, jadi kelihatannya dia nggak canggung sama keluarga. Ya paling kalo sekarang di rumah dia jadi sering kumpul sama keluarga, jadi mau bantu orang tua, sering bercanda sama adik-adinya juga. Paling cuma seperti itu mbak.”*

Bagaimanakah sikap anak bapak terhadap tanggapan orang tua saat dia bebas narapidana?

*“Sikapnya ya dia minta maaf, dia bilang sama saya kalo dia ngrasa diperdulikan, dia mau kerja buat bantu orang tuanya, ya jadi mandiri lah mbak.”*

Sebelum terkena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, apakah BD termasuk orang yang aktif di lingkungan sosial?

*“Kalo menurut saya ya lumayan aktif. Ya tadinya kan masih sekolah, jadi aktifnya di sekolah.”*

Kegiatan apa yang biasanya anak bapak ikuti di lingkungan sosial?



*“Sebelum kena masalah itu ya biasanya di sekolah aktif ikut bayangkara, pramuka, sama jadi altet renang. Kalo di masyarakat paling ya ikut panitia muludhan jadi anggota saja.”*

Setelah bebas narapidana apakah anak bapak masih seaktif dulu?

*“Setelah bebas ya jadi kurang aktif karena sekarang sudah mulai kerja, kan capek, jadi ya jarang ikut organisasi di masyarakat. Kalo di sekolah ya sudah gak aktif karena sudah gak sekolah lagi.”*

Setelah bebas narapidana kegiatan apa yang BD lakukan?

*“Setelah keluar penjara dia itu sudah kerja pulang sore, karena capek tidak main, langsung kumpul sama keluarga. Jadi biasanya temen-temennya yang main kesini, BD jarang keluar sama teman-teman lagi.”*

Kapan BD mulai bekerja pak?

*“Kurang lebih setelah empat bulanan setelah bebas, dia di tawari kerja jadi kernet bus sama teman saya, tapi gak lama, sekarang dia pindah kerja jadi sales rokok.”*

Bagaimana sikap tetangga terhadap keluarga bapak, khususnya BD?

*“Alhamdulillah karena sudah pindah rumah, walaupun sebagian sudah tau kasus anak saya, tapi tetangga di sini tidak seperti tetangga yang di rumah sebelumnya, tetangga di sini banyak yang mendoakan, banyak yang kasihan sama BD, tapi ya masih ada satu dua orang yang kelihatannya sinis. Tapi ya Alhamdulillah tidak seperti yang dulu sebelum pindah rumah di sini warganya no comment.”*

Kenapa keluarga bapak sampai pindah rumah?

*“Ya itu mbak, tetangga banyak yang ngomongin keluarga saya, seperti yang sudah saya katakan tadi, ada yang sampai bilang “lah,, wong kelakuane kaya kuwe ya memper, rasakna modhar bae ngono”. (“lah,, tingkah lakunya saja seperti itu, ya pantas saja, rasain mati saja lah”). Siapa yang tidak sakit dengar kata-kata seperti itu mbak. akhirnya karena sudah gak tahan, kasihan juga keluarga saya dengar omongan dari tetangga, akhirnya saya putuskan pindah rumah saja.”*

Menurut bapak, sikap BD terhadap respon yang diberikan tetangga itu bagaimana?

*“Respon BD ya kelihatan biasa lah, ya walaupun agak sedikit malu sama tetangga yang tau kasusnya. Dia jadi jarang keluar rumah, paling ya cuma keluar kalo mau kerja, kerjanya aja jadi sales rokok jauh dari rumah.”*

Perubahan sikap apa yang nampak pada anak bapak?

*“Ya jadi sering di rumah kumpul keluarga, jarang main keluar, jadi mandiri mau kerja. Tapi ya jadi agak kelihatan malu sama tetangga.”*

Menurut bapak, hal apa yang harus dilakukan BD agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah bebas narapidana?

*“Ya pokoknya buktiin sama semua orang kalo dia sudah berubah, jadi mau ibadah ke masjid, mau ikut kerja bakti, pengajian. Seperti itu mungkin mbak.”*

## Wawancara Informan Lain-lain Subjek BD

1. Nama : HF (inisial)
2. Umur : 21 tahun
3. Hubungan : Sahabat BD
4. Alamat : Desa Prigi, Kab Banjarnegara.
5. Tanggal : 02 Februari 2014
6. Waktu : 10.20-12.00 WIB
7. Tempat : Rumah HF

Sudah berapa lama HF kenal dengan BD?

*“Dari masuk STM kelas 1, kenalnya di sekolah.”*

Seberapa dekat hubungan kamu dengan BD?

*“Ya dekat banget, udah kaya keluarga. Kalo di sekolah main-main bareng, kemana-mana bareng, sama orang tua BD ya saya udah akrab, sama orang tua saya ya BD udah akrab, ya udah kayak kakak adek lah.”*

Menurut kamu, BD itu orangnya seperti apa?

*“Hm,, menurutku dia baik, gak perhitungan sama teman. Terbuka kalo sama teman, kalo ada apa-apa dia cerita juga sama aku.”*

Biasanya apa yang BD bicarakan dengan kamu?

*“Ya ngobrol-ngobrol biasa lah, kalo dia ada masalah sama ceweknya, atau ada masalah sama temen yang lain, dia pasti cerita.”*

Dia kalo punya pacar biasanya ngapain aja?

*“Ya sama ceweknya gimana sih ya,, ya biasa lah anak muda, cabe-cabean gitu lah mbak.”*

Menurut anda, pacarnya orang baik-baik atau cewek nakal?

*“Setauku sih BD kalo nyari cewe itu yang baik-baik mbak, cuma pacar yang terakhir ini yang agak nakal kalo menurut saya, aku pernah liat dia minum-minuman keras gitu BD. Tapi kalo cuma sekedar buat teman, temen-temen cewe' BD ya ada yang baik, ada yang nakal juga. Gitu.”*

Apakah teman-teman BD juga mempengaruhi BD untuk melakukan seks bebas?

*“Hm,, dulu kan aku kenal BD tu sejak STM sih ya, kalo dulunya gimana aku kurang tau. Jadi dulu tuh aku masih polos. Ibaratnya tuh malah dia yang ngajarin aku mbak. Jadi waktu aku kenal sama BD, dia itu udah tau tentang seks, tentang minum-minuman gitu. Setau ku BD itu terpengaruh sama temen-temen di lingkungan tetangganya yang dulu mbak. BD kalo di lingkungan rumahnya mainnya sama orang yang udah gede-gede mbak, jadi gak yang seumuran. Dan di lingkungan sekitar rumah BD kan anak-anaknya banyak yang nakal-nakal mbak, jadi dia mungkin ikut-ikutan.”*

Biasanya BD melakukan persetubuhan dimana?

*“Setauku sih biasanya di kontrakan temen, kadang-kadang di rumah teman juga mbak, gak mesti juga sih mbak.”*

Oh begitu,,, terus pergaulan BD dengan teman sebayanya itu bagaimana?

*“Kalo sama temen-temen yang seumuran pas di sekolah sih kita kaya buat grombolan gitu, misalkan di sekolah lagi jenuh sama pelajaran, pengen minggat, ya minggat bareng, kalo mau mabok, mabok bareng. Gitu mbak. tapi kalo secara keseluruhan di lingkungan rumahnya aku gak tau mbak, masalanya dia tu emang temennya banyak.”*

Kalau sama perempuan, pergaulan BD sama mereka bagaimana?

*“Dia tu temen ceweknya banyak, tapi sebatas temen aja. Mereka juga sering main ke rumah BD. Tapi kalo dari segi percintaan BD orangnya setia sama pacarnya sih ya, apapun dikorbankan, misalnya mau jalan sama pacar pas lagi gak punya uang, udah pernah dia sampai jual kipas angin, jual apa ya cuma buat jalan sama pacarnya. Dari dulu sampai sekarang setau ku BD tuh pacaran gak lebih dari 5 kali. Dia itu susah buat pindah ke lain hati, jadi dia setia banget lah mbak.”*

Menurut kamu, bagaimana perhatian orang tua BD terhadap BD?

*“Perhatiannya ya gitu mbak, orang tuanya care banget sama BD, terutama sama ibunya. Kalo ada temen cowo atau cewe main ke rumah BD sampai malem ya gak dimarahin, jadi menurutku malah lebih cenderung di bebasin sama orang tuanya.”*

Bagaimana tanggapan kamu setelah melihat kasus yang dialami oleh BD?

*“Ya menurut saya emang perbuatan BD itu salah sih. Tapi sebagai sahabat ya gak nyangka mbak, kok cuma dia aja yang kena kasus itu, padahal kan temen-temen yang lain juga ada yang ngelakuin kayak gitu,*

*tapi kenapa BD sampai masuk penjara dan yang lainnya tu enggak. Gitu lho mbak, pokoknya ngrasa kehilangan banget lah.”*

Setelah BD bebas narapidana, tanggapan kamu terhadap BD bagaimana?

*“Kalo aku pribadi sih seneng banget mbak, udah lama juga gak ketemu... langsung tak ajak makan-makan di luar mbak, itung-itung buat ngerayain kebebasannya dia”*

Sikap teman-teman terhadap BD setelah dia bebas narapidana apakah ada yang berubah?

*“Kalo aku sih enggak mbak, karena aku kan tau yang biasa ngelakuin perbuatan itu gak cuma BD aja, tapi temen-temen juga ada yang ngelakuin gitu mbak., ya udah gak kaget lagi gitu mbak. Jadi ya biasa aja, gak ada perubahan. Tapi kalo sama temen-temen cewek BD, mereka jadi agak njauhin BD mbak, mereka udah jarang banget yang main ke rumah BD lagi. BD juga sempet curhat sama aku kalo dia sekarang minder mbak, dia susah buat nyari pacar lagi mbak, BD mikirnya tuh “mana ada yang mau sih sama aku yang mantan narapidana, apalagi kasus persetubuhan” gitu mbak.”*

Sebelum tersangkut kasus ini, bagaimanakah aktifitas dan peran BD di lingkungan sosial?

*“Kalo di sekolah dia ikut jadi pengurus kelas jadi keamanan, aktif ikut saka bhayangkara dari Polres. Kalo di lingkungan rumahnya yang dulu, aku kurang tau mbak, rumahku sama dia kan jauh, jadi gak tau.”*

Setelah bebas narapidana, bagaimana aktifitas BD sekarang?

*“Kalo di sekolah otomatis ya udah gak aktif lagi ya mbak, kan udah gak sekolah dianya. Tapi kalo untuk masalah mabuk, malah cewe agak berkurang, sekarang lebih dewasa, sekarang udah kerja, udah jarang main. Jadi banyak di rumahnya sih mbak. sekarang juga udah kerja jadi sales rokok.”*

Lalu, ada tidak perubahan aktifitas di lingkungan karang taruna atau muda-mudi desa sebelum dan sesudah BD bebas narapidana?

*“Sebelumnya, waktu masih di rumah yang dulu aku kurang tau mbak, tapi kalo sekarang kan udah pindah rumah, aku taunya kalo sekarang dia jarang keluar rumah, jadi gak tau juga aku mbak.”*

Oh begitu, memangnya apa alasan keluarga BD sampai pindah rumah?

*“Kata BD sih waktu dia masih di dalam penjara orang tuanya pindah rumah, soalnya tetangganya banyak yang ngomongin BD sejak dia masuk penjara, jadi karena mungkin gak tahan sama omongan-omongan tetangga ya milih pindah rumah. Gitu mbak.”*

Menurut kamu, apakah terlihat perubahan sikap BD setelah dia bebas narapidana?

*“Ada perubahan sedikit sih, dulu waktu di penjara dia rajin shalat, puasa, ngaji, tapi pas udah pulang ke rumah shalatnya jadi gak 5 waktu. Tapi selain itu sekarang dia jadi sedikit dewasa dan mandiri, udah mau kerja, dulu jadi kernet bus, sekarang udah jadi sales rokok. Jadi gak sering main kayak dulu lagi.”*

Ow,,,menurut kamu sikap BD yang sekarang menyenangkan atau bagaimana?

*“Gimana ya,,, ya menyenangkan kurang menyenangkan lah, soale dia udah mau kerja, jadi mandiri. Tapi ya jarang kumpul sama temen-temen lagi.”*

Lalu, apa yang BD lakukan untuk beradaptasi dengan teman-temannya lagi?

*“Paling dia silaturahmi ke tempat temen, eh tapi temen-temennya ada juga yang main ke rumah BD setelah BD bebas.”*

Menurut kamu, hal apa yang harus dilakukan BD agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungannya sekarang setelah bebas narapidana?

*“Kalo menurut saya sih dia harusnya memperbaiki sifatnya, yang kemarin jangan di ulangin lagi. Jangan macem-macem sama cewe lagi kalo belum nikah, jangan mabok juga. Biar masyarakat disitu tau kalo BD bener-bener udah berubah dan jadi orang yang lebih baik lagi.”*

## Wawancara Informan Lain-lain Subjek BD

1. Nama : MS (inisial)
2. Umur : 40 tahun
3. Hubungan : Tetangga BD
4. Alamat : Desa Ampelsari, Kab. Banjarnegara
5. Pekerjaan : Pedagang gorengan
6. Tanggal : 01 Februari 2014
7. Waktu : 16.00-16.45 WIB
8. Tempat : Warung gorengan MS

Sudah berapa lama ibu mengenal BD?

*“Sejak dia pindah kesini sekitar 2 tahunan mbak.”*

Sedekat apa hubungan ibu dengan BD?

*“Ya tetangga rumah biasa mbak.”*

Menurut ibu, BD itu orangnya bagaimana?

*“Saya kurang tau mbak, soalnya sejak BD bebas penjara dia jarang keluar rumah, jadi saya kurang tau.”*

Apakah BD sering membawa pacarnya ke rumah?

*“Selama di sini sih saya belum pernah lihat dia bawa perempuan ke rumah mbak.”*

Bagaimanakah pergaulan BD dengan teman-temannya?

*“Setahu saya sih temen-temen cowok-cowoknya pada main ke rumah BD, pada gitaran, kumpul-kumpul gitu di rumah mbak.”*

Menurut ibu, pergaulan BD sama teman perempuan itu bagaimana?

*“Wah saya kurang tu mbak, setau saya selama pindah di sini dia gak pernah bawa cewe ke rumah.”*

Bagaimanakah perhatian orang tua subjek terhadap subjek?

*“Kurang tau saya mbak, soalnya jarang ngobrol.”*

Bagaimana tanggapan ibu setelah mengetahui kasusnya mas BD?

*“Ya biasa aja sih mbak, warga di sini jarang ngurusin urusan orang lain, selagi gak ngrugiin orang lain ya gak masalah mbak. Tapi ya ada beberapa yang ngomongin BD pas tau dia kena kasus itu, tapi ya gak banyak mbak, kebanyakan warga di sini tu cuek mbak.”*

Ngomonginnya itu bagaimana bu?

*“Ya ngomongin gitu lah mbak, biasa ibu-ibu kalau lagi ngumpul-ngumpul. Misalnya bilang, BD itu ternyata bekas penjahat, gitu-gitu lah mbak, kalau saya sih gak ikut-ikut mbak.”*

Tanggapan ibu setelah BD bebas narapidana dan menjadi warga di sini itu bagaimana?

*“Ya biasa aja, cuma berharap dia bisa berubah jadi lebih baik aja mbak, kasihan sampai pindah rumah.”*

Setelah bebas narapidana, bagaimana aktifitas BD sekarang?

*“Jarang banget keluar rumah mbak, dia paling dirumah aja, sekarang udah kerja ya paling pagi kerja, sore pulang, jarang ngumpul sama tetangga.”*

Menurut ibu, apakah sikap BD sekarang menyenangkan atau bagaimana bu?

*“Kalo menurut saya sih kurang, soalnya jarang ngumpul sama tetangga sih.”*

Apa yang BD lakukan untuk beradaptasi dengan masyarakat setelah bebas narapidana?

*“Hm,, apa ya mbak, dia jarang keluar rumah sih mbak, paling ya kalo ketemu warga sini senyum. Pernah ikut kerja bakti juga mbak, tapi saya lihatnya cuma sekali aja mbak.”*

Menurut ibu, hal apa yang harus dilakukan BD agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungannya sekarang setelah bebas narapidana?

*“Kalo menurut saya ya dia sering kumpul sama tetangga, nyapa kalo ketemu, ikut kegiatan yang ada di sini, jangan cuma diam aja di rumah kayak sekarang.”*



## Wawancara Informan Lain-lain Subjek SL

1. Nama : IT (inisial)
2. Umur : 18 Tahun
3. Hubungan : Isteri SL
4. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Tanggal : 20 Februari 2014
6. Waktu : 16.00-18.10 WIB
7. Tempat : Rumah SL dan IT

Sudah berapa lama kenal dengan SL?

*“Sudah lama, kenalnya tahun 2011 mulai akrabnya tahun 2012, ya udah 2 tahunan lah mbak.”*

Sedekat apa hubungan kamu dengan SL?

*“Ya dekat,, dulu dia pacar aku, kita pacaran udah 2 tahunan, terus sekarang jadi isterinya.”*

Menurut kamu, SL itu orangnya bagaimana?

*“Dia itu pendiem, kalo ada apa-apa gak pernah cerita, selalu di simpen sendiri.”*

Dulu ketika masih pacaran apakah SL juga tertutup dengan kamu?

*“Dulu waktu pacaran dia perhatian sama aku, tapi jarang cerita kalo ada masalah. Selalu di pendem kalo ada masalah.”*

Dulu kalau misalnya SL punya masalah apakah diceritakan dengan orang lain?

*“Kalo dulu aku kurang tau, tapi pas udah nikah dan tinggal di sini aku tahunya dia juga gak pernah cerita sama orang tuanya. Tapi sedikit-sedikit mau cerita sama aku pas udah nikah, ceritanya pun harus di paksa dulu.”*

Di paksa bagaimana?

*“Jadi kadang tak tanya, ada apa sih? Dia jawab gak ada apa-apa. Ya tak paksa, aku bilang kamu cerita aja, sih orang kita udah nikah kan harus*

*terbuka sama isteri. Di bilange gak ada apa-apa paling cuma kayak gitu kayak gitu aja.”*

Biasanya apa yang SL ceritakan dengan kamu?

*“Dia biasanya cerita tentang kerjaan, macem-macem lah mbak.”*

Ow,, menurut kamu, bagaimana perhatian orang tua dengan SL?

*“Kalo menurutku sih orang tua SL itu perhatian sama SL, baik, kalo minta apa langsung di beliin dan di bebaskan sama orang tuanya, kalo main sama temen-temennya ya di bolehin, setahu ku dia jarang di marahin juga.”*

Lalu pergaulan SL dengan teman-temannya itu bagaimana?

*“Aku kurang tau sih, dulu waktu pacaran dia jarang nemuin aku sama temen-temennya, tapi setauku dia sering keluar main sama temen-temennya sampai kadang nginep di rumah temennya. Tapi pas udah nikah dia jarang main sama temen-temennya, temen-temennya pun jarang yang main ke sini.”*

Bagaimana sih kronologis kejadiannya sampai SL menjadi narapidana?

*“Kejadiannya? Kan ceritanya kan waktu di desa ada embeg, aku ketemu sama SL, terus dia pulang dulu, lha aku langsung nyusul ke rumah SL aku pengen main ke rumah dia. Karena jalan ke rumah SL susah, licin karena masih lempungan akhirnya aku di jemput di deket rumah SL. Lha disitu aku curhat sama SL mengenai keluargaku, intinya ibu aku gak ngrestuin aku pacaran sama SL, aku cerita sampai sore, lha pas lihat jam udah jam 18.00 wib terus ibuku SMS aku bilang “bali asu!” (pulang anjing!) gitu mbak, aku kan takut gak berani pulang, aku mau nginep di rumah aja, tapi gak di bolehin sama pacarku, dia bilang nginep sini aja, gitu. Akhirnya aku nginep di sini ada satu minggu, lha selama satu minggu itu aku di cariin sama keluargaku sampai Karangobar, sampai Beji, sampai Kalibening, sampai ibu sama ayah tiri aku kecelakaan di Gripit. Lha akhirnya mereka ke sini pagi-pagi banget, tanya sama keluarganya aku ada di rumah sini atau gak? Gitu, tapi sebelum ibunya SL keluar nemuin keluargaku, ibunya SL tak bilangin “ampun sanjang kulo teng mriki bu... (jangan bilang aku ada di sini bu...). Lha untungnya ibunya SL bilang kalo aku gak di sini, jadinya keluargaku pergi. Setelah itu ibuku SMS bilang aku suruh pulang, dia juga janji gak akan ngapa-ngapain aku, akhirnya aku mau pulang, dianter sama pacarku sampai pertigaan deket rumahku. Eh,, pas ayah tiriku cerita sama kakeknya pacarku malah dia bilang kalo aku satu minggu ada di rumah SL. Waduh,, akhirnya jadi kasus, keluargaku sama keluarga pacarku di kumpulin di rumah perangkat desa,*

*terus aku mbela keluarga pacarku, tapi keluargaku gak terima soalnya udah di bohongin dan mikirnya aku udah di apa-apain sama SL, ya emang kenyataannya aku udah bersetubuh sama SL 3 kali waktu satu minggu di rumah SL. Hehehe. Lha akhirnya ayah tiri aku lapor ke polisi, terus SL di tahan. Sebelum putusan pengadilan, keluarganya SL ngajak aku nikah sama SL, akhirnya karena emang aku cinta sama pacarku itu, ya aku mau nikah di saksiin ayah kandung aku. Lha waktu putusan pengadilan kan kita udah nika, udah punya buku nikah, di tambah kesaksiaan aku yang meringankan, akhirnya pacarku tetep kena pasal 81 karena aku masih anak di bawah umur, tapi putusan pengadilan cuma tiga tahun. Tapi dia cuma jalani 1 tahun lebih, di potong apa ya mbak, aku gak paham juga sih.”*

Perasaan kamu bagaimana saat mengetahui pacar kamu kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Perasaannya ya sedih banget mbak. Marah juga sama keluargaku udah ngelaporin pacarku itu.”*

Lalu hal apa yang kamu lakukan saat itu?

*“Uh....yang namanya ibu aku itu aku marahin “maksude rika apa? Wong kae li ora salah, wong aku teka maring nganah dewek!.” (maksud kamu apa? Orang dia itu gak salah, orang aku dateng sendiri ke rumah dia!) lha ibuku jawab, “ko li bocah cilik ora ngerti apa-apa, meneng bae ko!” (kamu itu anak kecil gak tau apa-apa, diam saja kamu!). gitu mbak. Terus pas sidang, aku belain pacar aku, aku bilang yang sebener-benernya.”*

Dulu ketika SL menjadi narapidana apakah keluarga SL dan kamu juga sering membesuk SL?

*“iya dong mbak, keluarga rutin jenguknya, kalo aku paling lima hari sekali besuk SL bawa uang kadang juga bawa rokok.”*

Lalu bagaimana tanggapan kamu setelah SL bebas narapidana?

*“Wah,,, ya seneng banget, soale suamiku bisa kerja lagi, bisa nafkahi aku, bisa jadi imam rumah tangga walaupun jarang shalat. Hehehe.”*

Ada yang sikap SL yang berubah tidak setelah dia bebas narapidana?

*“Ada.”*

Perubahan seperti apa?

*“Dulu dia sering main sama temen-temennya, tapi pas udah bebas kan udah nikah juga, dia jadi jarang banget main sama temen-temennya. Biasanya kalau main sama aku, tambah baik sama aku, perhatian juga.hehehe. Kalo sama keluarga jadi tambah sayang lah, kadang-kadang cari kayu bakar, macul, padahal dulunya sering keluar main jarang bantu orang tua, pokoknya sekarang kayaknya dia pengen sebisa mungkin pengen bales jasa orang tua, gak cuma ngerepotin aja. Dua minggu setelah bebas, dia rajin shalat mbak, jadi rutin pokoknya shalatnya, soalnya waktu di rutan juga biasa shalat, ngaji, tapi setelah dua minggu bablas....jadi jarang shalat lagi, katanya males. ”*

Apakah kamu tau bagaimana sikap keluarga setelah SL bebas narapidana?

*“Tau lah mbak, soalnya setelah nikah dan SL masih jadi napi kan aku udah tinggal di rumah SL bareng keluargane.”*

Lalu bagaimana sikap keluarga setelah SL bebas narapidana?

*“Sikapnya keluarga jadi tambah baik, sering nawarin suamiku mau makan apa, gitu. Terus jadi lebih khawatir kalo udah jam pulang kerja tapi dia belum pulang pasti di tanyain, di SMS kadang juga di telephone. Padahal biasane gak.”*

Ow,,, kapan SL mulai bekerja lagi setelah bebas narapidana?

*“Kalo gak salah itu sekitar satu bulan apa ya, setelah bebas dia kerja bantuin temennya jadi buruh bangunan di Jakarta, buat supermarket. Tapi cuma kerja satu minggu tok. Terus sekarang dia kerja di desa Karangsari tapi beda dukuh.”*

Setahu kamu, cara SL untuk beradaptasi lagi dengan keluarga itu bagaimana?

*“Ya itu, paling jadi sering di rumah, jarang main keluar, tambah sering bantu orang tua, sering macul, sering nyari kayu bakar gitu paling mbak.”*

Ow,,, begitu. Lalu bagaimana tanggapan teman-teman saat mengetahui SL jadi narapidana?

*“Temen-temennya sih cuek mbak, pas di penjara aja gak ada temennya yang besuk dia.”*

Bagaimana perasaan SL ketika teman-temannya tidak ada yang membesuk?

*“Ya dia kelihatan kecewa, pengen di jengukin gitu katanya.”*

Ow,,, lalu ketika SL bebas narapidana bagaimana tanggapan teman-teman SL?

*“Mereka biasa aja sih mbak, malah suamiku yang duluan main ke rumah temennya beberapa hari setelah bebas, katanya kangen sama teman-teman.”*

Suami kamu aktif tidak sebelumnya di lingkungan sosial?

*“Kurang aktif sih kalo menurutku.”*

Sebelum kena masalah persetubuhan terhadap anak di bawah umur kemarin itu, kegiatan apa yang biasanya suami kamu lakukan?

*“Wah kalo dulunya aku kurang tau mbak, soalnya dulu aku belum tinggal di sini, masih di rumah orang tuaku, tapi setau ku dia sering main sama teman-temennya, jarang ikut organisasi di masyarakat, paling ikut pengajian di desa aja.”*

Lalu setelah bebas narapidana aktif tidak?

*“Kalo menurutku jadi tambah gak aktif mbak, soalnya jadi gak pernah ikut pengajian lagi.”*

Ow,,, setelah bebas narapidana kegiatan apa yang biasanya SL lakukan?

*“Kan sekarang udah nikah, jadi paling kegiatannya ya pagi jam setengah delapan pagi berangkat, jam setengah satu siang pulang istirahat makan, terus berangkat lagi jam satu. Pulang kerja jam lima sore, terus pulang kumpul sama keluarga. Gak pernah ikut pengajian lagi, katanya jadi males, tapi dulu dua minggu setelah bebas itu shalatnya rutin.”*

Bagaimana sikap tetangga terhadap keluarga, khususnya suami kamu?

*“Sikap tetangga ada kok yang beda, njelek-njelekin dia di belakang kalo dia lagi gak ada, tapi suamiku gak tau, soalnya aku gak pernah ngomong sama dia, aku jaga perasaan dia, takut dia marah.”*

Memangnya SL orangnya gampang marah?

*“Jarang marah sih dia, tapi sekali dia marah, wah,,, nakutin banget. Soalnya dia itu pendiam kalo sekali marah di keluarin semua. Bisa gawat itu.”*

Menurut kamu bagaimana sikap SL terhadap respon tetangga yang seperti itu?

*“Kalo sama tetangga yang sebel sama dia, dia juga ikut sebel. Malah dia sengaja mbobok knalpot motornya jadi berisik banget. Jadi kalo ada orang yang sinis liat dia, dia geber-geberin motornya. Gitu mbak”*

Setelah bebas narapidana apa yang kamu suka dari sikap SL?

*“Perhatian, pokoknya ya gimana sih ya, ya perhatian lah, terus apikan orangnya.”*

Apikannya bagaimana?

*“Ya kalo ngomongin ya udah keliatan dewasa, nyuruh aku jangan kayak gini, jangan kayak gitu.”*

Ow begitu, lalu apa yang kurang kamu suka dari sikap SL sekarang ini?

*“Kadang itu orangnya kasar, kadang nampar, ya kayak gitu lah.”*

Menurut kamu SL itu orangnya menyenangkan gak sih?

*“Ah, orang dia pendiem sih, ya gak begitu menyenangkan banget lah. Kalo ada apa-apa ya diem. Jadi ya bikin aku sebel, gak romantis”*

Gak romantisnya bagaimana?

*“Ya kalo valentine gak pernah ngasih coklat, apa bunga, apa apa lah. Padahal aku udah masakini opor ayam, tapi gak ngasih apa-apa.”*

Menurut kamu, hal apa yang harus dilakukan suami agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungan keluarga, teman dan masyarakat setelah bebas narapidana?

*“Kalo menurutku sih dia jadi aktif mujadahan atau pengajian lagi, aktif di masyarakat biar bisa deket sama masyarakat, tapi kan dianya gak mau. Kalo di keluarga ya bantu-bantu apa lah, lebih sering lagi bantu cari kayu bakar, lebih sering lagi macul kalo lagi santai. Gitu mbak. Kalo sama temen ya kumpul-kumpul lagi sama temen yang penting tau aturan. Gitu paling.”*

## Wawancara Informan Lain-lain Subjek SL

1. Nama : NR (inisial)
2. Umur : 20 tahun
3. Hubungan : Sahabat SL
4. Pekerjaan : Buruh bangunan
5. Tanggal : 22 Februari 2014
6. Waktu : 18.15-20.15 WIB
7. Tempat : Rumah NR

Sudah berapa lama kamu mengenal SL?

*“Ya udah hampir 7 tahun lebih lah sekitarnya.”*

Seberapa dekat hubungan kamu dengan SL?

*“Dulu sebelum SL jadi narapidana ya sangat dekat, bahkan udah seperti saudara. Sering main bareng, dia main ke tempatku, aku main ke tempat dia. Udah akrab lah pokoknya.”*

Menurut kamu, SL itu orangnya seperti apa?

*“Kalo persahabatan sih dia gak pilih-pilih teman, gak begitu nakal, gak suka minum kalo sama aku, tapi kalo gak sama aku gak tau sih ya. Tapi dia orangnya tertutup, gak pernah cerita masalah pribadinya. Dia paling ceritanya ngajak main gitu, tapi kalo masalah pribadi dia nutup.”*

Setahu kamu, SL sudah pernah pacaran berapa kali?

*“Masalah pacaran,,, yang aku tau kalo gak salah 3 kali.”*

Ow,,, dia kalo punya pacar biasanya ngapain aja sih?

*“Aku kurang tau, soalnya dia jarang banget ngajak pacarnya buat kumpul sama temen-temen. Jadi gak terlalu tau ngapain aja.”*

Biasanya pacarnya orang baik-baik atau cewek nakal?

*“Wah kalo itu kurang tau juga sih, tapi kayaknya ada yang terkenal nakal ada juga yang baik.”*

Apakah teman-temannya terkesan mempengaruhi SL untuk melakukan seks bebas?

*“Kalo sama temen ya paling cuma tucker-tukeran film porno aja. Kalo menurutku sih SL ngelakuin kayak gitu pertama karena ada kesempatan, kedua karena cewenya aja yang mau.”*

Bagaimanakah pergaulan SL dengan teman sebayanya?

*“Dia itu supel, gampang akrab kalo sama temen baru, misalnya aku bawa temen dari Banjar, dia bisa cepet ngakrabinnnya. Jadi dia banyak temennya.”*

Lalu pergaulan SL dengan lawan jenis bagaimana?

*“Kalo sama lawan jenisnya ya gimana ya... SL itu kalo berhadapan langsung sama cewe itu malah jadi pendiem, tapi kalo lewat SMS lancar banget. Tapi kalo lagi deket dia dieman, mungkin minder.”*

Menurut kamu bagaimana sih perhatian orang tua SL terhadap SL?

*“Kalo menurut aku orang tuanya gimana sih ya, jadi SL itu kan perokok, nah kalo SL gak punya rokok, kadang di beliin. Orang tuanya itu gimana sih, ya perhatian lah. Kalo main sampai melem juga boleh, jarang di marahin kayaknya.”*

Apa yang kamu rasakan setelah tahu kalo SL kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Ya aku gak terima mbak, soalnya waktu itu kan aku lagi kerja di Jakarta. Dia gak ngabarin, tapi temen aku yang ngabarin kalo SL di penjara, tapi kan aku gak bisa pulang, jadi gak bisa besok.”*

Dulu ketika SL menjadi narapidana, apakah kamu dan teman-teman SL lainnya banyak yang membesuk SL?

*“Kalo aku gak mbak, kan lagi di Jakarta. Terus kemarin pas aku pulang dari Jakarta, aku tanya sama temen-temen yang lain, dia bilangnya gak besok, soalnya anak sini jarang yang main ke kota takut kena polisi, soalnya motor anak-anak di sini kan mayoritas pajaknya gak di pajak jadi motornya pajaknya banyak yang mati, motornya juga bobokan gak standar, gak punya SIM, terus temen-temen itu hampir semua bekerja sih jadi mungkin gak sempet besok SL.”*



Lalu tanggapan kamu setelah SL bebas bagaimana?

*“Tanggapannya sih ya seneng...bisa ketemu lagi.”*

Kalau teman-teman yang lain tanggapannya bagaimana?

*“Ya biasa, paling mereka tanya-tanya, di dalem seperti apa gitu.”*

Ada perubahan tidak sikap orang lain terhadap SL?

*“Kalo temen-temen sih biasa. Kalau tetangga kurang tau saya mbak, soalnya rumahnya kan jauh. Tapi kalo keluarga saya juga kurang tau juga, soalnya setelah bebas dia kan udah nikah, jadi aku gak enak kalo main ke rumah dia.”*

Sebelum tersangkut kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, seperti apa aktifitas SL?

*“Paling kerja, pulang ke rumah buat mandi makan, terus pergi main sama temen-temen pulang malem, kadang juga nginep tempat temen. Nanti paginya pulang. Paling kayak gitu dulu.”*

Dulu apakah SL aktif di lingkungan sosial?

*“Kalo setau aku sih dia banyak main sama temen-temennya sih, jadi mungkin kurang aktif di desanya, paling kalo malem Jumat dia gak main, tapi ikut pengajian di desanya.”*

Setelah bebas narapidana kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, bagaimana aktifitas SL?

*“Setelah bebas dia jadi jarang banget keluar main sama temen-temen, jadi sekarng kan dia udah mulai kerja lagi, aktifitasnya sekarang ya paling kerja langsung pulang, ngapain lagi di rumahnya ya aku gak tau.”*

Ada yang berubah tidak pada SL setelah bebas narapidana?

*“Ada sih.”*

Perubahan yang seperti apa?

*“Dia setelah bebas jadi gak pernah keluar malem. Misalnya nih tak SMS, main kesini, dia gak bales SMSku, kalo dulu kan dia langsung ke sini. Mungkin karna udah punya isteri kayaknya. Jadi ada jarak sama temen-temennya.”*

Apa yang sudah dilakukan SL untuk beradaptasi dengan teman-temannya lagi?

*“Hm,, waktu baru pertama ketemu temen-temennya dia diem dulu, gak nyapa atau tanya apa, mungkin dia takut aku benci atau sebel sama dia, dia kelihatan minder. Tapi langsung tak tanya, akhirnya dia biasa lagi. Dia juga jadi baik banget sih, kalo ada rokok ya di bagiin sama temen-temen, gak di sakuin.”*

Menurut kamu apa yang kamu suka dari sikap SL setelah bebas narapidana?

*“Sukanya ya dia baik, suka bagi-bagiin rokok.”*

Lalu yang kurang kamu suka dari SL apa?

*“Kurang sukanya dia itu cuek, jarang ngumpul sama temen-temen lagi.”*

Menurut kamu SL itu orang yang menyenangkan atau tidak?

*“Kalo menurutku sih kurang menyenangkan, soale dia itu cuek, kalo ada temen yang cerita sukanya gak di tanggepin.”*

Menurut kamu, apa yang harus dilakukan SL agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungan yang sekarang setelah bebas narapidana?

*“Kalo menurutku sih jangan minder aja sih, soalnya dia terlalu minder, sering-sering silaturahmi aja.”*

## Wawancara Informan Lain-lain Subjek SL

1. Nama : NO (inisial)
2. Umur : 55 tahun
3. Hubungan : Tetangga SL
4. Pekerjaan : Kepala dusun
5. Alamat : Desa Karangsari, Kec Punggelan, Banjarnegara
6. Tanggal : 20 Februari 2014
7. Waktu : 16.00-17.00 WIB
8. Tempat : Rumah NO

Sudah berapa lama bapak mengenal SL?

*“Sudah lama sekali, dari SL lahir sampai sekarang ini. Saya sama SL kan sama-sama asli sini, ya sudah ada 20an tahun sepertinya.”*

Seberapa dekat hubungan bapak dengan SL?

*“Ya tetangga rumah, saya Kepala dusun dan SL itu warga saya. Berhubung SL itu hanya lulus SD, dia seringnya kan kerja merantau, kadang-kadang dia pulang kelihatan sekilas terus katanya sudah berangkat lagi, jadi ya tidak begitu dekat lah sama saya walaupun tetangga.”*

Menurut bapak, SL itu orangnya seperti apa?

*“Dulunya kepribadiannya ya menurut saya bagus, tapi yang namanya orang kadang berubah-ubah, pas kebetulan berhadapan sama anak perempuan sampai di inepkan di rumah ada satu minggu itu ya harusnya ngasih tau sama keluarga perempuan, bukannya malah bohong, akhirnya malah jadi kasus, ya kesalahannya di situ.”*

Selain SL apakah ada lagi warga bapak yang pernah tersandung kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur di masyarakat setempat?

*“Tidak ada, hanya satu itu yang kena kasus seperti itu di sini.”*

Bagaimanakah perhatian orang tua subjek terhadap subjek?

*“Kalau menurut saya ya bagus, kan anaknya cuma dua. Tapi yang lebih sering SL diajak merantau ke luar Jawa sama ayahnya. Kalo pulang ke sini ya dia main sama teman-temannya biasa anak muda ya main motor-motoran sampai malam biasa lewat sini kan kalo pulang, sepertinya ya orang tuanya mbebasin dia kalau mau main sama teman-temannya.”*

Bagaimana tanggapan bapak setelah mengetahui SL kena kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur?

*“Kalau saya ya kaget, kagetnya ya itu, tidak tau-tau dia pulang dari Pulau Bangka, tidak pernah kelihatan, malah katanya menyembunyiin perempuan sampai di setubuhi juga. Saya tahunya juga karena orang tua perempuan itu yang gak terima dan laporan ke saya, terus laporan ke polisi juga.”*

Kalau tanggapan masyarakat di sini seperti apa pak?

*“Kalo tanggapan masyarakat di sini ya ada beberapa yang tidak suka dengan SL, tapi ada juga yang ceuk-ceuk aja.”*

Lalu tanggapan bapak setelah SL bebas narapidana bagaimana?

*“Ya yang namanya masyarakat, ya yang sudah ya sudah, jangan di ulangi lagi, masa depannya masih panjang.”*

Bagaimana tanggapan warga ketika SL bebas narapidana pak?

*“Ya tanggapannya, udah bebas ya biasa, soalnya kan korbannya itu sekarang udah jadi isterinya kan masyarakat jadi lumayan tenang, udah tidak mungkin seperti itu sama orang lain lagi. Tapi beberapa ya ada juga yang ngomongin di belakang, tapi kalau di depannya baik, di belakang ngomongin.”*

Sebelum tersangkut kasus persetubuhan terhadap anak di bawah umur, bagaimana aktifitas dan peran SL di lingkungan sosial?

*“Ya itu, dia sering merantau sama bapaknya, jarang di rumah. Dia kan hanya tamatan SD, jadi sama orang tuanya di latih kerja, yang penting masalah ekonomi kelihatannya daripada sosialnya. SL jarang ikut karang taruna, di sini juga ada kegiatan voly, dia juga gak ikut, tapi pengajian dulu ikut sepertinya.”*

Setelah kena kasus dan bebas narapidana, bagaimana aktifitas SL sekarang pak?

*“Setelah bebas dia jarang kerja di luar Jawa, soalnya sudah punya isteri, jadi paling kerja tukang bangunan di desa sebelah, setelah itu pulang, jarang ngumpul sama tetangga, ketemu saja paling cuma di jalan. Lha kalau dulu dia sering ikut pengajian, sekarang malah gak pernah.”*

Apakah terjadi perubahan sikap SL setelah bebas narapidana?

*“Ya apa sih ya,,, paling ya itu jadi tidak pernah ikut pengajian lagi. Pulang kerja langsung pulang, saya jarang lihat dia keluar main sama teman-temannya lagi.”*

Apa yang SL lakukan untuk beradaptasi dengan masyarakat setelah bebas narapidana?

*“Ya biasa saja, gak malah jadi sering ngumpul sama tetangga itu tidak. Kan ada beberapa warga yang sebel sama dia, dia malah tidak baik-baikin, tapi malah lewat di depan orang itu sambil ngerasin bunyi motornya, nggeber-nggeber motor lah mbak. jadi kalau menurut saya malah kurang ada usaha buat pendekatan sama masyarakat lagi.”*

Apakah Bapak suka dari sikapnya SL setelah dia bebas narapidana?

*“Di sini kan sudah bermasyarakat lagi, sehari-harinya ya sudah kerja lagi. Ya sukanya dia sudah tanggung jawab mau nikahi korbannya itu, jadi tidak mengganggu orang lain lagi.”*

Ow,,, lalu apa yang bapak tidak suka dari sikapnya SL sekarang ini?

*“Yang tidak disukai ya itu, kelakuannya yang kemarin itu. Termasuk tidak terbuka ada permasalahan yang jadi nimbulin permasalahan. Jadi cara kasarnya kan bawa pencemaran nama keluarga, pencemaran masyarakat.”*

Kalau menurut bapak, secara keseluruhan sikap mas SL setelah bebas itu menyenangkan atau tidak?

*“Ya kalau menurut saya, orangnya itu jarang-jarang bergaul dengan masyarakat, ada pengajian tidak ikut, ada kegiatan olah raga ya gak ikut. Jadi ya kurang menyenangkan.”*

Menurut bapak, hal apa yang harus dilakukan SL agar dia bisa cepat beradaptasi di lingkungan yang sekarang setelah bebas narapidana?

*“Kalau menurut saya, biar SL bisa akrab lagi dengan warga ya perlu ikut karang taruna, terlibat kegiatan sosial di desa, ikut kumpulan, ikut kegiatan voley, ikut pengajian lagi.”*

## Lampiran 5

### HASIL OBSERVASI

#### Hasil Observasi Subjek BD

No.	Komponen	Item	Keterangan
1.	Kondisi fisik	a. Tinggi dan berat badan	Tinggi badan 165 cm, berat badan 56 kg.
		b. Warna kulit	Warna kulit sawo matang
		c. Warna dan bentuk rambut	Rambut hitam lurus pendek
		d. Bertato/bertindik	Tidak bertato, tidak bertindik/memakai anting
2.	Perilaku	e. Sopan/tidak sopan	Baik, sopan dengan orang lain
		f. Cara berbicara	Cara berbicaranya santun, menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang yang tua.
		g. Menghargai orang lain/ menyepelekan orang lain	Menghargai orang lain
3.	Kondisi ekonomi	h. Menengah keatas/ menengah/ menengah ke bawah	Ekonomi subjek menengah ke bawah dilihat dari kondisi rumahnya yang masih terbuat dari kayu dan lantai belum keramik, serta gaya hidup subjek yang sederhana.
4.	Kehidupan beragama	i. Rajin beribadah/ menunda ibadah/ tidak rajin beribadah	Tidak mengerjakan shalat di awal waktu, namun menunda shalat.
		j. Kebiasaan mengucapkan kalimat dalam kitab suci	Beberapa kali mengucapkan kalimat dalam kitab suci agama seperti

			Astagfirullah, Alhamdulillah, Ya Allah.
5.	Cara berkomunikasi dengan peneliti	k. Ekspresi	Terlihat santai
		l. Banyak bercerita/ banyak diam	Banyak bercerita dengan peneliti
6.	Penyesuaian diri terhadap keluarga	m. Interaksi subjek dengan keluarga	Interaksi dengan keluarga terlihat baik dan saling menghormati.
		n. Kedekatan subjek dengan keluarga	Subjek terlihat dekat dengan keluarga dan tidak terlihat ada sikap permusuhan dengan keluarga.
		o. Respon keluarga terhadap subjek	Respon orang tua terhadap subjek baik dan perhatian.
7.	Penyesuaian diri terhadap teman sebaya	p. Interaksi subjek dengan teman sebaya	Interaksi dengan teman kurang baik.
		q. Respon teman sebaya terhadap subjek	Respon teman sebaya dengan subjek terlihat menerima.
8.	Penyesuaian diri terhadap masyarakat	r. Interaksi subjek dengan tetangga	Interaksi dengan tetangga kurang baik.
		s. Respon tetangga terhadap subjek	Respon tetangga dengan subjek terlihat acuh tak acuh.

### Hasil Observasi Subjek BD

No.	Komponen	Item	Keterangan
1.	Kondisi fisik SL	a. Tinggi dan berat badan	Tinggi badan 170 cm, berat badan 57 kg.
		b. Warna kulit	Warna kulit sawo matang
		c. Warna dan bentuk rambut	Rambut hitam lurus pendek
		d. Bertato/bertindik	Tidak bertato, tidak bertindik/memakai anting
2.	Perilaku	e. Sopan/kurang sopan/ tidak sopan	Kurang sopan, saat di ajak ngobrol subjek memegang HP sambil SMSan, sehingga banyak pertanyaan yang di tanyakan berulang kali karena subjek kurang konsentrasi.
		f. Cara berbicara	Cara bicara kurang santun
		g. Menghargai orang lain/ menyepelekan orang lain	Menyepelekan orang lain
3.	Kondisi ekonomi	h. Menengah keatas/ menengah/ menengah ke bawah	Ekonomi subjek menengah ke bawah, di lihat dari kondisi rumah sederhana, dengan lantai yang belum di keramik, sofa yang sudah tua dan banyak yang berlubang, dan rumah terlihat sempit. Rumah SL juga jauh dari jalan desa, jalan menuju rumah SL masih terbuat dari tanah lempung dan kendaraan susah lewat, karena sempit dan licin.



4.	Kehidupan beragama	i. Rajin beribadah/ menunda ibadah/ tidak rajin beribadah	Tidak rajin beribadah
		j. Kebiasaan mengucapkan kalimat dalam kitab suci	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SL tidak biasa mengucapkan kalimat dalam kitab suci seperti Ya Allah, Subahanallah, Astagfirullah.</li> <li>• Sering mengucapkan kata-kata kasar</li> </ul>
5.	Cara berkomunikasi dengan peneliti	k. Ekspresi	Sering menundukkan wajah ketika berbicara dengan peneliti.
		l. Banyak bercerita/ banyak diam	Banyak diam , sehingga peneliti harus lebih aktif bertanya pada subjek.
6.	Penyesuaian diri terhadap keluarga	m. Interaksi subjek dengan keluarga	Interaksi dengan keluarga terlihat kurang baik. Ketika peneliti sedang mengobrol dengan isteri SL dan kemudian SL pulang dari bekerja, SL langsung masuk tanpa menyapa isterinya dan langsung makan di dalam.
		n. Kedekatan subjek dengan keluarga	Kedekatan dengan isteri terlihat kurang dekat,
		o. Respon keluarga terhadap subjek	Respon keluarga terhadap subjek baik.
7.	Penyesuaian diri terhadap teman sebaya	p. Interaksi subjek dengan teman sebaya	Interaksi dengan teman kurang baik.
		q. Respon teman sebaya terhadap subjek	Respon teman sebaya dengan subjek terlihat menerima.

8.	Penyesuaian diri terhadap masyarakat	r. Interaksi subjek dengan tetangga	Interaksi dengan tetangga tidak baik.
		s. Respon tetangga terhadap subjek	Respon tetangga dengan subjek terlihat sinis.

## **Lampiran 6**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### **Catatan Lapangan Subjek BD**

Tanggal : 26 Januari 2014

Tempat : Dusun Sampel dan Dusun Silembit

1. Ketika pertama kali peneliti mencari alamat subjek dan menanyakan pada masyarakat di Sampel (rumah pertama subek), salah satu masyarakat langsung melihat ke arah peneliti dari bawah ke atas dan menjawab bahwa subjek dan keluarganya sudah pindah dengan nada sinis.
2. Saat peneliti mencari alamat di Silembit (rumah baru subjek), banyak warga sekitar yang belum mengenal subjek dan saat ada salah satu masyarakat yang tahu alamat itu langsung tersenyum sinis dan kemudian menunjukkan rumah subjek.

### **Catatan Lapangan Subjek BD**

Nama : BD (inisial)

Tanggal : 28 Januari 2014

Tempat : Rumah subjek di Desa Ampelsari, Kab. Banjarnegara.

Wawancara dilakukan dengan subjek BD di rumah subjek, dalam proses wawancara terdapat beberapa catatan lapangan yang unik mengenai perilaku subjek, berikut catatannya:

1. Subjek terlihat sedih ketika ditanya mengenai perasaannya setelah orang tua mengetahui kasus subjek.
2. Subjek terlihat kecewa dengan menghela nafas panjang ketika menjawab tanggapan tetangga pada dirinya saat mereka mengetahui kasus subjek.
3. Subjek terlihat menunda shalat, karena waktu peneliti datang ke rumah subjek, kebetulan waktu itu sedang adzan isya, namun subjek tidak bergegas untuk shalat.

### **Catatan Lapangan Subjek BD**

Nama : BD (inisial)

Tanggal : 01 Februari 2014

Tempat : Rumah subjek di Desa Ampelsari, Kab. Banjarnegara.

Wawancara dilakukan dengan subjek BD di rumah subjek, dalam proses wawancara terdapat beberapa catatan lapangan yang unik mengenai perilaku subjek, berikut catatannya:

1. Selama wawancara berlangsung terlihat subjek merokok di depan peneliti, namun sebelumnya subjek telah meminta izin dengan peneliti untuk merokok.
2. Subjek terlihat gembira ketika menjawab perasaannya ketika hendak bebas narapidana, namun tiba-tiba terlihat sedih ketika menerangkan bahwa dirinya juga merasa bingung dan malu dengan tetangga.
3. Subjek terlihat sedih ketika menerangkan alasan keluarganya sampai pindah rumah.

### **Catatan Lapangan Subjek BD**

Nama : BD (inisial)

Tanggal : 08 Februari 2014

Tempat : Rumah subjek di Desa Ampelsari, Kab. Banjarnegara.

Wawancara dilakukan dengan subjek BD di rumah subjek, dalam proses wawancara terdapat beberapa catatan lapangan yang unik mengenai perilaku subjek, berikut catatannya:

1. Subjek terlihat sedih ketika ditanya mengenai tanggapan masyarakat setelah subjek bebas narapidana, karena subjek merasa bahwa masyarakat tidak memperlakukan subjek dan keluarga subjek dengan adil.
2. Ketika menjawab pertanyaan perasaan subjek dengan status narapidananya, subjek menundukkan kepala sambil menjawab dengan nada lebih rendah dari sebelumnya.
3. Subjek terlihat agak salah tingkah ketika ada tetangga yang datang ke rumah subjek untuk mengajak ayah subjek pergi pengajian.
4. Ketika peneliti hendak pulang, subjek tidak mengantar peneliti sampai depan rumah, namun hanya sampai ruang tamu saja.

### **Catatan Lapangan Subjek SL**

Nama : SL (inisial)

Tanggal : 16 Februari 2014

Tempat : Rumah subjek di Kecamatan Punggelan, Kab. Banjarnegara.

Wawancara dilakukan dengan subjek SL di rumah subjek, dalam proses wawancara terdapat beberapa catatan lapangan yang unik mengenai perilaku subjek, berikut catatannya:

1. SL terlihat bingung saat mengetahui peneliti ada di dalam rumahnya dan kemudian memasang tampang kaku, namun setelah dijelaskan maksud dan tujuannya, SL bersedia menjadi narasumber dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti seadanya. SL terlihat pendiam.
2. SL kurang paham ketika peneliti menanyakan sesuatu dengan bahasa Indonesia, SL hanya paham bahasa setempat yaitu bahasa Banyumasan.
3. Saat proses wawancara SL sambil memegang Hpnya sambil SMSan, sehingga beberapa pertanyaan peneliti tanyakan berulang kali.
4. Subjek terlihat malu-malu ketika menceritakan caranya dalam merayu korban.
5. Subjek terlihat sedih ketika menceritakan pengalamannya ketika menjadi narapidana.

### **Catatan Lapangan Subjek SL**

Nama : SL (inisial)

Tanggal : 16 Februari 2014

Tempat : Rumah subjek di Kecamatan Punggeln, Kab. Banjarnegara.

Wawancara dilakukan dengan subjek SL di rumah subjek, dalam proses wawancara terdapat beberapa catatan lapangan yang unik mengenai perilaku subjek, berikut catatannya:

1. Ekspresi SL terlihat menyepelkan ketika peneliti menanyakan mengenai tetangga, karena SL juga merasa sebel dengan tetangga yang dekat dengan rumahnya.
2. Subjek menundukkan kepala ketika peneliti menanyakan mengenai keluarga terutama orang tuanya.
3. Subjek terlihat kecewa saat menceritakan bahwa tidak ada seorang teman pun yang membesuk subjek ketika menjadi narapidana.
4. Terdengar subjek mengucapkan kata-kata kasar seperti “pukul sekalian”.



### **Catatan Lapangan Subjek SL**

Nama : SL (inisial)

Tanggal : 08 Maret 2014

Tempat : Rumah subjek di Kecamatan Punggelan, Kab. Banjarnegara.

Wawancara dilakukan dengan subjek SL di rumah subjek, dalam proses wawancara terdapat beberapa catatan lapangan yang unik mengenai perilaku subjek, berikut catatannya:

1. Ketika peneliti sedang mengobrol dengan isteri subjek, kemudian SL pulang karena jam istirahat kerja, namun SL langsung masuk tanpa mengucapkan salam dan tanpa menyapa isterinya.
2. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan singkat.
3. Subjek terlihat malu dan tersenyum saat di menjawab pertanyaan dimana dirinya melakukan persetubuhan.

## Lampiran 7

### DOKUMENTASI



Pengambilan data di Dinsosnakertrans Kabupaten Banjarnegara



Wawancara subjek BD



Wawancara subjek SL



Wawancara ST (ayah BD)



Wawancara HF (sahabat BD)



Wawancara MS (tetangga BD)



Wawancara NR (sahabat SL)



Wawancara IT (isteri SL)



Wawancara NO (tetangga sekaligus  
Kadus SL)

## **Lampiran 8**

### **SURAT IZIN PENELITIAN**

1. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
2. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Badan Kesbanglinmas Yogyakarta
3. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah
4. Surat Rekomendasi *Research/ Survey* dari BAPPEDA Banjarnegara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 330/UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

21 Januari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY  
Jl. Jenderal Sudirman 5  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Amalia Rizki Hatifah  
NIM : 10104241014  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB  
Alamat : Kel. Kutabanjarnegara, RT 04 RW 01, Banjarnegara

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Kabupaten Banjarnegara  
Subyek : Mantan Narapidana Kasus Persetubuhan terhadap Anak di Bawah Umur  
Obyek : Penyesuaian Sosial  
Waktu : Januari-Maret 2014  
Judul : AKU SENANG TAPI MALU

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor ( sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Nomor : 074 / 177 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah  
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 330/UN34.11/PL/2014  
Tanggal : 21 Januari 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka skripsi dengan judul proposal : "AKU SENANG TAPI MALU", kepada:

Nama : AMALIA RIZKI HATIFAH  
NIM : 10104241014  
Prodi/Jurusan : Psikologis Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi : Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah  
Waktu : Januari s/d Maret 2014.

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- ③ 3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487  
Fax : (024) 3549560 http : // bcmd.jatengprov.go.id e-mail : bcmd@jatengprov.go.id  
Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/ 50/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;  
3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/177/Kesbang/2014 tanggal 22 Januari 2014 perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : AMALIA RIZKI HATIFAH
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Kutabanjarnegara RT/RW 004/001 Kel. Kutabanjarnegara, Kec. Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Judul Penelitian : Aku Senang Tapi Malu.
6. Tempat /Lokasi : Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.
7. Bidang Penelitian : Bimbingan Sosial
8. Penanggung Jawab : Sugihartono, M.Pd.
9. Anggota Peneliti : -
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk : **Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "Aku Senang Tapi Malu".**

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perizinan. Materi penelitian tidak membahas masalah politik dan /atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

UPT PTSP BPMD Prov. Jateng 23/01/2014



Nomor : 070/150/04.5/2014

Halaman : 2 (2)

3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini dalam melaksanakan penelitian tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, tidak mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan penelitian yang dilaksanakan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan NKRI.
4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan kembali rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah dilakukan klarifikasi dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan rekomendasi penelitian untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survai/riset/penelitian selesai supaya menyerahkan hasil survai/riset/penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku pada tanggal Januari s.d. Maret 2014.
7. Surat Rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang,

Pada tanggal : 23 Januari 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH



YUNI ASTUTI, MA.

Pembina Utama Muda

NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol & Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbangpol & Linmas Kab. Banjarnegara;
3. Kepala Dinas Sosial Kab. Banjarnegara;
4. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. AMALIA RIZKI HATIFAH;
6. Arsip,-



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. ( 0286 ) 591142

**BANJARNEGARA 53414**

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY**

NOMOR : 070 / 031 / BAPPEDA / 2014

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070 /027/ Kesbangpolinmas /2014 tanggal 26 Januari 2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n **AMALIA RIZKI HATIFAH**.
- I. Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/ skripsi/ thesis/ disertasi/ observasi/ praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh:
1. Nama : **AMALIA RIZKI HATIFAH**.
  2. Pekerjaan : Mahasiswa
  3. Alamat Instansi : Karang Malang Yogyakarta
  4. Alamat Rumah : Kel. Kutabanjarnegara Rt. 04/01 Kec. Banjarnegara Kab. Banjarnegara
  5. Maksud dan tujuan : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan judul : **"AKU SENENG TAPI MALU"**
  6. Lokasi : Kab. Banjarnegara
  7. Penanggungjawab : Sugihartono, M.Pd
  8. Pelaksana : **AMALIA RIZKI HATIFAH**.
- III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
  - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
  - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan Pengambilan Data diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
  - d. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 28 Januari 2014 sampai dengan 28 Maret 2014 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara  
Pada Tanggal : 28 Januari 2014

a.n. **KEPALA BAPPEDA**  
**KABUPATEN BANJARNEGARA;**  
**KABID. STATISTIK & MONEV**  
**Ub. Kasubid. Statistik dan Litbang**

**HARMANTO, S.IP**  
NIP. 19610712 198507 1 002

**TEMBUSAN** : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
2. Kepala Kepolisian Republik Indonesia Resort Banjarnegara;
3. Kepala Pengadilan Negeri Banjarnegara;
4. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Banjarnegara;
5. Kepala Dinsosnakertrans Kab. Banjarnegara;
6. Camat Banjarnegara Kab. Banjarnegara;
7. ....Kab. Banjarnegara.